The

Hurtful

Reality

Show

It hurts.

But.

It's real.

Kata Pengantar

Cerita ini ditulis tahun 2016. Sewaktu saya masih sangat suka dengan nama pemeran utamanya, sambil berharap suatu saat bisa bekerja di NET TV. Jujur, PTV yang jadi latar belakang cerita ini memang mengacu ke NET TV. Ternyata tahun 2017 saya berhasil kerja di NET TV dan jadinya banyak cerita yang berlatar belakang TV tersebut.

The Hurtful Reality Show adalah cerita pertama yang saya ingin ada intrik di balik kisah romantis. Maka itulah yang jadi awal pertemuan dua pemeran utamanya yang.. seperti sudah diduga, saling jatuh cinta.

Yang manis memang sering berubah pahit, tapi… itu kenyataannya.

Selamat membaca!

-Amy

0
Prolog

- Leandro -

I think I'll do anything to gain money, pikir Leandro. Meskipun itu artinya harus menerima tawaran pekerjaan sebagai Kepala Divisi Produksi sebuah televisi yang baru berdiri. Latar belakang pendidikannya adalah Desain Komunikasi Visual. Kurang lebih cukup berhubungan. Dan basket, basket selalu jadi katarsis favoritnya.

Karena Leandro butuh pengalihan perhatian dari apa yang selalu mengganggu malam-malamnya.

***

- Driana -

Another wedding invitation and I don't really care when my turn comes. Driana akan lebih memilih mendekam di kantor hingga malam tiba, mengerjakan pekerjaan di akhir pekan, atau menyusuri kota-kota kecil untuk kebutuhan pekerjaan. Daripada 'terpenjara' dalam acara pernikahan dan dibombardir pertanyaan mengenai kapan gilirannya menikah.

Apalagi ada satu hal yang harus Driana selesaikan. Dendam masa lalunya.

***

1
Merah

Energi, api, kekuatan, perang, hasrat, erotisme, keberanian, perjuangan, bahaya.

Driana tidak bisa berpikir dengan jernih. Ia berdiri tidak sabar di depan pintu kaca menunggu panggilan untuk penerbangan Melbourne-Jakarta. Sudah sejak dua jam sebelumnya Driana berdiri bolak-balik di *lounge* ini. Sekali-sekali menggigit jemari tangan kanannya. Dari jari kelingking, jari manis, jari tengah, jari telunjuk, hingga ibu jari. Sudah lima jam Driana merasakan momen paling tidak tenang selama hidupnya.

"*Are you okay*, Dree?" Uli, *her closest friend here in* Melbourne menepuk pundak Driana. Pertanyaan kesepuluh kalinya dan tepukan pertama.

"*No. I'm not*," jawaban Driana kali ini berbeda dari sembilan jawaban sebelumnya.

Uli mengernyit. Lima jam lalu, mereka masih asyik makan kue di apartemen. Mengobrol, mengingat masa-masa kuliah yang segera berakhir. Uli dan Driana

sudah menyelesaikan pendidikan Master mereka. Sementara Rea masih akan menjalani enam bulan perkuliahan. Hari ini Uli akan kembali lebih dulu ke Indonesia dan ia memutuskan untuk tidak ikut prosesi wisuda. Karena universitas yang mengajaknya menjadi dosen akan segera memulai perkuliahan. Berbeda dengan Driana yang baru akan kembali setelah wisuda dijalankan.

Namun sebuah telepon sore itu membuat rencana mereka tiba-tiba berubah. Saat Uli bersiap ke bandara, Driana menerima telepon. Ia melipir menjauhi Uli dan Rea agar dapat menelepon dengan lebih fokus. Raut wajah Driana yang semula ceria tiba-tiba berubah keruh. Begitu telepon ditutup, Driana berlari ke kamar. Uli dan Rea yang khawatir sekaligus penasaran, mengikuti ke kamar.

Driana membereskan barangnya seperti kesetanan.

"*What happen*?" tanya Uli heran.

"Gue ikut lo kembali ke Indonesia. Sekarang," jawab Driana.

"Kenapa?" Rea kaget. Ia kira Driana akan menemaninya enam bulan ke depan.

"*I... Just... Need.... To... Go... Now*," jawab Driana sambil melemparkan semua barangnya ke koper.

Uli dan Rea tak bertanya lagi.

"Barang-barang gue, lo pake atau lo jual terserah, Re," kata Dree setelah selesai *packing*.

Rea mengangguk. Ia mengantar Uli dan Dree ke bandara tanpa bicara apapun lagi.

Uli bertanya, "*Are you okay*?" dan Driana menjawab, "*I'm good*." Namun kenyataan berkata sebaliknya. Driana terlihat tidak tenang. Bergerak gelisah di tempatnya. Berkali-kali melirik arloji.

Maka ketika kali ini Driana menjawab bahwa ia TIDAK baik-baik saja, Uli tersentak.

"Ada apa?"

"Gera kecelakaan, ketimpa rangka panggung," jawab Driana.

"*Oh my God*," Uli memekik, menutup mulutnya.

Gera adalah adik satu-satunya Driana. Adik laki-laki yang setahu Uli masih berusia 20 tahun. Ia sedang menjalani magang di salah satu televisi swasta.

"*How come*?"

"Gue gak tau. Nyokap gak cerita detil. Cuma nangis-nangis di telepon. Katanya gak mau kasih tau gue sebenernya. Tapi karena bokap juga masih sakit abis operasi pasang ring, dia gak tau mau kasih tau siapa lagi."

"Ya Tuhan. Dree, yang kuat. Semoga Gera baik-baik aja," Uli memeluk sahabatnya ini.

Driana memgangguk. Sebisa mungkin menahan tangis.

***

RS Cipto Mangunkusumo. Beberapa kali didatangi Driana saat ada keperluan terkait urusan organisasi mahasiswa. Tepatnya, mengunjungi FK dan FKG UI. Dua fakultas yang terpisah sendiri dari rekan-rekannya di Depok. Setiap datang kesini, yang menjadi perhatian Driana dan teman-temannya adalah mencari mahasiswa kedokteran yang tampan.

Namun kali ini Driana mencari adiknya yang tampan. Adik teman bertengkar Driana namun sebenarnya Driana amat sangat menyayangi Gera. Gera yang sering sekali mengusili kakaknya tapi juga orang pertama menghibur Driana saat dirinya patah hati atau dapat nilai jelek saat ujian.

Driana berlari menuju UGD sambil menyeret koper besar. Uli menemani berlari di sampingnya. Tidak sedikit pun Driana merasa lelah karena perjalanan jauh arau karena koper yang berat. Ia hanya ingin bertemu dengan Gera dan ibunya.

"Mam," panggil Driana. Mama yang tadinya memandangi ruang operasi, berbalik ke arah suara yang memanggilnya.

"Kak," Mamanya memanggil. Suaranya berat dan beliau masih menangis. Driana melepaskan koper dan segera memeluk Mama.

"Gimana ceritanya?" Driana menahan dulu air matanya.

"Mama gak tau. Tadi siang masih di kantor. Tiba-tiba ada telepon dari PTV, minta Mama ke RS karena katanya Gera kecelakaan. Mama gak mau percaya, takut bohong. Tapi setelah dia gak minta uang dan kedengeran beneran, Mama ke sini dan bener. Mama liat Gera dibawa turun dari ambulans dan langsung masuk ke sini."

Driana menahan napas.

"Gak ada orang PTV yang ke sini?"

"Ada. Tapi mereka bilang harus balik ke ICE karena malam ini LIVE ulang tahun PTV. Besok mau pada kesini."

Driana menghela napas. Akan ia semprot PTV di kali berbeda. Kenapa bisa sampai terjadi hal seperti ini. Dan meski mereka ada acara penting, harusnya tetap ada yang bertanggung jawab di sini.

"Lalu Gera?"

Mama menggeleng. "Belum keluar dari ruang operasi sejak Mama telepon kamu."

"Papa?"

"Papa belum tau. Mama takut."

"Iya Papa jangan dulu dikasih tau," Driana setuju. Ia menoleh ke Uli. "Li. Makasih udah nemenin. Kalau mau pulang gak apa-apa."

"Gak apa-apa, Dree. Gue temenin sebentar lagi ya," Uli tersenyum, duduk di kursi. Driana sadar ia dan mamanya juga masih berdiri. Diajaknya mama untuk duduk.

Baru dua detik Driana, Mama, dan Uli duduk, pintu ruang operasi terbuka dan dokter keluar. Mereka

bertiga melompat berdiri seakan kursi mereka ada durinya.

"Dokter," panggil Mama.

"Putra Anda selamat..." Dokter berucap, ia tersenyum tipis. Meski tersenyum, Driana menyadari kalimatnya masih menggantung. "Namun Gera kehilangan kemampuannya berjalan."

Bagaikan ada petir menyambar tepat di telinga Driana. Mama merasa lemas dan hampir ambruk. Untung Driana masih sigap dan langsung menangkap Mama. Dibantu Uli, mereka mendudukkan Mama di kursi.

"Saya jelaskan di ruang saya, bagaimana?" ujar dokter yang terpihat berwibawa bernama Bambang itu. "Gera akan kami pindahkan ke ruang rawat intensif."

Driana dan Mama mengangguk, mengikuti dokter. Sementaa Uli mengusulkan untuk mengantar Gera ke kamar.

***

"Rangka panggung itu tepat sekali jatuh di atas kaki Gera. Sehingga menyebabkan tulang-tulangnya retak dan Gera akan kesulitan berjalan. Akan

membutuhkan terapi dalam waktu yang panjang jika ingin berusaha untuk dapat berjalan kembali."

Itu yang diucapkan oleh Dokter Bambang di ruangannya tadi. Driana merasa hatinya hancur berantakan. Hanya saja Driana tidak bisa menangis. Karena Mama langsung menangis deras saat mendengar penjelasan Dokter Bambang. Driana harus kuat. Apalagi saat ini Papa sedang sakit juga.

Driana memegang tangan Gera. Adiknya yang tampan ini sedang tidur dengan nyenyak. Mungkin pengaruh obat bius. Diusapnya kening Gera, menyingkirkan poni yang jatuh menutupi kening sang adik.

"Yang kuat ya Dek," bisik Driana. Pelan-pelan air matanya menetes.

"Kak."

Driana menghapus air matanya. Mamanya masuk, wajahnya lelah. Mama baru dari kamar rawat Papa, juga di rumah sakit ini. Mama harus mengunjungi Papa agar Papa tidak curiga kenapa Mama memghilang dalam waktu lama. Driana sendiri belum menunjukkan diri.

"Istirahat gih. Udah malem. Biar Mama jagain Gera," ujar Mama mengelus rambut Driana.

"Aku masih kuat kok Ma. Mending Mama temenin Papa aja. Nanti Papa khawatir, biasanya ada Mama, ini gak ada." Driana berusaha tersenyum.

"Beneran?"

Driana mengangguk.

"Papa tadi minta disetelin acara ulang tahun PTV..." Mama terdiam, Driana tak berani berkomemtar. "Cuma Mama bilang acaranya terlalu heboh dan sampai malam. Nanti mengganggu waktu istirahat Papa dan pasien lain. Untung Papa ngerti. Padahal Mama cuma gak kuat aja liat acara yang harusnya Gera ikut partisipasi dan bukan kena rangka sampai...begini."

Driana melepas tangan Gera, berdiri dan memeluk Mama. "*Everything is gonna be okay, Ma.*"

"Ya..." sahut Mama lirih.

***

"Kak?"

Driana merasa ada yang memanggil dirinya. Tapi dia kan di Melbourne, masa ada suara Gera?

"Kak?"

Oh iya kemarin dia bergegas kembali ke Indonesia karena....

"Ger," Driana bangun dari tidurnya, mengerjapkan mata agar dapat melihat adiknya dengan jelas.

"Kok ada disini?"

Driana cuma tersenyum. "Gimana perasaan kamu?"

Gera mengernyit. "Harusnya di ICE, siap-siap ulang tahun PTV. Tapi terus kayak ada yang jatuh dan...."

"Kamu ketimpa rangka panggung..." kata Driana pelan.

"Ah. Terus?"

"Terus..." Driana tak sampai hati mengatakan yang sebenarnya. Jadilah ia hanya memencet bel memanggil suster.

Suster dan Dokter Bambang datang tak lama kemudian. Memang sudah saatnya untuk *morning round.*

Dokter Bambang memeriksa mata, napas, nadi Gera. Hingga ia mengetuk kaki Gera dan Gera diam saja.

"Apa?" tanya Gera saat Driana memandangnya. Gera mengalihkan pandangannya ke Dokter Bambang

dan baru sadar bahwa sedari tadi Dokter Bambang melakukan *sesuatu* dengan kaki*nya* namun Gera tak merasakan apapun.

Dokter Bambang pelan-pelan menjelaskan apa yang terjadi dengan Gera. Driana mulai menggenggam tangan Gera. Semakin dalam penjelasan Dokter Bambang, semakin Gera tak percaya.

"Bohong! Dokter bohong!" Gera membentak. Ia membuka selimut dan berusaha menggerakkan kakinya. Saat kaki itu tak bergerak, Gera sadar perkaraan dokter itu benar.

Driana langsung memeluk adiknya.

***

"Kamu bakal tetap bisa jalan kok, Ger," ujar Driana. *She keeps saying that words*. Meski sudah 3 hari Gera di rumah sakit. Gera tak banyak komentar. Ia hanya sekali-sekali menangis, marah, namun lebih banyak diam.

"Cuma memang perlu waktu."

Gera masih diam saja. Pintu dibuka dan Mama masuk.

"Apa kabar, Sayang?" Sapa Mama, mengecup kening Gera. Gera cuma menggeram. Mama tersenyum pahit. Wajahnya terlihat lelah.

"Papa gimana?" tanya Driana, meletakkan nampan berisi sarapan Gera.

"Papa tanya kenapa Gera belum nengok," kata Mama pelan.

"Aku mau ketemu Papa," kata Gera. Driana dan Mama berpandangan. Entah apakah sekarang sudah saat yang tepat.

"Kondisi Papa sudah lebih baik," Mama menjawab pertanyaan di wajah Driana. "Kalau kamu sudah selesai makan, kita bisa menengok Papa."

Gera mengangguk. Ia menoleh ke arah Driana, meminta makannya dilanjutkan.

Driana ingat sehari setelah Gera masuk rumah sakit. Atasannya di PTV datang, dengan wajah suntuk karena acara ulang tahun yang melelahkan. Dia datang bersama CEO PTV sekalian. Mereka meminta maaf. Tak menyangka terjadi kejadian seperti ini. Mama bertanya mengapa bisa terjadi seperti ini segala. Pak Tito sang CEO bilang bahwa ini kesalahan vendor yang salah

perhitungan dan bahwa Gera sedang berada di tempat yang salah. Pak Tito bilamg bahwa PTV akan menanggung semua biaya rumah sakit dan biaya perawatan paska keluar dari rumah sakit selama setahun. Hanya saja, ketika tahu bahwa Gera tak bisa berjalan, mereka meminta maaf karena tak bisa melanjutkan masa magang Gera.

Gera hanya diam. Ia ingin marah, Driana tahu. Wajah Gera memerah dan tangannya mengepal. Namun Gera juga tahu bahwa tak ada gunanya.

Driana berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan melakukan berbagai cara untuk membantu Gera.

Selesai makan, Gera mandi. Setelah itu, mengenakan kursi roda, Gera didorong Driana, di sampingnya berdiri Mama, mereka bertiga menuju ruang rawat Papa.

"Pa?" Mama membuka pintu, tersenyum.

"Sini, Ma. Ini ada film bagus siang-siang," Driana dan Gera bisa mendengar suara riang Papa.

"Film apa, Pa?" Mama masuk. Namun meminta Gera dan Driana menunggu di luar.

"Film keluarga. Lupa Papa judulnya. Ceritanya anaknya ini sebel sama orang tuanya. Lama-lama dia sadar. Papa merasa beruntung Ma, bahwa Driana dan Gera anak-anak yang baik. Kuliah Driana dan Gera lancar-lancar. Mereka juga gak pernah ngelakuin hal yang salah. Papa harap nanti Gera dan Driana terus ngelakuin pekerjaan yang mereka senang, ketemu jodoh yang tepat, membangun keluarga..."

Di luar, Driana menangis. Gera mendongak, memegang tangan Driana, menguatkan.

"Ada yang mau ketemu Papa nih," ujar Mama.

"Siapa?"

Driana menghapus air mata. Pelan-pelan membuka pintu dan mendorong kursi roda Gera.

"Halo, Pa," sapa Driana ceria. Gera juga tersenyum.

"Kamu kok di Indonesia, Kak? Terus Adek kenapa pakai kursi roda?"

Mama ragu-ragu namun menjelaskan sedikit demi sedikit. Penjelasan itu rupanya memberi dampak pada Papa. Tiba-tiba Papa mencengkram dadanya. Driana segera berlari mencari suster.

Papa terkena serangan jantung lagi. Papa tak sadarkan diri selama sepuluh jam. Mama, Driana, dan Gera tak beranjak sedikit pun dari samping Papa. Meski Gera hampir diseret kembali ke kamarnya.

Papa sadar untuk beberapa saat. Menyadari bahwa seluruh keluarganya sedang berkumpul.

"Papa sayang kalian. Kalian harus hidup yang baik. Bahagia selamanya."

Itu adalah kalimat terakhir Papa. Beliau tutup usia pada hari Jumat, pada usia 58 tahun. Meninggalkan satu istri dan dua orang anak.

Itu hari paling kelam dalam hidup Driana.

***

2
Hitam

Negatif, misteri, kejahatan, ketakutan, kesedihan, kemarahan.

"Bun! Awas Bun! Awaaaassss!"

Leandro terbangun dari tidurnya. Terengah-engah dan berkeringat. Napasnya terasa berat dan tubuhnya benar-benar sangat lelah. Ia kembali merebahkan tubuh di tempat tidur setelah menyadari bahwa semuanya hanya mimpi.

Diliriknya samping tempat tidur, tempat biasa gelas berisi air tersimpan disana. Namun rupanya malam ini ia lupa mengisi air. Dipaksakannya bangun dari tempat tidur untuk mencari air.

"Kenapa lagi, Le?"

Leandro menoleh ke arah pintu kamarnya. Tidak terkejut saat sang ibu muncul.

"Ibun liat kamu gak ambil air pulang kerja. Jadi sekalian Ibun bawain," perempuan yang terlihat ayu di usia 50-an itu menyodorkan gelas besar berisi air mineral.

"Makasih Bun," Leandro menerima gelas tersebut dan meneguk isinya banyak-banyak.

Sang ibu yang biasa dipanggil Ibun duduk di samping Leandro, mengelus rambut putranya perlahan.

"Ibun disini baik-baik aja. Ibun gak apa-apa."

Leandro menatap ibunya. "Iya aku tahu. Entah kenapa..."

"Kamu yang tenang. Baca doa sebelum tidur," lanjut Ibun lagi.

Leandro tersenyum.

"Iya. Ibun lanjut tidur gih."

"Jam berapa ini?" Ibun dan Leandro sama-sama melirik jam. "Udah jam lima gini. Ibun mending ke dapur ya. Kamu aja yang lanjut tidur. Tadi kan baru pulang jam satu."

Leandro mengangguk. Ibun berjalan ke luar kamar, melirik Leandro sebentar dan menutup pintu. Susah payah Leandro kembali memejamkan mata.

***

"*Morning*, Mas," sapa Pamela, nyengir.

Leandro melirik jam tangan Swiss Army-nya. "Nyindir kali kau," lalu tertawa sedikit.

"*Script* buat tayangan seminggu ke depan udah gue taro di meja ya. Terus jam dua nanti Mas Tito minta ketemu," lanjut Pamela, sang Produser.

"Oke, nanti gue *review*," sahut Leandro. "Mas Tito minta ketemu gue doang atau?"

Pamela mengangkat bahu. "Yang jelas Kamelia sih ngehubungi gue langsung, Mas. Gak tau kalau ternyata Kadiv lainnya diundang."

"Ya udah. Thanks ya Pam," Leandro mengangkat tangannya lalu masuk ke ruang kerja pribadinya di PTV. Jabatannya sebagai Kepala Divisi Produksi membuat dia banyak berinteraksi dengan tim untuk menciptakan program-program baru. Ia juga tidak jarang harus *stand by* sampai pagi dan baru datang menjelang siang. Seperti ini.

Lagipula Leandro memang memilih untuk terjaga saat malam.

Script tayangan *reality show* yang dimaksud Pamela bertengger rapi di meja ruangan Leandro. Di bawahnya berjejer map-map lain berisi rencana tayangan program lainnya. Bersama beberapa kepala lainnya, ia berbagi program. Setiap kepala mengontrol satu hingga

dua program *prime time*. Ditambah beberapa program reguler.

Sekarang pukul sebelas. Ia punya waktu tiga jam sebelum waktu *meeting* bersama Mas Tito, sang CEO PTV.

Beberapa *script* dibacanya sendiri, dicoret, ditambahkan. Beberapa ia diskusikan dengan timnya.

"Pam, ke ruangan gue dong," ujar Leandro melalui telepon.

Dua detik kemudian Pamela muncul.

"Yo Mas."

Mengingat lingkungan kerja mereka yang santai (tapi serius banget banget kalau sudah mulai acara), Pamela dan tim lain leluasa saling memanggil dengan sebutan Mas dan Mba. Apalagi usia Leandro yang masih awal 30-an.

"Ini idenya bisa diubah dikit gak? Tambahin bintang tamu yang lagi agak naik daun. *Cameo* gitu."

Pamela mendekati Leandro. Ikut membaca *script* yang dipegang si bos. Mendekat ke bosnya membuat Pamela mencium wangi parfum bos muda yang jadi idola banyak cewek.

"Parfum lo nyengat banget Mas. Untung wanginya enak."

"Biar gak ketauan gue gak mandi," jawab Leandro asal.

"Yang ini ya. Bisa aja sih kita undang artis siapa gitu, misal Stefan Williams. Tapi yang kita jailin kan belum tentu ngefans sama anak itu," Pamela kembali membahas pekerjaan.

"Emang target yang lo jailin siapa? Emak-emak? Undang Ari Wibowo aja kalau gitu."

"Atau Gunawan! Atau Sahrul Gunawan! Atau Anjasmara! Cerdas Mas!" seru Pamela bersemangat.

"Lo angkatan siapa sih tau artis-artis jaman dulu gitu?"

"Lebih muda dari lo pokoknya Mas," kata Pamela, nyengir.

"Nih udah gue *review*. Balikin ke orang-orang. Kalau ada yang nyari, gue di ruang *editing*. Abis itu ketemu Mas Tito."

"*Thank you*, Mas!" Pamela mengambil bundelan script itu lalu keluar ruangan Leandro.

Sepanjang perjalanan dari ruangannya ke ruang *editing*, banyak orang yang menyapa Leandro atau sekedar meliriknya penuh damba. Ia menanggapi dengan cuek, sesekali menggaruk rambutnya.

Yang banyak ketombenya.

Gak deng. Bercanda.

"Mas," sapa Tori yang sedang melakukan *editing*, begitu Leandro masuk.

"Ini buat tayangan Kata Malam hari ini ya?"

"Yoi. Dikit lagi selesai. Mau diliat Mas?"

"Boleh."

Leandro memperhatikan hasil *editing* untuk acara *talkshow* nanti malam. *Talkshow* yang menampilkan artis-artis dan membahas hal-hal yang kadang dianggap tabu.

"Kalau gak salah, ada bagian Olla Ramlan bahas salah satu tatonya kan ya?"

"Ada Mas."

"Tambahin lebih banyak soal itu," perintah Leandro. "*Thank you*, Tor."

Leandro menepuk pundak Tori dan sekarang berjalan keluar. Menuju tujuan berikutnya.

"Bro," seseorang menepuk pundak Leandro, membuatnya menoleh cepat.

"Mar," sapa Leandro pada si kameramen.

"Basket yok. Ntar malem."

"Ayok. Di mana?"

"Biasa. Jam tujuh aja langsung disana. Oke?"

"Rebes!" Leandro mengangkat jempolnya. Ia tahu ia harus memantau dua acara malam ini. Namun bagi dirinya, basket selalu punya tempat tersendiri. Ia akan selalu mengusahakan punya waktu untuk olahraga satu itu.

Tanpa terasa, Leandro sudah sampai di depan ruangan Mas Tito sang CEO. Kamelia si sekretaris CEO menyambutnya di depan.

"Kam," panggilan Leandro membuat Kamelia mengalihkan perhatian dari PC.

"Mas Le. Mas Tito masih ada tamu di dalem. Tunggu di sini sebentar ya."

"Oke."

Leandro duduk di kursi di depan Kamelia. Sementara menunggu, ia membaca dan membalas beberapa surel yang masuk ke kotak masuknya.

"Le."

"Cup," sapa Leandro pada Yuzuf, rekan sesama kepala divisi bagian Talent. Dia yang menyuplai kebutuhan bintang tamu dan sebagainya. Juga mengelola artis-artis yang masuk manajemen PTV.

"Ada angin apa Mas Tito undang *meeting*?" Yuzuf duduk di sebelah Leandro, menatap ke pintu ruangan Mas Tito.

"Ga tau gue," Leandro beralih ke Kamelia. "Ada apa sih Kam?"

Kamelia nyengir. "Liat aja nanti."

Leandro dan Yuzuf berpandangan dan saling mengangkat bahu. Akhirnya keduanya memutuskan untuk menunggu.

Sepuluh menit kemudian hampir seluruh Kepala Divisi PTV sudah tiba. Kecuali beberapa yang sedang dinas. Ruang kerja Mas Tito terbuka dan seorang laki-laki berwajah ramah keluar. Ia tersenyum pada orang-orang lalu pamit.

"Udah kumpul ya? Masuk," Mas Tito selesai mengantar tamunya dan menatap semua Kepala Divisi.

Leandro dan lainnya masuk ke ruangan Mas Tito. Rupanya di dalam sana sudah berdiri seseorang yang tinggi semampai. Rambut panjang hitamnya diikat tinggi. Wajahnya cenderung keras dan dingin.

"Perkenalkan, Driana Alexa Irawan."

***

"Pindah kerja lagi, Kak?" tanya Gera ketika sarapan.

Driana mengangkat bahu. Nyengir.

"Ke mana sekarang?" lanjut Gera. Dalam dua tahun terakhir paska kepulangan kakaknya dari sekolah Master di Melbourne, Driana sudah 3 kali pindah tempat bekerja. Gera dan Mama selalu tahu di hari pertama Driana bekerja.

"PTV," jawab Driana singkat. Membuat Gera dan Mama berpandangan.

"Serius?" mata Gera menyipit. Ia jadi agak sensitif dengan PTV. Sejak kecelakaan yang menimpa dirinya, sudah dua tahun berlalu. Selama tahun pertama PTV membiayai perawatan dan terapi Gera. Namun setelah itu Gera membiayai sendiri.

Susah payah Gera menyelesaikan kuliahnya dalam kondisi seperti ini. Untunglah dukungan dari teman dan dosen membuat Gera tetap dapat kuliah dengan lancar. Apalagi adanya Ismi, sang pacar yang setia.

"Dua rius. Ismi dateng jam berapa?"

"Jam sembilan," jawab Gera. Ismi rajin menemani Gera terapi. Seperti sekarang ini. Setelah lulus kuliah, Gera membantu beberapa proyek dosen di kampus dan sekarang mulai bekerja mandiri sebagai penulis skenario. Untungnya juga, Ismi beraktivitas sebagai trader saham *online*. Jadi mereka lebih punya banyak waktu fleksibel.

"Salam buat Ismi, aku berangkat," Driana membereskan piring bekas sarapannya lalu menuju dapur. Di mana Bik Kalsum sudah menunggu untuk mencucikan.

"Mama juga berangkat ya," terdengar suara Mama dari ruang makan. Driana melihat Mama sedang mengecup pipi Gera. Meski Driana sudah 28 tahun dan Gera sudah 23, Mama selalu memperlakukan mereka seperti mereka masih dua dan enam tahun.

Bersama-sama, Driana dan Mama menuju garasi, menuju mobil masing-masing. Mama yang masih bekerja

sebagai direktur di sebuah bank, tersenyum menatap putri sulungnya.

"*Have a nice first day at work*," kata Mama.

"*Have a nice day for you too*, Ma," Driana menyalami tangan Mama dan mencium pipinya.

Satu jam perjalanan dari rumah Driana di Tanah Abang menuju kantor PTV di Kuningan. Begitu sampai, ia menuju Starbucks lebih dulu. Sesungguhnya ia memiliki janji dengan Mas Tito sang CEO pukul 10 pagi. Namun ia datang pagi karena ingin mengobrol dulu dengan Prof. Kevin. Orang yang berjasa mengenalkannya ke Mas Tito hingga Mas Tito menerima Driana bekerja di PTV.

"Dree."

Driana mendongak, tersenyum menghadap Profesor Kevin.

"Pagi, Prof," Driana bangkit dan menyalami Prof Kevin. Mereka berdua duduk berhadapan.

"*So, this is what you've been looking for right*?" tanya Prof. Kevin sambil tersenyum.

"Yea, *right*, Prof. *And you're the one who can make it true. Thank you so much.*"

"*No, it's not me. It's all because of you and your effort. I'll just remind you to...*"

"*Stay true of yourself and do your very best. I know,* Prof," Driana tersenyum. Profesor Kevin adalah dosennya saat kuliah S1, pemberi rekomendasi untuk gelar Masternya, dan bahkan membantu penelitian Driana saat tesis.

"*Nice*."

"Saya traktir kopi ya. Prof mau apa?" Driana bangkit.

"*Cappuccino seems nice*," jawab Prof Kevin.

Mereka masih mengobrol beberapa hal. Termasuk diantaranya saat Prof Kevin mengajak Driana diskusi perihal proposal tesis dari salah seorang mahasiswanya. Menjelang pukul sepuluh, mereka berdua menuju ruangan Mas Tito. Ini pertama kalinya Driana berkenalan dengan otak di balik tayangan-tayangan keren PTV, Profesional Televisi.

Mas Tito tampak terpukau dengan isi diskusinya bersama Driana. Ia benar-benar tidak menyesal menerima rekomendasi Prof Kevin.

"Saya sudah pesankan makan siang. Kita makan siang bersama di sini. Oke?" ujar Mas Tito.

"Gak usah repot, To," ujar Prof Kevin, tersenyum.

"Mana ada bahasa Om Kevin ngerepotin. Ayah selalu ingetin saya untuk memperlakukan Om Kevin seperti ayah saya sendiri," ujar Mas Tito.

"Ayahmu kadang berlebihan. Kapan dia pulang dari New Zealand?"

"Sabtu ini Om."

"Sampaikan ajakan Om untuk mancing ya," Prof Kevin menepuk pundak Mas Tito.

"Siap. Nanti saya sampaikan."

Mereka bertiga akhirnya tetap mengobrol sembari makan siang. Ada saja topik yang bisa dijadikan bahan diskusi. Meskipun ketiga orang ini berbeda generasi, namun pemikiran mereka bisa tetap sesuai.

"Kalau begitu, Om pamit. Titip Driana, mahasiswi brilian Om ini," Prof Kevin menoleh ke arah Driana dan Mas Tito bergantian. Sesaat setelah piring mereka semua tandas.

"Siap Om. Terima kasih," Mas Tito mengangguk. Ia mengantarkan Prof Kevin ke pintu keluar.

Driana, saat Mas Tito ke luar, memilih memperhatikan Jakarta dari lantai 32 ini. Jakarta tampak begitu sibuk namun terkesan bahagia. Entahlah...

"Perkenalkan, Driana Alexa Irawan." Terdengar suara Mas Tito kembali.

Driana menoleh. Ternyata ruangan sudah dipenuhi banyak orang. Ada yang duduk, ada yang berdiri.

"Dia adalah Kepala Divisi *Human Capital* yang baru," ujar Mas Tito.

Driana mengangguk kepada semuanya.

"Halo, Driana. Bisa dipanggil Dree," Driana melambai dan memandang ke semua orang yang baru tiba.

"*Single*?" celetuk Dadang, Kepala Divisi Produksi lain selain Leandro.

Driana membalasnya hanya dengan senyuman.

"*She'll be working in PTV starting today*. Gue sendiri yang akan membimbing Driana di hari-hari pertamanya," ujar Mas Tito.

Beberapa orang saling melirik. Di kepala mereka terlintas pikiran usil, *bisa aja nih duda satu*.

"Untuk orang-orang yang mungkin akan terkait dengan *Human Capital*, silakan membantu semaksimal mungkin," lanjut Mas Tito. Mas Tito berpaling ke arah Driana. "Mau berkenalan?"

Driana mengangguk. Ia melangkah ke orang yang berdiri paling dekat dulu. Mengulurkan tangan sambil menyebutkan nama.

"Driana."

"Yuzuf, pake z dan f," katanya. Sengaja dilama-lamakan agar dapat menggenggam tangan Driana lebih lama.

"Dadang, Produksi."

"Windy, Finance."

"Ira, Audit & Legal."

"Ciko, PR dan Marketing."

"Jani, Produksi."

Terakhir, Driana menghampiri orang yang paling jauh, yang paling tidak tersenyum sedari tadi.

"Leandro, Produksi."

And the story begins.

***

3
Biru

Komunikasi, dinamis, tenang, kebijakan, perlindungan, kelembutan.

"Dree, mau ikut?"

Setelah ketukan asal-asalan di pintu ruangannya, seseorang menyapanya dengan tiga kata tersebut.

Driana mendongak dari laptop dan melihat siapa yang datang.

"Kemana, Zuf?"

"*Dinner* aja. Sama anak-anak yang lain," Yuzuf bersandar di ambang pintu Driana, tersenyum semanis mungkin.

"Sekarang?" Driana melihat waktu di arlojinya.

"Yap. Ini sudah jam setengah tujuh malam, Dree."

"Oh iya. Baiklah. Gue beres-beres dulu sebentar ya."

"Kita tunggu di lobi ya."

Driana mengangguk. Ia segera menutup jendela Microsoft Office dan Outlook yang dipakainya bekerja.

Seminggu sudah dia bergabung dengan PTV. Pakaian bebasnya sudah berubah jadi pakaian biru dongker dan celana hitam khas seragam PTV. Rambutnya yang panjang lurus lebih sering diikat karena suasana kerja yang cepat dan dinamis.

Driana menutup laptop, menjinjing tas, lalu keluar. Tidak lupa ia mengunci ruangan tersebut. Tidak banyak barang berharga dan Driana sendiri tidak mencurigai akan adanya pencurian. Namun berjaga-jaga tetap lebih baik.

"Ke mana kita?" tanya Driana begitu menghampiri Yuzuf. Rupanya sudah banyak rekan-rekan kepala divisi lainnya.

"Lotte. Lo bawa mobil sendiri atau mau bareng?"

"Gue bawa mobil. Ketemu di sana aja?"

"Oke. *Call* gue aja kalau bingung ya."

Driana mengangguk. Kemudian dia melempar pandangannya. "Kayaknya ada yang kurang..."

"Leandro?" Yuzuf seakan bisa membaca pikiran Driana. Dia nyengir. "Dia pasti akan lebih memilih main basket daripada makan atau hal-hal yang mengeluarkan uang di luar *budget*. Leandro, kepala divisi paling pelit."

***

"*How do you feel,* Ger?" Driana menoleh ke arah adiknya.

"*Feel about what*?" Gera balas bertanya. Menatap sang kakak yang duduk santai di halaman belakang rumah.

Driana menyesap jus apel sebelum menanggapi pertanyaan Gera atau menuntut Gera lebih dulu menjawab pertanyaannya. Gera menanti sang kakak dengan sabar. Ia juga ikut meneguk jus jambu. Kedua jus tersebut dibuat oleh Mama khusus untuk kedua anaknya.

"*About everything. About your own life, our family, your relationship with* Ismi..."

"*I got nothing to say but grateful*, Kak," Gera menatap kakinya. Memang ini faktor utama pemicu berbagai kegundahan yang terjadi diantara keluarga mereka akhir-akhir ini. "*I still alive, eventough I lost my ability to walk. I still can work. I still have you and* Mama. *And* Ismi. *Losing our father is...exception. We both know that everything which alive will be dead. So...*"

"*You know what Ger, I love you and Mama soooo much*," Driana tersenyum.

"*It's kinda cheesy, having this conversation with your sister. Saying love all the way around*," Gera meringis. Tapi ia menepuk punggung tangan Driana. "*I need prove*, Kak. *Me and Mama needs proof*."

"*Of what*?" Driana mengernyit.

"*That you love us*," Gera mulai nyengir.

"*How*?" Driana balas menantang.

"*Get married*," kata Gera, tertawa.

"Ya ampun," Driana menepuk keningnya. "*Not that one*."

"Kenapa? Gak nemu cowo ganteng?"

"Males ah Ger. Saat ini prioritas dalam hidup aku tuh kamu, Mama, kerjaan,"

"Mama sudah dewasa, bisa cari uang sendiri. Setelah pensiun pun aku yakin Mama tetap bisa menghidupi dirinya sendiri dengan baik. Aku, meski kondisiku begini, aku juga punya pekerjaan. Dan Ismi. Sekarang kamu Kak yang jadi perhatian kami."

"Oke kalau begitu aku hanya akan fokus ke karier," Driana mengangguk, meneguk lagi jus apelnya.

"Sampai kapan?"

"Ih bawel ya anak ini. Ganti topik deh. Terapi kamu gimana?"

"*We changed the topic but soon this topic will comes up again*," Gera tertawa. "*I don't know whether this is a good news or not but...*"

Gera menyingkirkan selimut di pangkuannya. Pelan-pelan ia mencengkram pegangan kursi rodanya. Dari lembut jadi erat. Membuat urat-urat tangan Gera bermunculan. Driana mulai panik.

"Ger, ngapain?"

"Sssst," seru Gera.

Sedikit demi sedikit Gera menggerakkan kakinya, turun dari kursi roda. Pertama kaki kanannya, kemudian kaki kirinya. Setelah dua detik, Gera kembali ambruk ke kursi roda. Namun dia tersenyum puas.

"Ya Tuhaaan," seru Driana, kaget namun terharu.

"Belum bisa nopang tubuh secara keseluruhan tapi udah mulai bisa gerak sedikit-sedikit."

Driana melompat dari tempat duduknya dan langsung memeluk Gera. "Selamat! Selamat! Mama udah tahu?"

"Mama udah tahu," Mama yang menjawab, muncul dari dapur. "Mama mau kasih tahu kamu tapi kata Gera, dia mau tunjukkan sendiri ke Kakak."

Driana memandang adik dan ibunya bergantian.

"Aku senang sekali. Kamu hebat Gera!"

***

"Haaaah!"

Lagi-lagi Leandro terbangun dari tidurnya. Semua ini karena mimpi itu lagi dan lagi. Disambarnya air mineral di samping tempat tidur, meneguknya banyak-banyak. Leandro melirik jam yang terpasang di dinding dan kaget karena sekarang masih pukul tiga subuh. Biasanya ia akan terbangun menjelang pukul lima. Mimpi itu seperti alarm. Dalam bentuk yang menyebalkan. Ia memutuskan untuk tidak melanjutkan tidur. Mengerjakan hal lain saja sampai pagi. Setelah itu bersiap menuju kantor.

Leandro menyalakan kompor dan membuat mi instan. Bukan karena dia lapar, tapi hanya agar ada aktivitas yang bisa dia lakukan. Dia tidak merokok hanya karena rokok dianggap buang-buang uang saja. Tidak memberikan manfaat yang hakiki terhadap kehidupannya.

Jadi saat seperti ini ia memilih untuk makan mi. Perut kenyang hati senang.

Rupanya bunyi kompor membuat Ibun bangun. Masih dengan sedikit mengantuk, Ibun menghampiri dapur.

"Kebangun lagi, Le?"

"Bun," sapa Leandro. Agak malu kepergok ibunya sendiri. "Cuma lapar aja kok Bun."

"Tadi dari kantor belum sempet makan lagi?" Ibun duduk di meja makan, memperhatikan putranya memasak mi instan.

"Belum. Ibun tidur lagi aja. Masih jam 3 subuh."

"Iya," ujar Ibun lalu berdiri. Sebelum kembali ke kamar, dia berbalik lagi. "Ibun bisa hubungi temen Ibun yang psikolog kalau kamu mau..."

Leandro membeku sebentar. Namun kemudian dia mendongak dan tersenyum. "Ibun gak usah repot-repot. Leandro baik-baik saja."

Ibun mengangguk dan benar-benar kembali ke kamarnya. Sementara itu, dengan berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya, Leandro membawa mangkuk berisi mi yang wanginya semerbak itu ke ruang depan.

Menyalakan TV dan mencari tayangan yang menarik untuk ditonton. Tayangan apapun tanpa kekerasan di dalamnya.

***

"*Morning*," sapa Driana kepada entah siapa. Orang tersebut tersenyum padanya lebih dulu. Sehingga Driana punya kewajiban untuk membalas sapaannya.

"Hey."

Driana menoleh. Menunda rencananya memasukkan kunci ke pintu ruangannya. "Le."

Leandro berdiri di hadapan Driana, tersenyum. Mendadak Driana teringat kata-kata Gera. *Get married*! Driana buru-buru geleng kepala. Kenapa pikiran itu muncul saat Leandro berdiri di depannya? Tinggi, tampan, wangi.

"*I was planning on giving you this doc silently. But you suddenly came up so I think it's better for you to get this doc straight forward*." Leandro mengulurkan map bening langsung ke hadapan Driana.

Driana mengambil dokumen tersebut, mempelajarinya sekilas. "*What is this all about*?"

"*New* Producer Assistent *for my division*. Permohonannya sudah masuk ke tim rekrutmen, siapa itu namanya? Pita? Tapi karena sebenarnya kita sedang belum membuka rekrutmen secara terbuka, katanya persetujuannya harus sampai ke lo."

"Ya betul," Driana mengangguk.

"Itu adalah form yang lo butuhkan. Termasuk CV beberapa kandidat yang gue dapat dari LinkedIn."

"Oke. Gue cek dulu dan diskusikan dengan tim Budget ya. Nanti gue kabari lagi," Driana mengangkat map tersebut.

"Gak lama kan, Dree?"

"Gue ada waktu agak lowong abis makan siang. Gue coba pake waktu itu untuk diskusi langsung dengan tim Budget, sekaligus ada beberapa hal yang mau gue tanyakan juga. Terkait MT generasi kedua PTV dan program magang. Kalau lancar, sore ini gue udah bisa kasih tau lo."

"*Perfect*," Leandro mengangkat kedua jempol tangannya.

"Oke," Driana berbalik, melanjutkan aktivitas yang tadi dia niat lakukan.

"Apa lo selalu mengunci pintu ruangan kerja lo?" rupanya Leandro masih disitu.

"Ya. *Why*?"

"Itu artinya gue gak bisa diam-diam nyimpan dokumen apapun di ruangan lo," Leandro memasukkan tangannya ke saku, tersenyum tipis.

"Semua harus sepengetahuan gue," Driana tersenyum dan berniat masuk. Namun ia berhenti dan kembali menoleh. "*It's bit surprised to see you at this hour. Clean and fresh.*"

Leandro tertawa. Biasanya orang akan melihatnya serapi ini sejak siang hari. Atau kalau sepagi ini, masih dengan wajah lecek sisa memantau tayangan semalaman.

"*Like I said before*, gue mau diam-diam naro dokumen di ruangan lo sebelum lo datang."

Driana tersenyum. Kali ini benar-benar masuk ke ruangannya. Ya, ruangan ini lebih baik tetap terkunci selama Driana tinggalkan. Agar orang tidak bisa menyimpan apapun tanpa sepengetahuannya. Atau mengambil apapun.

***

4
Abu-abu

Keamanan, kepandaian, tenang, serius, sederhana, dewasa, konservatif, praktis, kesedihan, bosan, profesional, kualitas, diam, tenang.

Driana masuk ke ruangannya, menghela napas. Entah kenapa pagi ini bebannya terasa lebih berat. Melihat Leandro yang seperti itu sisi kewanitaannya muncul. Tapi bukan itu tujuan dia bersusah payah meminta tolong Prof Kevin agar bisa membantunya diterima bekerja di PTV.

Driana menyalakan laptopnya. Sambil menunggu laptopnya siap, ia melayangkan pandangan ke jendela. Dari lantai 31 ini dia bisa melihat kota Jakarta yang mulai sibuk di pukul sembilan pagi. Banyak orang yang lalu-lalang mencari sesuap nasi. Ada yang berjalan cepat, ada yang berjalan lambat. Ada pula yang berdiri diam tak bergerak. Oh rupanya dia tukang ojek.

"Misi Mbak."

Ruangan Driana diketuk, muncullah Mang Apoy, OB lantai 31 yang ramah dan sigap.

"Ini kopinya," ujar Mang Apoy sambil menaruh mug kopi di meja Driana.

"Makasih Mang. Oh iya nanti sore bikinin susu ya," Driana menuju laci dan mengambil satu saset susu.

"Mbak kayak anak kecil aja," Mang Apoy tersenyum ketika menerima bungkus susu tersebut.

"Abisa enak sih, Mang," Driana nyengir.

Mang Apoy mengangguk lalu undur diri. Driana menyesap kopi, dua sendok kopi, satu sendok krimer, satu sendok gula. Kemudian *login* ke laptop dengan *password* bersyarat simbol, alfa, numerik, tidak lupa salah satunya huruf kapiltal. PTV punya *template password* namun Driana sengaja merumitkan password. Bagi orang lain akan terasa sulit. Bagi dirinya akan terasa mudah.

Ia tidak mau orang lain menerobos masuk ke kotak kecil miliknya.

Dear Miss Driana Irawan,

Here I sent you some documents about the internship in the past 3 years. And about hardcopy of the document, PTV have stored it to the MMI's.

Email dari Gea, salah satu stafnya yang sudah lama bekerja di PTV, menarik perhatian pertama Driana. Ia memang meminta dokumen-dokumen terkait magang yang pernah dijalankan oleh PTV. Driana bilang ia butuh sebagai bahan pertimbangan untuk proses magang seperti apa yang akan dijalankan untuk tahun ini.

Gea mengirimkannya enam *file*. Setiap tahun memiliki dua *file* sendiri. Di mana setiap *file* terdiri dari profil singkat peserta magang dan *file* lainnya mengenai laporan aktivitas mereka selama proses magang.

Driana membuka file tahun 2014 lebih dulu. Menyusuri isi dokumen hingga ke peserta magang berinisial G.

Geraldo Dwida Irawan.

Mahasiswa Komunikasi UI. Lahir 17 Oktober 1993. Alamat: Pondok Cina, Depok.

Driana tersenyum sekilas melihat profil sang adik sebagai salah satu peserta magang. Di bawahnya terdapat esai singkat dari Gera. Alasan apa yang membuat dia ingin bergabung dengan PTV, apa yang dia harapkan dari PTV, hal-hal apa yang menjadi ketertarikannya di bidang televisi.

Profil tersebut dibaca berulang-ulang oleh Driana. Melihat apa ada potensi kesalahan dari hal yang diucapkan Gera.

Semua aman. Gera sama seperti peserta lainnya.

File dari tahun yang sama dengan isi yang berbeda, dibuka oleh Driana. Pertama hal yang dilihat tentu saja tentang Gera.

Gera memiliki seorang mentor bernama Farhan, salah satu kepala divisi produksi. Seingat Driana, kepala produksi sekarang hanya Leandro, Dadang, dan Jani. Berarti Farhan sudah *resign*. Gera ditempatkan membantu pelaksanaan satu acara reguler dan satu acara *prime time* saat itu.

Para peserta magang diberi penilaian secara berkala. Dalam masa magang mereka yang tiga bulan, mereka dinilai setiap satu bulan sekali. Berbeda dengan peserta lain yang memiliki nilai hingga bulan ketiga, nilai Gera kosong di bulan kedua dan ketiga. Masa magang dimulai bulan Juni dan berakhir di bulan Agustus. Ulang tahun PTV sekaligus hari naas itu berlangsung di pertengahan Juli. Setelah itu Gera tidak melanjutkan masa

magangnya. Sehingga ia tidak punya nilai di bulan kedua dan ketiga.

Driana melihat penilaian yang diberikan di bulan pertama. Gera mendapat nilai 9. Luar biasa.

What is already good?

Geraldo sangat bersemangat. Dia juga supel dan mudah bergaul. Itu skill yang harus dimiliki orang fi industri TV. Segala tugas yang diberikan diselesaikan SEBELUM deadline. Dia juga tidak ragu membantu teman-temannya menyelesaikan tugas

What is need to improve?

Geraldo kadang agak serampangan dan kurang teliti. Ia juga harus meningkatkan kemampuannya dalam pembuatan keputusan.

Farhan yang memberi nilai selaku atasan Gera. Driana tersenyum. Pendapatnya benar. Di rumah pun Gera lebih serampangan.

Driana lanjut membaca profil peserta magang lainnya, dari berbagai tahun. Semua tampak baik-baik saja. Driana menyadari bahwa ada beberapa anak magang yang lanjut bekerja di PTV sebagai pegawai tetap. Driana

mencatat nama-nama tersebut dan mengingatkan diri untuk berkenalan dengan mereka.

Dua jam berkutat dengan dokumen magang, Driana melanjutkan pekerjaannya yang asli. Membuat *planning* tentang aktivitas Human Capital dan beberapa hal yang harus ditingkatkan.

"Dree, makan yuk?" Gea tiba-tiba melongok masuk ke ruangan, di belakangnya ada Pita, juga Rara. Driana yakin di luar juga ada Seno dan Irwan, dua pria tim HC.

"Jam berapa sekarang?"

"Udah jam 12 kali. Yuk turun," ajak Gea lagi. Gea lebih tua dari Driana sehingga ia merasa cuek saja dengan panggilannya yang begitu akrab. Berbeda dengan empat lainnya yang memanggilnya dengan Mbak.

"Gue masih banyak hal yang harus diberesin. Lagian jam satu mau ke tempat Budget," Dree tersenyum.

"Mau dibawain makan, Mbak?" Pita menawarkan

"Gak usah, Pit. Gue udah sarapan tadi."

"Ya udah, kita makan dulu ya," Gea melambai, pamit.

Driana kembali melanjutkan pekerjaannya. Mengejar *deadline* sebelum pukul satu. Ia yakin diskusinya nanti dengan Windy dan timnya tidak akan mudah. Windy agak tidak setuju dengan diadakannya MT generasi ketiga tahun ini. Ia melihat bahwa dampaknya belum signifikan bagi PTV. Namun Driana bersikeras bahwa ini perlu dilakukan. Apalagi sekarang sudah bulan Maret. Persiapannya harus segera dilakukan. Mengingat mulai bulan Juni sudah banyak *fresh graduate* yang lulus. Mereka harus bisa memfasilitasi talenta-talenta tersebut.

Jam menunjukkan pukul 12.45 ketika Driana menyimpan sementara *draft* pekerjaannya. Tidak akan cukup waktu kalau Driana mencari makan siang dulu. Jadilah ia membuka laci dan mengambil biskuit. Mengunyah cepat sambil membereskan beberapa dokumen lalu ke luar. Tentu tanpa lupa mengunci pintu.

Driana berjalan memutar menuju tim Finance & Budget di sisi gedung berlawanan. Ia mengetuk pintu kaca ruangan Windy dan untungnya dia ada. Sedang makan sambil bekerja.

"Win."

"Dree. Udah jam berapa nih?"

"Masih jam 1 kurang kok. Lo lanjut makan aja," Driana senyum lalu duduk di depan Windy.

"Iya bentar lagi makan gue selesai. Tunggu ya," Windy lanjut mengunyah dan mengetik. "Udah makan lo Dree?"

"Udah," begitu jawab Driana. Biar cepat. Lagipula kan dia memang sudah makan...biskuit.

Windy memgangguk. Menghabiskan makanannya, melipat kertas nasi, memasukkan kembali ke keresek dan membuangnya ke tempat sampah. Windy kemudian minum banyak-banyak, melap mulutnya dengan tisu. Akhirnya menatap ke Driana.

"Soal magang dan MT itu ya," Windy memulai.

"Iya itu. Tapi ada sesuatu dulu yang mungkin agak lebih ringan bahasannya," Driana mengambil dokumen teratas dari tumpukan yang dia bawa. "Leandro minta tambahan orang di timnya. Buat gantiin PA dia yang resign awal Januari lalu."

Windy membaca form yang dibuat Leandro. "Kita lagi *freeze* kan?"

"Iya kita *freeze* untuk semua *reguler entry*. Kecuali untuk MT," Driana sengaja menyinggung topik

itu sekilas. "Tapi setelah gue cek lagi, secara struktur, idealnya tim produksi emang 7 orang. Sementara sebelum PA dia *resign* aja dia cuma 6 orang. Jadi kotaknya pun masih ada."

"Bentar," Windy beralih ke laptop. Membuka beberapa *file* lalu diam. Ia menggeser laptopnya menatap Driana. "Kalau secara *man power cost* emang masih masuk. Tapi nanti kalau lo nemu kandidat oke, gaji jangan lebih dari segini ya."

Windy menggerakkan kursor, menunjuk sebuah angka. "Karena ini emang standar gaji PA kita. Selain itu, meski masih ada *spare budget*, itu buat *share* dengan timnya Jani dan Dadang juga."

"Beres, Win. Nanti gue bahas sama Leandro. Berarti oke ya," Driana membubuhkan tanda tangan di form itu. Biar proses slanjutnya dijalankan oleh Pita.

"Nah soal magang dulu deh."

"Gue gak ada masalah sih sama magang. Toh emang sekalian ngenalin PTV ke masyarakat muda juga. Cuma Dree, mungkin orangnya gak banyak ya. Lo udah terima permintaan anak magang dari tiap divisi kan?"

"Yep. Masing-masing divisi rata-rata butuh dua sampai tiga orang. Dengan jumlah divisi kita yang ada sepuluh, berarti butuh 20-30 orang."

Windy mengangguk. "Tapi kayaknya kita cuma bisa tampung maksimal sampai angka 25 orang."

Windy lagi-lagi membuka *file* berisi angka-angka. "Ini budget yang dibuat Mba Quinsya tahun kemarin."

Driana melongok. Quinsya adalah kepala divisi HC sebelum Driana. Dia *resign* karena ingin fokus mengurus keluarga.

"*Fee* magang tahun ini memang dia ajukan meningkat 20% dari tahun kemarin. Tapi sama manajemen disetujui *increase* hanya 15%. Kalau memang mau tetep 20%, gue rasa solusinya adalah kurangin orang. Abis itu kita *mapping* ke divisi-divisi yang bener-bener butuh orang."

"*Noted*, Win. Berarti gue udah mulai bisa sebar undangan ke universitas-universitas ya. Sekalian aja gue sebutin divisi-divisi yang butuh orang ya."

"Nice idea."

"Jadi sejak awal kita udah bisa *mapping* anak-anak magang kira-kira bisa bantu di divisi apa dan jumlah

berapa. Berdasarkan ketertarikan dan latar belakang studi mereka."

"Persis!"

"Nah yang ketiga..."

Windy menghela nafas, nyengir. Driana ikut tertawa.

"Muka lo gitu amat."

"Coba bahas lagi usulan lo Dree."

"Persiapan dan publikasi dimulai sejak bulan April. Kita minta bantuan vendor. Karena gue yakin banyak banget yang minat untuk daftar. Bulan Mei kita buka pendaftaran *online*. Satu minggu sebelum bulan Mei berakhir, kita *screening* awal. Bulan Juni mulai tes. Sampai nanti bulan Juli. Tes mencakup tes tertulis, tes kamera, psikotes, *interview* user, dan *medical check up*. Tes tertulis kita buka di empat kota aja. Medan untuk mencakup kawasan Sumatera bagian utara. Sumatera bagian selatan gabung ke Jakarta, bersama Jawa Barat. Surabaya untuk Jawa Timur dan Bali juga Nusa Tenggara. Yogyakarta dan Jawa Tengah *feel free to join* Surabaya *or* Jakarta. Satu lagi di Balikpapan untuk Kalimantan.

Sulawesi dan Papua menurut gue ke Surabaya. Penerbangan lebih gampang."

"SLS untuk setiap proses?"

"Kalau untuk tes, gue ingin kita *roadshow* dalam satu sampai dua minggu. Sepertinya dua. Senin-Selasa di Medan. Rabu-Kamis di Jakarta. Jumat-Sabtu di Surabaya. Lanjut Senin-Selasa di Balikpapan."

"Gak rontok tuh?"

Driana menggeleng. "Gue mau vendornya yang punya cabang di lokasi-lokasi tersebut. Yang memusingkan mungkin tim kita, tim gue, yang agak rontok. Nanti hasilnya di-*pooling* ke Jakarta, Win. Tes tulis termasuk Psikotes dinilai selama hari Rabu-Sabtu. Hari Minggu kita sudah pengumuman untuk siapa-siapa yang maju ke tahap berikutnya."

"Sisa enam minggu."

"Dalam tiga minggu kita panggil semua untuk *interview*. Yang memusingkan disini adalah gimana atur jadwal *interview* untuk banyak orang. Sementara orang di sini pada sibuk. Gue memikirkan solusi *at least* setiap divisi harus mengirimkan tiga orang yang *stand by* selama tiga minggu untuk *interview*."

"Jangan lupa, Juli PTV ulang tahun. Kebayang anak-anak Produksi sesibuk apa."

"*I know*. Itu juga yang gue bingungkan. Antara kita mempercepat mulai atau undur sampai PTV selesai ultah. Tapi kalau diundur...."

"Akan terlambat untuk tarik perhatian para *fresh graduate*."

"Persis," Driana mengangkat telunjuknya. "Yang memungkinkan adalah mempercepat dan meringkas prosesnya."

"Tes tulis sama psikotes bisa sehari? Hemat budget juga tuh," usul Windy.

"Gue rasa bisa..." Driana membuat coretan di *print out* proposal MT-nya. "Gimana kalau gini. Sekarang masih awal Maret. Publikasi kita buka satu minggu dari sekarang. *Deadline* dua minggu. Akhir Mei berarti. Seleksi berkas dua minggu di awal April, langsung siap-siap untuk tes tertulis. Pagi tes tulis, siang psikotes. Senin Medan, Selasa Jakarta, Rabu Surabaya, Jumat Balikpapan. Pengumuman akhir April. Mei, kita udah bisa dapet siapa aja yang masuk tahap *interview*. Kita kasih waktu dua minggu aja. Sehingga minggu ketiga Mei udah

ada nama-nama untuk MCU. MCU ini udah urusan tim gue aja. Sehingga yang lain bisa balik fokus ke ultah PTV. Pengumuman final menurut gue di pertengahan Juni. Kita kumpulkan mereka di akhir Juni untuk *sign* kontrak. Mereka resmi bergabung di bulan Agustus."

Windy tertawa. "Rapet banget jadwalnya Dree."

Driana mengangkat bahu. "*No other choices* Win."

"Total *budget*?"

Driana mengangkat tangan, menghitung ulang. "*Around 500 million.*"

"Ya udah."

"Ya udah?" Driana mengulang. Tidak percaya.

"*Budget* yang dibuat Mba Quinsya bahkan sampai 1 M. Dan disetujui! Gue bingung. Kalau lo bisa hemat 500 juta sih gue seneng aja. Lagian Mas Tito udah wanti-wanti gue untuk setujuin *budget* MT sih," Windy tertawa.

"Tapi itu di luar *budget training* lho Win,"

"Iya gue tahu. Gak masalah," Windy memperhatikan angka-angka. Budget FTV selama tahun 2016.

"*Thanks* berat ya Win. Gue mau langsung *arrange* persiapan semuanya! Dah Wiiin."

Driana keluar ruangan Windy sambil tersenyum. Kembali ke ruangannya untuk memberitahukan informasi ini ke timnya. Sambil berjalan, ia melewati ruangan Leandro. Teringat dokumen tadi pagi, Driana mampir.

Tok tok

Leandro mengangkat kepalanya. "Hei Dree."

"Ini dokumen yang tadi pagi ya," Driana mengulurkan kertas-kertas.

"*Approved*?" Leandro terlihat takjub.

"Yep. Proses rekrutmen nanti dibantu Pita ya," Driana mulai bergerak ke luar ruangan

"*Thanks,* Dree. Er, gimana membalasnya? *Dinner*?" Leandro bangkit.

Driana tertawa. "Sayang duit lo traktir gue segala. Udah kerjaan gue kok Le."

***

Jam sudah menunjukkan pukul lima. Saatnya orang-orang reguler untuk pulang. Seperti Driana dan Windy. Beda dengan Dadang, Jani, dan... Leandro.

Mereka seringnya baru aktif ketika malam. Apalagi kalau acara mereka tayang.

Driana berjalan menuju kubikel area tim Jani. Berharap yang dicarinya ada. Semesta sepertinya mendukung, Caca sedang duduk di tempatnya.

"Halo. Caca ya?" sapa Driana.

"Iya. Ada yang bisa dibantu?" Caca tersenyum ramah. Ia terlihat tidak kenal Driana.

"Jani ada?"

"Mbak Jani lagi siap-siap buat siaran langsung Indy Show," kata Caca. Menyebut acara *prime time* yang dipegang Jani.

"Oh. Bakal balik gak ya?"

"Balik sih Mbak harusnya. Itu kan on air jam tujuh. Biasanya jam enaman gitu Mbak Jani kesini dulu."

"Oke. Keberatan gak kalau aku tunggu Jani disini?"

"Oh gak apa-apa Mbak." Caca mempersilakan Driana duduk.

"Udah lama kerja di sini Caca?

Caca mengangguk. "Lumayan Mbak. Udah mau dua tahun."

"Seneng?"

"Alhamdulillah," ujar Caca. Driana tersenyum.

"Masuk sini langsung jadi timnya Jani atau...?"

"Iya. Tapi dulu aku magang. Pas udah lulus baru diangkat langsung."

Driana segera menyambar kesempatan ini. "Ceritain magangnya dong. Oh iya, aku Driana, Kadiv HC. Tim aku lagi persiapan program magang juga."

Caca mengangguk bersemangat. Ia mulai bercerita sejak kampusnya menerima undangan magang dari PTV. Ia awalnya ragu karena sudah tingkat akhir. Tapi Caca tetap mengajukan diri dan diterima. Ia bilang berkenalan dengan 19 orang lainnya dan mereka jadi begitu akrab. Sering berbagi dan berkeluh kesah kalau ada kesulitan. Bahkan ada yang cinlok segala dan bertahan sampai sekarang.

Caca juga bercerita bahwa angkatan magangnya sedih ketika kecelakaan menimpa salah satu teman mereka. Dengan bermodalkan wajah sedih dan kaget, Driana menggali terus perihal cerita tersebut. Caca bercerita dengan sedih bahwa tak banyak yang tahu soal itu. Mereka semua juga sedang sibuk persiapan PTV.

Baru tahu ketika sudah ada ribut-ribut dan Gera akan dibawa ke rumah sakit.

"Mungkin gak tuh dia dikerjain, kayak sinetron gitu?" Driana pura-pura *shock*.

Caca tertawa. "Nggak lah Mba. Gera anaknya baik banget kok. Kita juga gak ada yang dendam sama orang di sini. Paling kalau misuh-misuh soal kerjaan ya wajar kan."

Driana mengangguk.

"Eh itu Mba Jani."

"Eh iya. Makasih ya Ca."

Driana bangkit. Menyapa Jani sebentar lalu pergi.

Tidak ada yang aneh dua tahun lalu. Jadi, kenapa?

***

5

Merah Keruh

Cemas, khawatir, frustrasi, tidak mudah memaafkan, menjauhkan energi positif.

Leandro menyimpan tasnya ke sofa. Menyimpan agak terlalu ramah. Melemparkan lebih tepatnya. Dia kemudian duduk sambil memijat keningnya. Pukul sebelas malam dia sudah sampai di rumah. Ini merupakan hal yang tidak terlalu Leandro sukai. Terdengar aneh, tapi kalau di rumah, ia harus tidur. Jarang ia terjaga sampai subuh seperti kalau ia sedang berada di kantor. Sudah berkali-kali ia coba untuk terjaga, kopi, minuman energi, menonton film, tapi ia selalu jatuh tertidur.

Lalu terbangun dalam keadaan tidak tenang.

Leandro memutuskan untuk mengambil air ke dapur. Bersiap menyimpan sebotol penuh air di samping tempat tidurnya.

"Baru pulang, Den?"

"Bik," Leandro menoleh. Melihat ART-nya ikut muncul di dapur. "Iya baru nyampe. Ini mau ambil air. Ibun mana?"

"Nyonya udah tidur. Tadi katanya agak capek abis ikut acara yayasan."

"Oke. Tapi Ibun kelihatan sehat kan?"

"Sehat, Den. Den Leandro sendiri gimana?"

Gue sendiri gimana? "Saya baik-baik aja kok, Bik. Saya mau ke atas dulu ya. Terus mandi. Bik Lala tidur aja."

"Iya, Den. Permisi,"

Leandro membawa botolnya ke luar dapur. Mengambil tasnya di sofa lalu naik ke kamar. Ia langsung keluar lagi untuk menuju kamar mandi. Menikmati siraman air hangat di seluruh tubuhnya. Pun ketika ia tertidur harapannya mandi akan membuat tidurnya lebih nyenyak.

Begitu selesai mandi, ia berganti dengan celana pendek dan kaos oblong. Alih-alih tidur, ia malah kembali ke dapur. Mengambil minuman soda dan beberapa cemilan. Kemudian ia berjalan menuju ruang TV dan

menyalakan TV. Bermaksud untuk maraton serial Avengers.

Sebelum mulai menonton, Leandro mengecek ponselnya dulu. Ada beberapa pesan. Salah satunya dari Driana Alexa Irawan.

"*This pretty girl with pretty name*," gumam Leandro.

Driana Alexa Irawan: *Le, Pita tried to contact you but she failed. Besok (Kamis) bisa ketemu bentar sebelum* publish *resmi lowongan PA lo?*

Ia baru ingat bahwa ia mengabaikan beberapa telepon dan pesan karena sedang fokus persiapan tayangan besok malam.

Leandro Dylan: *Iya nanti gue ke tempat lo.*

Leandro membalas pesan tersebut lalu menyimpan ponselnya.

Film dimulai, kilasan-kilasan komik Marvel muncul. Namun yang dipikirkan Leandro beralih ke Driana.

"Dinner?" Tanyanya siang tadi.

Tidak pernah sekalipun Leandro menawarkan makan malam kepada seorang perempuan. Ia tidak merasa

perlu dan ia tidak merasa hal itu penting. Daripada membuang waktu merayu seorang perempuan yang entah akan jatuh cinta padanya atau tidak, ia memilih lari ke basket atau mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaannya. Setidaknya itu lebih bermanfaat. Tapi tadi, ia dengan mudahnya mengajak Driana makan malam.

Kenapa?

Driana sudah bekerja cepat. Bekerja untuknya. Ya, itu mungkin alasan yang tepat.

Tapi....

Banyak orang yang bekerja cepat untuknya dan tidak hanya sekali dua kali. Namun Leandro juga tidak pernah menawari mereka makan malam. Sekalipun Leandro sedang ulang tahun, ia paling hanya membelikan pizza untuk tim dan teman-temannya. *Nothing's special.*

Sejak bertemu Driana dua pekan lalu, Leandro tahu ada yang tidak beres.

Digelengkannya kepala kuat-kuat. Kembali fokus ke film yang sedang dimainkan.

Selama film Iron Man 1 ini Leandro masih bisa fokus. Ia masuk ke film Iron Man 2 dan mulai merasakan rasa kantuk menyerangnya. Diteguknya minuman bersoda

itu banyak-banyak. Tangannya juga meraup keripik kentang dan mengunyahnya dengan penuh semangat. Ia terjaga selama beberapa menit. Namun semua berada di luar kuasanya.

Ia jatuh tertidur.

***

"Ibunnn, Ibun dimana?" Leandro memanggil ibunya sambil menangis. Ia merasa pandangannya merendah. Ini adalah Leandro saat ia masih kecil.

"Ibuuun," sekali lagi dia memanggil. Awalnya Leandro dan sang kakak memanggil orang tua mereka dengan sebutan Ibu dan Ayah. Namun ketika masuk TK dan Leandro sadar teman-temannya juga memanggil ibunya dengan sebutan Ibu, ia mengubah panggilan tersebut menjadi Ibun. Saat itu Ibun hanya tertawa dan mengangguk. Beda dengan kakaknya yang berkomentar, "Aneh banget kamu, Dek." Namun ia tidak peduli.

"Ibuuun," Leandro memanggil lagi sambil menangis.

"Ibun di sini Nak," sayup-sayup suara ibunya terdengar. Leandro menoleh ke kanan dan ke kiri. Mencari dimana ibunya berada. Samar-samar dilihatnya

sang ibu berdiri agak jauh dari dirinya. Leandro tersenyum, lupa akan ketakutannya. Ia berlari menghampiri ibunya.

"Ibun! Ibun!" panggil Leandro kecil. Persis seperti ketika ia mendapat nilai bagus di sekolah dan ingin menunjukkannya pada sang ibu.

Leandro bisa melihat ibunya tersenyum, membukakan tangan lebar-lebar menyambut kedatangan putra bungsunya.

Tiba-tiba di samping ibunya muncul seseorang. Tanpa aba-aba dia memukul dan memendang sang ibu.

"Bisanya boros saja! Buang-buang uang! Gak bisa kelola rumah tangga yang baik! Istri macam apa kamu!"

Begitu kalimat yang berkali-kali diulang oleh orang tersebut. Seiring dengan kalimat yang diucapkannya, ia melayangkan pukulan dan tendangan hingga ibunya jatuh terduduk.

"Ibun! Ibuuuun!"

Dan Leandro pun terbangun. Keringat membanjiri wajahnya dan membasahi kausnya. Nafasnya memburu cepat. Diusapkannya tangan ke rambut ketika sadar itu hanya mimpi. Mimpi yang terus berulang-ulang.

"Le."

Leandro menoleh. Ibun muncul dengan wajah cemas. "Lagi ya..."

Leandro hanya diam saja. Kalau ia bilang 'tidak' pun ibunya pasti tahu ia berbohong. Bukan rahasia jika teriakannya di mimpi juga dia teriakan saat tidur. "Yuk ketemu Psikolog yuk. Ibun punya kenalan. Kamu bisa keluarkan hal apa yang mengganjal di hati kamu."

Ibun sudah terlihat ingin menangis.

"Ibun terganggu dengan Leandro sering teriak saat tidur seperti ini?"

Ibun menggeleng, dia mulai menangis. "Ibun cuma kasihan sama kamu. Kamu gak bisa tidur dengan nyenyak. Selalu bangun dengan mimpi buruk. Kalau cuma sekali dua kali gak apa-apa Le. Tapi ini hampir setiap hari. Kalau kamu gak tidur, kamu begadang di kantor. Gak baik buat kesehatan kamu Le. Ibun cuma khawatir."

"Leandro baik-baik saja, Bun," ia memeluk ibunya.

"Sebenarnya kamu mimpi apa sih Le? Kamu terus teriak-teriak panggil Ibun."

Leandro tidak pernah menceritakan isi mimpinya. Mimpi yang selalu berisi siksaan sang ayah terhadap ibunya.

"Mimpi Ibun lagi susah. Jadi Leandro teriak-teriak supaya Ibun gak susah lagi,"

"Tapi Ibun baik-baik aja. Kenapa masih seperti itu?"

"Entah, Bun," Leandro menggeleng. "Jam berapa ya ini?"

"Kamu beneran gak mau ketemu psikolog temen Ibun?"

Leandro bangkit berdiri. "*I still can handle it*."

Ia tersenyum lalu masuk ke kamar. Mengerjakan pekerjaannya di rumah sebelum kembali ke kantor.

***

Leandro memegang cup Americano ukuran Venti di tangan kirinya. Ia berdiri menunggu lift menuju ke lantai 31. Beberapa orang berdiri di sampingnya. Menyapa sekilas.

"Le."

Leandro menoleh lagi. "Dree."

"Pagi-pagi udah dateng lagi?"

Leandro nyengir.

"Gak bermaksud naro dokumen di meja gue lagi kan?"

Leandro tertawa. "Lagi pengen dateng pagi-pagi aja gue."

Pintu lift terbuka. Pelan-pelan Driana dan Leandro beringsut memasuki lift.

"Bawa apa?" Driana menunjuk gelas di tangan Leandro.

"Americano," jawabnya, mengangkat gelas.

"Boleh?" Driana menunjuk.

Leandro bingung sejenak. Ia pun menyodorkan gelas tersebut. Driana menerima dan perlahan menghirupnya dengan khidmat.

"Mantap," ujarnya. "Eh, ada bekas lipstick."

Driana mengelap tepi cup yang tadi ada warna pink bekas lipstiknya. Leandro memperhatikan hanya dalam diam. Ia terpana dengan tingkah laku Driana ini.

"*Thank you*," Driana kembali mengangsurkan gelas itu kepada Leandro.

"Kapan-kapan boleh ngopi bareng," ajak Leandro. Lagi-lagi ajakan yang tak dia sangka akan keluar dari mulutnya.

"Boleh," Driana tersenyum. "Kemarin ngajak *dinner*, sekarang ngajak ngopi."

Leandro tertawa garing. Driana begitu frontal menunjukkan seakan Leandro sedang PDKT. "Ya jarang aja ketemu cewek maunya kopi begini. Biasanya blended."

"Gue suka juga. Tapi kalau pagi ya memang mending kopi begini. Bikin seger," Driana keluar lift lebih dulu. Diikuti Leandro.

"Yeah," Leandro setuju.

"Eh jangan lupa nanti ke tempat gue ketemu Pita ya," Driana menoleh tiba-tiba. Membuat Leandro mendadak mundur agar kopinya tak tumpah. "Eh maaf."

"Gak apa-apa. Iya oke. Jam sepuluh gimana?"

"Boleh. Yok Le, gue duluan." Mereka sudah sampai di ruangan Driana.

"Ya, *see you*," ujar Leandro.

***

Dalam seminggu Driana dan tim sudah mendapatkan PA baru untuk tim Leandro. Leandro mengikuti prosesnya dengan sabar dan beruntung ketika akhir bulan Maret, ia sudah mendapatkan tim baru.

"*Thank you*, Dree," ujar Leandro begitu pertemuan dengan si anak baru selesai. Ia sudah bertemu dengan calon timnya, mulai Senin depan anak itu akan mulai bekerja.

Driana menoleh dari laptopnya. Kaget ketika Leandro tiba-tiba muncul di ruangannya.

"*For what*, Le?"

"*For your help*. Minggu depan gue udah dapat PA baru."

"Wah bagus lah. *You should thank* Pita,"

"*I did*. Gue belikan dia es krim tadi."

Driana tertawa. Sesederhana itu.

"Okay..."

"Nah, *I need to thank you too*."

"*How*?" Driana memandang Leandro sambil melipat tangan. Leandro berdiri bersandar di ujung meja Driana.

"Ngopi or *dinner*?"

"Kapan?"

"Secepatnya."

"Wow terburu-buru banget," Driana mengalihkan pandangan ke kalender. "Kalau mau besok malem gue gak bisa. Kayaknya bakal lembur buat nyiapin MT dan magang. Udah mulai pembukaan magang dan MT minggu depan. Kalau ngopi, pagi-pagi, bisa?"

"*Perfect*!" Leandro menyatukan jari telunjuk dan ibu jarinya. Mengangguk tanpa tersenyum. Wajahnya datar. Driana jadi tertawa.

"*Okay then*. Kalau ternyata lo telat. Daftar tunggunya lama lagi ya."

Leandro tersenyum sedikit.

"*We'll see*."

***

Kali ini mimpinya berbeda.

Leandro berada di keramaian. Sepertinya sebuah pesta. Ia memandang ke kanan dan ke kiri. Tidak ada yang dia kenal atau mengenalnya. Leandro berjalan mencari orang yang dia kenal. Kemudian dia melihat ibunya. Mengenakan gaun hitam lengan panjang, tersenyum kepada beberapa orang. Di sebelahnya berdiri orang yang

muncul dalam mimpinya kemarin, merangkul ibunya dengan protektif.

Leandro melompat-lompat menghampiri ibunya. Namun ibunya tiba-tiba berwajah sedih, menggeleng.

Adegan berubah. Kali ini di rumah. Ibunya masih mengenakan gaun yang sama. Namun gaun itu robek di bagian tangan. Menunjukkan beberapa luka. Sepertinya itu alasan Ibun mengenakan lengan panjang. Agar lukanya tak terlihat.

"Buang-buang uang! Buat apa setiap pesta beli baju baru! Dasar istri gak tahu diuntung!" Dan pukulan serta tendangan kembali menghujani sang ibu.

"Ibuuun!" Leandro berusaha menghampiri ibunya, namun ada yang mencegahnya.

"Biarin aja," ujar orang yang menahannya. Leandro menoleh ke sebelah kanan. Kakaknya tersenyum sinis melihat adegan tersebut.

Membuat Leandro kembali berteriak. "Ibuuuun!"

Leandro terbangun lagi. Pemeran tambahan dalam mimpinya ini jarang muncul namun setiap muncul, selalu memberikan rasa kesal yang meluap dalam diri Leandro. Ia mengusap wajahnya, berdoa. Kali ini kamarnya

dipenuhi musik yang cukup keras. Harapannya dapat meredam suara teriakan.

Pukul lima subuh. Lagi-lagi mimpi ini seperti alarm.

Leandro bangkit. Biasanya ia akan beristirahat sebentar setelah terbangun dari mimpi yang melelahkan. Tapi sekarang ia langsung menuju kamar mandi. Ia punya janji yang harus ditepati.

***

Leandro Dylan: *I'm here.*

Leandro menulis pesan dan mengirimkannya ke Driana. Pukul tujuh pagi Leandro sudah *stand by* di Starbucks gedung kantornya. Balasan dari Driana muncul beberapa menit kemudian.

Driana Alexa Irawan: *How come? Lo gak pulang ya tadi malam?*

Leandro tertawa. Driana seperti tidak bisa menerima kenyataan.

Leandro Dylan: *Gue pulang kok. Cuma datengnya juga cepet.*

Driana Alexa Irawan*: Gue masih di jalan. Baru berangkat bahkan. Maaf nih pasti bakal bikin lo menunggu lama.*

Leandro Dylan: *Gue tungguin*.

Leandro membalas pesan tersebut. Ia menunggu sambil menikmati Quiche sebagai sarapan. Kopinya nanti saja saat Driana tiba.

Satu jam kemudian Driana muncul, terlihat terburu-buru.

"Maaf, Le. Lama ya?"

Leandro menatap Driana. Rambutnya agak berantakan karena sepertinya setelah menyetir ia tidak sempat merapikannya. Namun wajahnya tetap segar dan cantik. Leandro menelan ludah.

"Duduk, Dree. Gue pesenin minum ya. Lo mau apa?"

"*Surprise me*, Le."

Leandro tertegun, kemudian tersenyum. "*Okay*."

***

6

Jingga

Optimis, antusias, percaya diri, menyenangkan

"Belum pulang lo, Dree?"

Driana mengangkat kepalanya. Ia menghentikan sejenak kegiatannya mengisi air minum di dispenser umum.

"Belum, Le. Masih harus ada yang dikerjain," Driana tersenyum lalu melanjutkan mengisi air.

"Mau pulang jam berapa?"

"Entah," Driana menarik gelasnya. Menghadap Leandro sepenuhnya. "Kenapa?"

Leandro mengangkat bahu. "Gue *stand by* di kantor sampe lewat tengah malam. Kalau lo butuh temen."

"Okay. Masih banyak orang juga kok. Lagian kalau gue merasa sepi, gue akan pindah ke luar."

"Atau lo mau ikut gue ke studio? Di sana lebih banyak orang lagi."

Driana menanggapi dengan tawa. "Yang ada nanti gue malah ketawa-ketawa terus. Lo LIVE Kata Malam kan?"

Leandro mengangguk.

"Ya udah, gue masuk dulu ya. Biar bisa pulang cepet," Driana menunjuk ke arah ruangannya.

"Oke. Lo bisa hubungi gue kalau butuh sesuatu," tawar Leandro sekali lagi.

"*I'll remember that. But you'd focus on Kata Malam*," ujar Driana.

Ia masuk ke ruangannya. Melanjutkan koordinasi dan persiapan tentang rekrutmen MT dan magang yang waktunya hampir bersamaan. Vendor untuk kerjasama sudah terpilih. Mereka memang tidak punya cabang di seluruh kota tempat tes tertulis diadakan. Tapi mereka terbiasa dengan jadwal yang padat. Mereka mengakali dengan membagi tugas ke tim-tim kecil. Setiap selesai, mereka akan langsung mengolah datanya. Sehingga hasil tes tertulis dan psikotes dapat selesai pada waktu yang ditentukan.

Sekarang baru memasuki masa pendaftaran *online*. Baru seminggu dibuka saja pendaftarnya sudah

1500 orang. Seminggu lagi ditutup dan Driana percaya pendaftar akan menembus 5000 aplikasi.

Untunglah seleksinya bisa dilaksanakan dengan sederhana namun akurat. Ada poin-poin yang ditentukan oleh HC PTV dan si vendor. Yang mampu menyeleksi ribuan kandidat dalam sekejap.

Masih ada seminggu pendaftaran. Driana memanfaatkan ini untuk membahas program magang. Undangan magang sudah disebar ke universitas-universitas, baik negeri ataupun swasta. Namun masih di Jakarta. Driana harus segera menyebarkan undangan ke kampus di luar Jakarta sebelum masa tes tertulis dimulai. Masalahnya, selama ini *database* PTV hanya mencakup kampus-kampus besar. Padahal Driana ingin program magang ini mencakup universitas apapun. Asalkan mahasiswanya berkualitas.

"Dree, udah makan?"

Driana menoleh cepat. "Le? Masih di sini?"

Leandro mengernyit. "Gue udah ke studio selama dua jam dan balik lagi kesini."

Driana mengernyit. Ia melirik arlojinya. "Ya ampun udah jam sembilan toh!"

Leandro memgangguk. Ia bersandar di samping meja Driana.

"Masih banyak kerjaan atau udah mau pulang? Kalau masih di sini, udah makan?"

"Masih ada yang harus gue selesaikan. Sedikiiit lagi."

"Mau makan? Anak-anak lagi mau pesen. Biar sekalian," tawar Leandro.

"Boleh. Pada beli apa?"

"Nasi goreng, soto, sate, bubur, dimsum."

"Pilihannya variatif banget. Sate boleh deh."

"Gue bilang anak-anak dulu ya. Kalau kerjaan lo udah selesai, gabung ke studio aja ya. Mereka mau pada makan di ruang samping itu."

"Iya, Pak Bos," Driana mengangguk, nyengir.

Leandro tersenyum dan melambai. Ia kembali ke studio sedangkan Driana lanjut menyelesaikan soal-soal untuk tes tertulis.

Pukul sepuluh lewat Driana baru selesai. Ia membereskan laptop dan mengunci ruangan. Lalu buru-buru ke ruangan di samping studio.

"Duh," seru Driana saat hampir menabrak seseorang.

"Datang juga. Kirain lo lupa. Baru mau gue samperin," kata Leandro.

"Maaf, Le. Nanggung. Udah dateng makanannya?"

"Udah nih. Ayo."

Leandro mengajak Driana masuk. Ia belum pernah masuk ke studio ataupun ruangan ini. Ini ruangan tambahan di dekat 360 derajat studio. Alias studio yang di setiap sisinya bisa dipergunakan tergantung kebutuhan. Dalam studio ini para kru atau penonton undangan atau para visitor bisa melihat proses syuting baik LIVE ataupun *taping*. Tapi kalau sedang tidak banyak pengunjung, digunakan untuk kumpul seperti ini. Ruangan ini mirip ruang pemantau ruang interogasi. Dari sini bisa melihat ke studio tapi tidak bisa sebaliknya.

"Halo, Mbak Dree," sapa Heri, begitu Driana masuk.

"Makan, Mba," ujar Julio. Si PA baru.

Mereka adalah dua orang tim Leandro yang akan memantau tayangan Kata Malam. Sisanya dibantu kru dari divisi lain.

"Iya ayo ayo makan," ujar Driana bersemangat. Ia duduk di samping Julio dan melihat keresek yang ada di atas meja.

"Punya lo yang ini," Leandro mengambil satu bungkus dengan banyak tusukan dan menyerahkannya ke hadapan Driana. Ia sendiri mengambil bungkus yang lain dan duduk di samping Heri.

"Eh gue bayar ke siapa nih?" Driana mengeluarkan dompet, bermaksud membayar.

"Gak usah," jawab Leandro datar. Heri dan Julio berpandangan.

"Tau gitu yang gue juga gak usah kasih duitnya nih," celetuk Heri, nyengir. "Baru pertama dalam sejarah lho Mas Le ntaktir orang. Tanggal berapa nih, Jul?"

"5 April, Mas," jawab Julio dengan polos.

"Ini patut dicatat dalam sejarah. Tanggal 5 April 2016 pertama kalinya seorang Leandro Dylan traktir orang lain."

"Udah makan aja," Leandro menjitak kepala Heri. Membuat anak buahnya tertawa-tawa.

"Waktu Leandro traktir gue Starbucks gak dicatet tanggalnya, Her?" Driana malah menimpali.

"WAH GILA! WAH WAH WAH," Heri makin heboh. Driana trrtawa saja.

"Berisik. Buruan makan. *Live* bentar lagi," kata Leandro dengan gusar.

Akhirnya mereka makan dalam diam dan dengan cepat. Kecuali Driana. Ia menikmati satenya sesuap demi sesuap.

"Mau ikut liat syuting LIVE?" Leandro menawarkan setelah ia selesai makan dan bersiap keluar.

"Hmm boleh. Belum pernah."

"*Stand by* disini kalau gitu ya," pesan Leandro sebelum memimpin LIVE hari ini.

Driana mengangguk. Ketika ia melihat pria tersebut mulai beraksi, refleks Driana tersenyum.

***

"Gue anter lo balik ya. Udah jam 12 lewat."

Leandro dan Driana sedang berjalan bersama menuju lift. Driana baru pulang setelah *live* Kata Malam selesai.

"Gak usah. Kan gue bawa mobil sendiri."

"Bahaya gak jam segini cewek nyetir sendiri?"

"Sejauh ini aman-aman aja...." Driana baru sadar ia belum pernah pulang semalam ini sendirian. "....kayaknya."

"Ya udah gue temenin. Gue yang setirin aja mobil lo."

"Terus lo balik kesini gimana?"

"Gue minta Heri sama Julio jemput. Kira baru mau mulai kerja lagi jam 2 nanti."

"Ih gila banget kalian. Gak usah gak apa-apa. Lo doain gue aja..."

"Gue khawatir. Lo tunggu di sini dulu. Gue ke dalem buat ngasih tahu Heri dan Julio sekaligus ngasih kunci mobil."

Leandro pun berbalik dan berlari. Kembali ke area kubikelnya. Driana berdiri mematung. Sedetik kemudian ia baru sadar sedang dipandangi Security.

"Malam, Mbak."

"Malam, Pak," kata Driana, nyengir.

"Baru liat Mbak pulang malem," katanya.

"Iya ya. Biasanya paling malem saya pulang jam sembilan," Driana terkikik. "Abis liat siaran *live,* Pak."

"Mau diantar Mas Le ya?"

Driana mengangguk.

"Selamat ya Mbak," ujar Security sambil tersenyum.

"Untuk?"

"Berhasil meraih hatinya Mas Le. Sampai Mas Le bela-belain anter pulang."

Driana tertawa. "*As a friend* aja kok Pak. Karena dia khawatir saya pulang sendirian."

"Udah. Yuk," Leandro sudah datang kembali.

"Permisi Pak. Saya duluan," kata Driana pamit.

"Ya Mbak. Hati-hati," Security berpesan masih dengan sedikit tersenyum.

"Lo sama Security ngobrolin apaan? Kayaknya lucu," tanya Leandro saat mereka sudah dalam lift.

"Ngobrol biasa aja," Driana mengangkat bahu.

Leandro tak banyak berkomentar lagi.

Mereka mengobrol sekilas sambil berjalan menuju tempat mobil Driana diparkir. Gedung ini masih ramai saja. Apalagi ada *club* yang memang baru buka saat malam.

"Dree," panggil Leandro saat mereka sudah meluncur di jalan. "Gue boleh panggil lo dengan sebutan lain gak?"

"Contohnya?"

"Lexa, *that's sounds great*."

Driana tertawa. "Udah dari kecil gue dipanggil Driana. Aneh aja kalau dipanggil sama nama tengah. Gue belum tentu bakal noleh."

"Yaaa cuma berpikir," Leandro mengangkat bahu.

Driana tidak menanggapi. Mereka memilih mengobrol membahas lagu-lagu yang diputar di radio.

"Berhenti di gang sini aja Le. Ke dalemnya biar gue nyetir sendiri. Agak susah kalau dua mobil dan harus muter-muter."

"Yakin? Aman?"

"Aman."

Leandro menurut. Ia menghentikan mobil Driana di gang. Driana turun dan memutari bagian depan. Menggantikan Leandro di bagian kemudi.

"Makasih ya Le. Sampai ketemu besok. *Good luck* kerjaannya."

"Ya," Leandro melambai, ia melihat mobil Driana menjauh dulu sebelum menghampiri Heri dan Julio yang menyetir mobilnya.

***

"Ge, gue balik duluan ya," Driana pamit kepada Gea yang masih stand by. Tim HC lain sudah pamit lebih dulu. Baru minggu depan mereka akan mulai *roadshow* empat kota untuk rekrutmen MT.

"Gak ikut *after party* The Rockafella?"

Rockafella adalah ajang pemilihan bakat terkait musik rock. Pesertanya pun penyanyi yang memang sudah terkenal, namun selain di bidang rock. Dadang yang memegang program ini. Hari Jumat ini adalah final The Rockafella dan setelah itu pihak-pihak terkait akan ikut Rockafella. Driana, sebagai salah satu top manajemen PTV, tentu saja diundang.

"Nggak, Ge. Gue ada urusan di rumah."

"Oke Dree. Ati-ati pulangnya."

"Iya Ge. Lo juga ya/"

Driana pulang cepat karena ia harus ikut musyawarah bersama Mama dan Gera. Salah satu pamannya mendesak agar keluarga Driana setuju untuk menjual tanah keluarga di Cirebon. Tanah ini warisan dari kakek Driana untuk kelima anaknya, termasuk Papa sebagai anak kedua. Sekarang, adik papa, putra keempat, mendesak agar seluruh keluarga menjual saja tanah tersebut. Driana selaku anak pertama tentu ikut bertanggung jawab.

"Mam," panggil Driana begitu sampai ke rumah.

"Kak," Mama menoleh, diikuti Gera.

"Gimana?"

"Om Aris nelepon lagi tadi. Mama bilang mau diobrolin dulu sama Kakak dan Adek."

Driana duduk di sebelah Gera.

"Mama mau menjual tanah itu?"

Mama mengangkat bahu. "Mama gak punya wewenang sebenarnya Dree. Disitu adanya hak kamu dan Gera."

"Om Aris kenapa pengen banget jual tanah itu ya?" celetuk Gera.

"Karena dia butuh uang, Ger," jawab Driana. Bersandar di sofa sambil melipat tangan. Membuat Mama dan Gera mengernyit. "Aku telepon Arya dua hari lalu. Dia ngaku kalau ayahnya lagi sangat butuh uang."

Gera dan Mama berpandangan.

"Berapa?" tanya Mama pelan.

"200 juta, Mam."

Mama menarik nafas dalam. Tanah di Cirebon bernilai lebih dari itu. Sayang kalau harus dijual hanya untuk nominal sejumlah sekian

"Untuk apa, Kak?" tanya Gera.

Driana tersenyum, senyum yang berubah jadi meringis.

"Ditipu sama simpanannya."

Mama makin menahan nafas dan menggeleng.

"Aku udah bilang Arya untuk jual rumah mereka. 200 juta bisa kok ketutup," ujar Driana. "Tapi yah itu urusan mereka sih. Intinya kita jangan melepas tanah itu Mam."

Mama dan Gera mendengarkan.

"Itu peninggalan Papa yang harus kita pertahankan," ujar Driana pelan. Ia memang masih sangat merindukan papanya. Sehingga segala peninggalan Papa ingin ia jaga sebaik mungkin.

"Sertifikat tanahnya ada di Om Danang kan?" Om Danang adalah putra tertua.

"Iya," ujar Mama.

"Aku telepon Om Danang dulu."

Driana bangkit berdiri, meninggalkan Mama dan Gera. Teleponnya diangkat dalam deringan ketiga.

"Om, *I just want to say few things. We are disagree to sell the assets in Cirebon. That's it.*"

"*I'm agree with you,* Dree. *I'll tell* Aris," ujar Om Danang.

"*Thank you*, Om."

Driana kembali ke Mama dan Gera. Menenangkan mereka dan setelah itu masuk ke kamarnya.

Mulai minggu depan dia akan berkeliling ke kota-kota. Sehingga ia harus menyingkirkan pikiran-pikiran yang mengganjal.

Driana mandi dan berganti pakaian. Setelah itu ia turun ke dapur. Mama sepertinya sudah beristirahat. Gera sedang menonton di depan TV.

Driana mengambil susu, buah, dan air dari dapur lalu duduk di samping Gera.

"Kak."

"Yo."

"Aku udah mulai bisa jalan."

"*Seriously*?" Driana memandang adiknya. Gera menganggguk.

"Sedikit latihan lagi dan aku sudah bisa lepas dari kursi roda."

"*Nice! No, it's excellent*! Keren kamu," Driana memeluk adiknya.

"Ismi yang harus diberi ucapan terima kasih."

"Ya, betul. *Effort* dia besar sekali. Kalau kamu sampai selingkuh, awas aja Ger."

Gera tertawa. "Aku mau lamar dia, Kak. Segera setelah aku bisa berjalan sendiri."

Driana memandang adiknya dengan penuh haru. Cobaan yang menimpa dirinya tak menghalangi Gera untuk terus berusaha dan berprestasi. Ismi pun tak

menjauhi adiknya begitu tahu Gera lumpuh. Mungkin itu yang namanya cinta dan sabar. Semuanya berbuah manis.

"Asal kamu melakukan hal yang benar dan bahagia, Kakak pasti dukung," Driana mengangkat kedua jempolnya.

Gera tersenyum. Mereka lalu menonton TV sambil mengobrol dan ngemil.

Menjelang pukul 12 malam mereka berpindah ke kamar masing-masing. Beristirahat. Tepat saat Driana masuk, ponselnya berdering.

"Halo Dang. Ada apa?"

"Lo gak kesini?" tanya Dadang agak berteriak.

"Kemane?"

"Exodus," ujar Dadang.

"Nggak. Soalnya gue...."

"Leandro mabok nih. Dia bilang mau dijemput sama lo. Lo kesini buruan ye. Gue sendiri agak teler nih gak bisa nganter dia."

"Hah Dang, Dadang?"

Belum sempat Driana mengkonfirmasi, Dadang menutup telepnnya.

"Ah apaan sih," Driana melempar ponselnya ke kasur.

Dia bilang mau dijemput sama lo.

"Kalau lo jailin gue, awas ya lo Le," Driana memgambil ponsel dan dompet lalu bergegas keluar.

***

"Dree, kok baru dateng?" tanya Jani. Nadanya cukup mantap tapi matanya agak tidak fokus.

"Ya gitu deh," ujar Driana. Ia ingin bergegas masuk saja. "Gue masuk dulu ya, Jan."

Driana menghampiri pintu masuk, menunjukkan ID Card PTV. Ini agar ia bisa masik. Karena seluruh tempat ini disewa untuk *after party* The Rockafella.

Driana menolehkan pandangan. Orang-orang sudah mulai *go crazy*. Bergoyang di lantai dansa atau mabuk di meja-meja samping. Kalau Leandro mabuk, harusnya ia tidak berdansa.

"Dree," seseorang memanggilnya. Driana menoleh ke sebelah kiri. Dadang berdiri melambai padanya. Driana buru-buru berlari. "Lo dari mana?"

Dadang menatap *outfit* Driana yang agak ajaib. Celana *hotpants* untuk tidur dan baju barong. Setelan paling pas untuk di rumah.

"Mana Leandro?"

"Noh," Dadang menunjuk ke belakang. "Dia ngigau terus katanya mau lo yang jemput dia. Gue tarik pun gak mau. Gue gak bisa ajak dia pulang Dree. Gue sendiri pasti teler. Dan gue dijemput adik gue. Kalau dia gak dianter pulang, bisa kacau. Semua di sini udah tumbang."

Driana mengangguk. "Tapi lo bisa bantu gue angkat dia? Gak yakin kuat nih gue."

"Ayo," dengan agak sempoyongan, Dadang menghampiri Leandro yang menunduk di meja. Dia menarik tangan Leandro yang terkulai lalu menaruh di pundaknya. "Cekin barangnya Dree. Takut ada yang ketinggalan."

Driana melihat seputar tempat duduk Leandro tadi. Aman. Ponsel dan dompet sepertinya ada di saku.

Driana mengikuti Dadang yang bersusah payah mengangkut Leandro hingga keluar. Untungnya di luar sudah ada adik Dadang yang sigap membantu. Driana

sekarang membimbing mereka ke mobilnya yang untungnya diparkir tidak terlalu jauh.

Dadang dan adiknya mendorong Leandro ke bangku depan. Setelah Leandro aman dengan *safety belt*, mereka mundur.

"Eh gue anter dia kemana nih?"

Gak mungkin Driana ajak Leandro ke rumahnya.

"Cek KTP dia aja Dree. Gue juga gak apal rumahnya. Gue balik ya. *Bye*," Dadang pun berbalik.

"Lah…"

Driana berbalik, memandang Leandro yang sedang membuka matanya sedikit.

"Driana ya? Apa gue mimpi ya? Gue pengen panggil lo Lexa aja. Biar unik dan beda dari panggilan orang lain," gumam Leandro.

"Mabok lo, Le," Driana menggeleng. Ia berusaha merogoh dompet di saku belakang Leandro.

"Eh ngapain lo?" Leandro bertanya seperti keberatan tapi dia tertawa. "Masa gue yang digrepe duluan?"

"Dompet lo mana sih Leee," gumam Driana.

"Kan bagus kan dipanggil Lexa. Biar kita sama-sama inisial L. Pasti bagus di dekorasi nikah," Leandro lanjut menceracau.

"Hadeh, kacau emang kalau orang mabok," Driana menggeleng. Sefelah berhasil mencabut dompet dari celana Leandro, ia mengeluarkan KTP. Rumahnya di daerah Rawamangun rupanya. "*It's going to be a long journey*."

***

7
Ungu

Peduli nasib orang lain, humanis, suportif

Leandro masih terkapar di sebelah Driana. Sekali-sekali mengigau kemudian tidur kembali. Driana menggeleng setiap Leandro mengigau.

"Bun, namanya Driana, cantik kan..."

"Orangnya juga cantik, Bun..."

"Aku ingin panggil dia Lexa. Biar inisial kita sama. Kalau dipanggil Driana, inisial dia sama kayak Dadang.."

Driana tertawa saat mendengar ini. Bisa-bisanya dia menyamakan nama Driana dengan Dadang.

"Le, Le.. Kocak juga lo ya."

Driana tak mengambil pusing dengan ceracauan Leandro ini. Dia sedang mabuk. Tak perlu diseriusi.

Perjalanan ini untungnya berjalan cepat karena jalanan terhitung agak kosong. Sudah lewat tengah malam. Driana menyusuri rumah-rumah, mencari nomor yang sesuai dengan yang tertera di KTP Leandro.

Ketika dilihat sekali lagi Driana baru sadar nama yang tertera adalah Leandro Dylan A. Setahu Driana namanya hanya Leandro Dylan. Apa kepanjangan huruf A?

Ah, bukan urusannya.

Driana melihat rumah bercat putih bernomor 20. Sepertinya ini sudah benar.

"Le, bangun Le. Ini rumah lo bukan?" Driana menggoyangkan lengan Leandro. Namun si korban minuman keras ini hanya menoleh ke arahnya dan malah memeluk Driana.

"Weeeei," Secepat kilat Driana mendorong tubuh Leandro. Dia kembali terkulai di jok. Tidur. "Kacau dunia persilatan."

Akhirnya Driana memutuskan untuk bertindak ekstrim. Ia turun dari mobil dan memencet bel. Apa masih ada yang bangun? Sekali lagi Driana memencet bel dan barulah pintu terbuka. Seseorang melongok takut-takut.

"Eh, hai. Saya Driana, temennya Leandro. Er, Leandro mabuk. Saya mau antar dia."

Melihat Driana yang tampak tak berbahaya dan cahaya mobil membantu menunjukkan wajah Leandro, dia akhirnya keluar. Perempuan berusia sekitar 40 tahun.

"Temennya Den Le?"

"Iya. Di kantor lagi ada acara terus dia agak mabok. Terpaksa pulangnya harus dianter."

Perempuan itu membukakan pintu pagar. Driana kembali masuk ke mobil. Menjalankan mobil sampai ke *carport*. Di belakang, pintu pagar kembali ditutup.

"Bisa bantu saya angkat Leandro kah? Dia kayaknya berat. Er, tapi ibu.."

"Saya Bik Lala, pembantunya Den Leandro."

"Oh oke. Boleh tolong, Bik?"

Bik Lala berdiri dengan wapada. Seakan siap menangkap Leandro. Driana juga menarik nafas, menguatkan tangannya agar bisa mengangkut pria ini. Tubuh Leandro tinggi dan tegap. Jadi pasti ia berat.

Driana membuka *safety belt* dan pelan-pelan menarik tangan kiri Leandro. Bik Lala bersiap untuk meraih tangan kanan Leandro. Ketika Leandro sudah turun dari mobil, keduanya kangsung mendadak lemas.

"Bik, semangat Bik."

"Iya Non."

Mereka berdua mundur sejenak. Memberi ruang agar Driana bisa menutup pintu mobil. Perlahan mereka berdua menyeret Leandro ke pintu. Giliran Bik Lala yang kesulitan menekan kenop pintu. Namun mereka berhasil juga. Perjuangan dilanjutkan.

"Bik, kamarnya dimana?" tanya Driana sambil terengah.

"Di lantai dua, Non."

"Mamam. Kita baringkan dia di sofa aja ya."

"Iya Non."

Mereka berdua beringsut menuju sofa besar. Berdua mendudukkan Leandro di sofa. Setelah aman, Driana dan Bik Lala langsung melepaskan pegangan mereka. Leandro langsung terkulai ke depan.

"Adududuh," Refleks Driana menahan tubuh Leandro dan pelan-pelan membaringkan tubuhnya di sofa.

"Luar biasa," Driana mengelap peluh di keningnya. "Dia sering pulang dalam keadaan mabok gini?"

"Jarang, Non."

"Kalau mabok, yang anter pulang siapa?"

"Temennya biasanya, Mas Heri."

Driana geleng-geleng kepala. Melihat Leandro yang sekarang berguling ke kiri dan kembali tidur. Driana menunduk. Membuka sepatu Leandro dan kaos kakinya. Agar ia lebih leluasa tidur. Tidak lupa dompet Leandro disimpan di meja.

"Saya pulang ya, Bik."

"Lho mau pulang Non? Udah jam 2 pagi ini."

Driana melihat jam. Iya hampir jam 2 pagi. Jam 12 lewat saja dia agak khawatir. Apalagi jam 2 subuh begini.

"Iya sih tapi..."

"Non nginep sini aja. Mau di kamar tamu atau di kamar Den Leandro?"

"Oh gak usah Bik. Saya di sini aja, di sofa. Bik Lala mending sediain selimut buat Leandro. Saya tunggu sebentar aja, nanti subuh saya pulang."

Bik Lala mengangguk. "Non mau minum sesuatu?"

"Susu kalau boleh."

"Oke, Non."

Bik Lala meninggalkan Driana dan Leandro. Driana menghela napas dan bersandar. Berat juga menggeret pria ini ke rumah namun Driana berhasil. Driana harus mengingatkan Leandro agar kalau dia mabuk, dia harus menyediakan orang untuk mengantarnya pulang.

"Ini selimut buat Non," Bik Lala menyodorkan selimut warna pink. Kemudian dia beranjak untuk menyelimuti Leandro dengan selimut warna biru.

"Makasih, Bik."

"Susunya sebentar ya Non."

Driana mengeluarkan ponselnya. Sepi. Tak apa, toh begitu subuh nanti Driana akan pulang ke rumah.

"Ini ya Non," Bik Lala menyerahkan segelas susu. "Saya tinggal tidur gak apa-apa Non?"

"Iya gak apa-apa, Bik. Nanti saya keluar sendiri. Makasih ya Bik."

Bik Lala mengangguk dan bermaksud akan pergi.

"Eh, sebentar Bik. Di sini cuma ada Leandro atau?"

"Ada Nyonya Dian juga. Tapi lagi pulang ke Palembang. Nyekar ke makam ayahnya."

"Oh. Baiklah. Makasih Bik. Selamat istirahat."

Bik Lala menganggguk lalu kembali ke kamar. Driana baru sadar di depan sofa, di atas TV, ada foto Leandro memeluk seorang perempuan. Tampaknya ini ibunya. Tapi wajah ibunya sangat Indonesia sekali. Palembang sekali berarti. Kulitnya memang putih dan sipit. Seperti Leandro. Tapi wajah Leandro juga agak sedikit bule. Siapa....?

"Aaaah!" Leandro berseru. Driana terlonjak. Namun ketika Leandro kembali berguling dan tidur, Driana tenang lagi.

"Ngagetin aja sih Le," gumama Driana. Ia meminum susu hangat itu dengan cepat. Sungguh nikmat. Driana mengeset alarm ke pukul setengah lima subuh. Setelah itu pelan-pelan ia memejamkan mata, tidur sambil duduk.

Tidak sampai jam setengah 5, Driana sudah bangun. Ia menggerakkan tangannya, menggeliat, berdiri, lalu merapikan selimut. Ia merapikan rambut dan memandangi Leandro lagi. Masih tidur.

Tringgg!

"Kalah cepet lo," kata Driana kepada ponselnya. Ia bergegas mematikan alarm tersebut. Melirik ke arah dalam dan sepertinya Bik Lala masih tidur.

"Ibun! Ibuuuun! Ibun awas!"

Driana menoleh cepat. Dia tidak salah dengar kan? Benar saja. Kali ini wajah Leandro berubah seperti ketakutan. Ia bergerak-gerak gelisah. Tangannya terulur ke depan seperti ingin menggapai sesuatu.

"Ibuun!" Ia berteriak lagi.

"Le, Le, lo kenapa?" Driana berjongkok di samping Leandro. Mengusap lengannya. Saat itu juga ponselnya berdering.

"Ya Mam ya," Driana mengangkat telepon sambil tetap menenangkan Leandro.

"Kamu di mana, Kak?"

"Di rumah temen, Mam."

Saat itu Leandro berteriak lagi.

"Itu kenapa?"

"Temen tiba-tiba sakit tadi malem. Driana pulang sekarang, Ma."

Driana berlari ke arah Bik Lala pergi tadi. Mengetuk pintu-pintu.

"Bik, Bik Lala."

"Ya Non," Bik Lala akhirnya keluar.

"Itu Leandro teriak-teriak kenapa?" Driana benar-benar panik.

"Udah biasa kok Non. Non mau pulang?"

"Udah biasa?"

Bik Lala mengangguk.

"Er, saya..saya udah ditanyain Mama saya. Apa beneran gak apa-apa saya pulang?"

"Iya gak apa-apa Non."

Driana mengangguk juga. Akhirnya ia berjalan keluar rumah, masih sambil memperhatikan Leandro yang bergerak-gerak gelisah.

"Titip Leandro ya, Bik."

Bik Lala tersenyum. "Iya, Non."

Driana pun berbalik dan langsung menyetir pulang.

***

Leandro membuka mata. Kepalanya terasa berat. Oh pastilah ini pengaruh *after party* Rockafella tadi malam. Perlahan ia berusaha duduk. Kemudian tersadar ada selimut menyelimuti tubuhnya.

"Udah bangun, Den?"

Leandro mengangkat kepala.

"Saya pulang dianter siapa, Bik? Heri ya?"

"Cewek, Den. Diana kalau gak salah."

"Driana?" Leandro mengulang. Kaget.

"Iya kayaknya," BIk Lala mengangguk sambil memeluk selimut pink.

"Itu selimut siapa? Beneran Driana yang anter saya?"

"Tadi jam setengah duaan gitu Den Leandro dianter ke sini sama Non Driana. Den Le mabok berat, gak sadar. Jadi saya sama Non Driana yang ngegeret Den Le sampe ke sofa. Itu Non Driana yang bukain sepatu sama kaos kaki. Non Driana tadinya mau pulang langsung tapi saya cegah karena khawatir bahaya. Jadi Non Driana tidur sebentar. Dia pulang tadi subuh," jelas Bik Lala.

"Hadeh," Leandro menepu-nepuk keningnya. Kenapa bisa tiba-tiba Driana yang mengantarnya pulang?

"Dia gak bilang apa-apa, Bik?"

Bik Lala menggeleng. "Non Driana cuma titipin Den Le ke Bibik."

Sebersit senyum muncul di wajah Leandro. Ia cukup senang ketika Driana ternyata memperhatikannya.

"Saya... saya ngigau lagi gak Bik?"

Bik Lala mengangguk. Hilang lagi senyum di wajah Leandro.

"Terus tanggapannya gimana?"

"Kayaknya dia khawatir gitu Den. Dia panik panggil-panggil Bibik. Tapi Bibik bilang udah biasa. Jadi dia pulang dan bilang titip Den Le itu."

Leandro makin merasa kepalanya pusing. Ia memutuskan untuk mandi saja.

"Ntar tolong siapin makan ya, Bik."

"Iya, Den."

Leandro beranjak ke kamar mandi. Ia akan menelepon Driana setelah badannya lebih segar.

***

Sambil menunggu makanan semua disiapkan, Leandro menghubungi nomor Driana.

Dering pertama, tidak diangkat.

Dering kelima, tidak diangkat juga.

Leandro menyimpan ponselnya. Apa Driana tidak mau berkomunikasi dengannya?

"Ini ya Den," Bik Lala menaruh sop di meja. Sekarang semua menu *brunch*-nya sudah siap.

"Makasih ya, Bik."

"Saya di belakang ya Den kalau butuh apa-apa."

"Iya, Bik."

Sebelum makan, Leandro kembali menghubungi Driana. Tidak diangkat lagi. Leandro memutuskan untuk makan saja.

Driana Alexa Irawan: *Kenapa Le?*

Pesan itu muncul ketika Leandro sedang mengunyah sehingga menyebabkannya tersedak. Tanpa menyi-nyiakan waktu, Leandro langsung menghubungi Driana lagi.

"Kenapa Le?" Driana mengulang kalimatnya.

"Er..." Leandro malah jadi diam. Ia agak ragu bagaimana harus bersikap.

"*Sorry* tadi gue lagi ngobrol sekeluarga. Jadi gak angkat telepon."

Nada suara Driana terdengar seperti biasa. Berarti harusnya Driana tidak memikirkan hal yang buruk tentang dirinya.

"Gue mau minta maaf...."

***

"Gue mau minta maaf...."

"Untuk apa, Le?" Driana bertanya. Ia berdiri bersandar ke pintu kaca di halaman belakang rumah Om Danang. Gera memperhatikan kakaknya yang tiba-tiba menjauhi forum.

"Maaf merepotkan. Kata Bik Lala, lo yang anter gue balik?"

"Oh itu," Driana merapikan rambutnya. "Iya."

"Gue pasti berat ya Dree."

Driana tertawa. "Banget, Le. Padahal lo keliatan gak gendut."

"Hmm, otot semua berarti. Ngomong-ngomong lo tau rumah gue dari mana?"

"Gue buka dompet lo, cari KTP. Maaf ya. Gue gak ambil yang lain kok."

"Oh, *I see*. Gue ngelakuin hal-hal aneh gak Dri? Atau ngomong apa gitu?"

Driana diam sebentar.

"Bun, namanya Driana, cantik kan..."

"Orangnya juga cantik, Bun..."

"Aku ingin panggil dia Lexa. Biar inisial kita sama. Kalau dipanggil Driana, inisial dia sama kayak Dadang.."

"Ibuuuun. Ibuuuunnnnn!"

"Gak kok Le. Lo adalah orang mabok teramah yang pernah gue liat."

"Baiklah. Sekali lagi gue minta maaf, Dree. Er, gue traktir lo makan malam?"

"Gak usah, Le. Serius amat sih. Lagian gue juga baik-baik aja kok."

Leandro mengerang di sebelah sana. Terdengar keberatan bahwa Driana merasa itu hal yang biasa. Bagi Leandro, sudah cukup memalukan terlihat mabuk dan diantar pulang oleh seorang Driana.

"Ya udah. Selamat melanjutkan aktivitas lo Dri. Makasih banyak."

"Iya, Le. Selamat istirahat."

Driana menyimpan kembali ponselnya ke saku. Ia berbalik dan kembali duduk di teras belakang bersama kakak beradik dari pihak ayah. Ia duduk di meja besar bersama Om Danang, Om Aris, Tante Rita, dan Tante Yusi. Hanya ayahnya yang sudah berpulang. Sisanya

masih berkumpul di sini. Suami, istri, dan anak dari kakak beradik ini duduk di luar lingkaran.

"Jadi gitu Ris, kita gak setuju," Om Danang melanjutkan.

Sedari tadi mereka membahas soal penjualan tanah di Cirebon. Semua menolak karena itu warisan dari orang tua mereka. Hanya Om Aris yang keukeuh. Tapi setelah kakak-kakak dan adiknya (Tante Yusi) menolak, lama-lama ia melunak juga.

"Tapi saya butuh uang, Kak," ujar Om Aris. Nada suaranya mulai menurun.

"Kamu bisa jual rumah. Nyampe lah itu 200 juta," ujar Tante Rita, anak ketiga.

Di sebelah sana, Tante Elena, istri Om Aris menangis lebih keras. Ia tahu akhirnya bahwa Om Aris punya simpanan dan telah membawa uang modal bisnis senilai 200 juta. Kalau harus menjual rumah juga, nasibnya jadi lebih menyedihkan. Arya mengusap dan memeluk ibunya.

"Nanti saya tinggal di mana?"

Om Danang menggeleng. Driana menghela napas.

"Rumah Om kan di daerah elit, itu dijual harganya 1 M juga nyampe. Nanti uangnya dipake bayar hutang dan lain-lain. Sisanya jangan dihambur-hambur. Dipake beli rumah baru. Beli di Tangerang juga gak apa-apa. Masih dapet rumah yang bagus. Atau mobil Om kan ada dua. Salah satu dijual juga gak bikin rugi. Malah ngurangin pajak progresif," Driana berkata dengan tajam. Semua orang memandangi dirinya. Om Aris memandangnya lebih menyipit.

"*Sorry to say*, Om. Kita sebagai keluarga bukannya gak mau bantu. Tapi kan ini masalah yang diciptakan Om sendiri. Solusinya ya coba Om pecahkan sendiri dulu juga. Kalau mentok, baru cari bantuan orang lain. Om masih punya modal banyak, katakanlah yang 'rugi' bakal cuma Om doang. Kalau jual tanah di Cirebon, yang 'rugi' banyak orang."

"Betul Driana," seru Tante Elena. "Kalau kamu gak selingkuh ya Mas, gak akan kita susah begini!"

Driana menutup mulutnya lagi.

"Aku beli deh mobilmu. Kamu mau jual yang mana Ris?" celetuk Tante Rita. "Si Priska bentar lagi kan

nikah. Aku kasih dia hadiah itu aja. Gak apa-apa kan Pris?"

Priska yang kaget namanya tiba-tiba disebut, menoleh kebingungan. "Hah, oh, ya terserah Mama."

Driana nyengir ke arah Priska. Priska ikut nyengir.

"*Solve* kan?" tanya Tante Rita. Om Danang tersenyum.

"Oke Ris?"

Om Aris mengangguk lesu.

"Pelajarannya adalah, jangan berperilaku di luar hal yang seharusnya kamu lakukan. Benar kata Elena dan Driana. Ini jadi pelajaran buat kamu Ris. Juga buat semua yang ada di sini," Om Danang menyimpulkan.

Semua orang mengangguk.

"Saya pulang duluan ya, Om, Tante," Driana bangkit. Ia menyalami seluruh keluarganya lalu mendorong kursi roda Gera ke luar.

Driana membantu Gera naik ke mobil.

"Aku bisa pegang kamu sendirian tapi kok aku gak bisa angkat dia sendirian ya?" kata Driana pelan.

"Dia siapa, Kak?"

"Hah, oh, bukan siapa-siapa."

Buru-buru Driana masuk ke belakang kemudi dan menjalankan mobil ke rumah sakit untuk terapi Gera.

***

8

Emas

Bijaksana, visioner, tanggung jawab, karismatik.

Materialistis, ingin berkuasa.

Driana sudah *stand by* di JCC sejak pukul 6 pagi. Rasanya ia seperti tidak tidur. Setelah seharian di hari Minggu membantu Mama membuat kue untuk acara di kantornya, Driana merasa ia baru tidur sebentar dan sudah bangun lagi. Jam lima ia sudah berjibaku dengan banyak 'kuli' menuju tempat bekerjanya masing-masing.

Saat Driana berjalan menuju aula tempat tes tertulis MT diadakan, ia melihat banyak peserta tes yang juga sudah tiba. Wajah-wajah cemas, khawatir, deg-degan. Namun ada pula yang santai, merokok, mengobrol dengan temannya.

Driana lewat sambil memperhatikan beberapa orang yang dianggapnya unik. Rupanya, mereka juga menganggap Driana 'unik'. Siapapun yang berseragam PTV tentu membuat para peserta tes tertarik. Driana

melemparkan senyum kepada mereka yang memandangi dirinya dengan penasaran.

Menjelang pintu masuk, bahkan ada yang berani menyapanya.

"Pagi, Mbak."

"Hei, ya?" Driana tersenyum.

"Mbak pegawai PTV? Nanti acara ini diliput ya?" Laki-laki yang terlihat masih muda ini memandang Driana dengan penuh minat. Saat melihat ada yang menyapa Driana, peserta lain ikut memperhatikan.

"Nggak. Tes ini gak diliput."

"Tesnya apa aja ya Mbak?"

Duh ini anak kepo banget.

"Saya gak bisa bocorin, Mas. Soalnya saya yang bikin soalnya," Driana mengangkat ID Card, menunjukkan foto, nama, dan jabatannya sebagai Human Capital Head.

Begitu melihat ID Card Driana, peserta itu langsung tertunduk malu.

"Maaf, Mbak."

Driana membalas dengan senyum dan langsung melesat ke pintu masuk. Menutup pintu di belakangnya.

"Fiuh."

Driana berada di dalam aula. Sudah banyak kursi dan meja tempat dilaksanakannya tes tertulis. Ia melirik ke bagian depan dan dilihatnya Gea dan Pita sudah *stand by* bersama tim vendor dari Experd.

"Hai, gimana? Masih ada yang perlu disiapkan?"

"*All set,* Mbak," kata Pita. "Tinggal kita koordinasi soal keamanan hasil tes."

"*Nice*," Driana menoleh ke Indah dari Experd. "Kira-kira sampe selesai berapa lama ya, Ndah?"

"Jam 4 harusnya udah selesai, Mbak. Tes tertulis kan jam delapan sampai sepuluh. Lanjut psikotes tahap satu. Istirahat. Masuk lagi jam setengah dua. Psikotes tahap dua sekitar satu jam setengah."

"Okay. Konsumsi udah siap?"

"Dia baru dateng jam sebelas, Dree. Dibagiin pas mereka mau keluar buat istirahat kan?" Gea yang menjawab.

"Iya. Ngomong-ngomong, Mas Tito mau ke sini. Dia mau ngasih sambutan dulu katanya."

"Serius, Mbak?" Pita terpekik. Ia memang ngefans banget dengan CEO PTV ini.

Driana mengangguk. "Kemarin dia telepon. Nanya rencana hari ini. Lalu dia bilang mau kasih pembukaan supaya peserta makin semangat. Lagian kan ini tes pertama dari keempat kota."

"Wah asyik banget," Pita melonjak kegirangan.

"Lebay kamu, Pit," Driana tersenyum. "Yang mau ke sini siapa lagi ya?"

"Udah, Dree. Hari ini cuma kita bertiga. Yang lain nemenin lo roadshow."

"Oh iya. Yang ikut gue ke Medan itu Irwan, yang ke Surabaya itu Rara, yang ke Balikpapan itu Seno. Betul?"

"Betul," Gea mengangguk. "*Flight* kapan, Dree?"

"Nanti malem jam sembilanan kalau gak salah."

"Wow. Dan abis dari Medan lo akan langsung ke Surabaya kan?"

Driana mengangguk. "Nanti Rara berangkat sendiri dari Jakarta ke Surabaya. Lalu dari Surabaya gue akan langsung ke Balikpapan. Seno akan berangkat dari Jakarta juga."

"Gak rontok tuh badannya, Mbak?" Pita bergidik.

"Gak deh, Pit. Semoga. Biar cepet kelar. Yang dari Balikpapan kayaknya gue istirahat agak lamaan. Jumat siang deh gue sampe Jakarta. Hari Sabtu Minggu gue akan hibernasi."

"Kalau ada kesempatan istirahat, lo harus istirahat Dree," usul Gea. "Bawa vitamin dan sebagainya."

"Iya bawa. Udah di-*pack* di mobil kok."

"Ada yang anter lo?"

"Sendiri aja gue. Mobil gue inepin di bandara," kata Driana santai. Dia memang tak pernah ambil pusing kalau harus berangkat ke luar kota. Yang penting kantor sudah menyediakan tiket dan perjalanannya aman. Juga pekerjaannya selesai.

"Apa lagi ya yang harus disiapin?" Driana melirik ke kanan dan ke kiri.

"Semua udah beres kok Mbak. Tinggal kita jalanin aja. Mbak tinggal mantau," Indah tiba-tiba nimbrung. "Mau sarapan dulu, Mbak?"

Indah mengulurkan berkotak-kotak bubur. "Dibeli dari tetangga yang tukang bubur. Tapi belum naik haji."

Driana tertawa. "Yok, Ge, Pit, makan dulu."

Driana sarapan bersama tim Experd. Membahas kegiatan yang akan dilangsungkan. Juga rencana *roadshow* tes tertulis di berbagai kota. Tim-tim kecil Experd akan berangkat bersama Irwan, Rara, dan Seno.

Pukul setengah 8 para peserta dipersilakan masuk dan duduk di kursi yang kosong. Mereka langsung sibuk mengeluarkan alat tulis.

Driana dan Gea memperhatikan dari tepi panggung. Ketika kemudian ponsel Driana berbunyi.

"Pagi, Mas," sapa Driana pada Mas Tito.

"Saya sudah sampai JCC, Dree. Masuk lewat mana ya baiknya?"

"Lewat pintu samping aja Mas," Driana menunjukkan pintu yang tidak ramai. Baru tadi ia dikabari oleh Indah.

Tidak lama kemudian Mas Tito masuk. Juga mengenakan seragam PTV. Peserta yang duduk dekat panggung mulai memandang penuh minat.

Rupanya Mas Tito tidak datang sendirian. Di belakangnya, mengenakan seragam PTV versi bahan lebih bagus, berjalan Lucas Anderson. Dialah pemilik

PTV. Atasan dari semua pegawai PTV, termasuk Mas Tito.

"Dree," panggil Mas Tito.

"*Welcome*, Mas. Ini peserta sudah masuk. Tinggal tunggu aba-aba untuk mulai."

Mas Tito mengangguk. Bergerak mendekati kru lain sekaligus memperhatikan para peserta.

"Pagi, Pak Lucas," sapa Driana. Ia tak menyangka sang pemilik bahkan sampai datang.

"Pagi, Driana," ia tersenyum. Driana kaget karena ia tahu namanya.

"Maaf Pak saya gak ada persiapan apa-apa..."

"Gak masalah. Saya juga mendadak kok datangnya. Cuma mau lihat antusiasme peserta saja," Pak Lucas tersenyum. Meski dipanggil Pak, sesungguhnya usia Lucas Anderson baru 37 tahun. Bahkan lebih muda dari Mas Tito. Hanya saja jabatannya lebih tinggi.

"Baik, Pak. Silakan duduk, Pak. Sebentar lagi acara dimulai. Pak Lucas mau kasih sambutan?" tanya Driana dengan kesopanan ekstra.

"Gak usah. Biar Tito saja," Pak Lucas mengulurkan tangannya dan disambut anggukan dari Mas

Tito. Ia sendiri berjalan menuju kursi di balik meja. Duduk dan memperhatikan.

Indah membuka acara. Mengucapkan selamat datang dan sebagainya. Kemudian ia mempersilakan Mas Tito memberi kata sambutan.

"Selamat datang para pemuda dan pemudi kebanggaan bangsa Indonesia. Saya mewakili PTV mengucapkan terima kasih atas antusiasme kalian. Kalian adalah 1000 orang terpilih dari 5238 aplikasi yang masuk ke PTV. Keseribu peserta ini tersebar di empat kota besar di Indonesia. Percayalah kepada kemampuan diri kalian sendiri. Yakinlah bahwa apa yang kalian punya bisa memberikan karya besar untuk bangsa kita. Tetap semangat! Saya tunggu kalian di PTV."

"Uwoooohhhh," seru para peserta. Mereka semakin terbakar semangatnya mendengar sambutan dari Mas Tito. Indah kembali mengambil alih acara sementara Mas Tito kembali ke belakang. Duduk di samping Pak Lucas.

Soal ujian mulai dibagikan. Mereka menerima dengan bersemangat dan menyimpan soal itu lalu menunggu aba-aba selanjutnya.

"Hari ini aktivitasnya apa saja, Driana?" tanya Pak Lucas. Driana langsung membungkuk.

"Hanya tes tulis dan psikotes, Pak. Lebih banyak psikotesnya."

"Tes tertulis tentang?"

"Studi kasus dan pengetahuan seputar TV,"

"Untuk keempat kota pertanyaannya sama?"

"Nggak, Pak. Supaya mencegah kebocorab soal."

"*Nice*," puji Pak Lucas. Ia kembali memperhatikan para peserta yang mulai mengerjakan soal. Beberapa kali ia terlihat berdiskusu dengan Mas Tito.

Drrrtttt.

Driana merogoh ponsel dari saku. Ponsel yang sengaja diset getar agar tak mengganggu.

"Kenapa Le?" sapa Driana. Keluar sebentar dari aula.

"Lo belum dateng atau gak masuk?" tanya Leandro tanpa basa basi.

"Gue *stand by* di JCC. Pekan ini udah mulai tes tertulis MT."

"Oh iya. Gue baru ingat. Selesai jam berapa?"

"Sore sih. Tapi abis itu gue langsung ke bandara."

"Ke bandara? Ngapain?"

"*Roadshow*, Le. Kan gue udah bilang tadi. Dari Jakarta ke Medan. Abis dari Medan gue langsung ke Surabaya. Dari Surabaya langsung ke Balikpapan. Baru Jumat pagi gue balik ke Jakarta."

"Tepar lo nanti, Dree," gumam Leandro.

"Gue kuat kok," Driana meyakinkan.

"Sama siapa ada di situ?"

"Gea dan Pita. Trus Mas Tito dan Pak Lucas juga ternyata dateng."

Tak ada tanggapan dari Leandro.

"Le?"

"Ah iya... Er, jam berapa lo ke Medan?"

"Jam sembilan malem."

"Nanti gue anter ya."

"Gak usah. Gue bawa mobil sendiri."

"Biar hemat parkir. Nanti pas lo balik, gue jemput lagi."

"*Seriously*, Le. Gak usah. Kan lo harus *stand by* juga. Ada *live* gak?"

"Gak. Hari ini *taping* semua. Gue bisa pastikan tayangannya aman. Baru keluar."

"Ih dasar maksa," Driana merengut.

"Asal Pak Lucas dan Mas Tito gak ada di sana."

"Gue suruh mereka *stand by* biar lo gak usah ke sini."

"Gak mungkin. Mereka kan sibuk. Ya udah, sore gue ke sana."

"Yeh dasar. Ya udah. Gue mau kerja lagi."

"Gue juga, Dree."

"*Bye*, Le."

***

"*You're so stubborn*, Leandro Dylan," ujar Driana begitu menghampiri Leandro.

Ia datang saat tes tertulis sudah selesai dan langsung *slonong boy* ke arah panggung. Refleks Driana menyuruhnya menunggu di dekat mobil Driana.

"*I am*, Dree," Leandro membalas, nyengir.

Driana menggeleng. Ia mengulurkan kunci mobil. Leandro sigap mengambilnya, membuka kunci dan langsung duduk di balik kemudi CRV Driana.

"Langsung ke bandara?"

"Langsung aja, Pak Pir," kata Driana. Ia bersandar dan minum air banyak-banyak.

"Sama siapa ke Medan?"

"Irwan dan tim Experd."

"Owh," Wajah Leandro terlihat agak tidak suka saat Driana menyebut Irwan. "Terus langsung ke Surabaya?"

"Iya. Penerbangan malem juga."

"Kali ini dengan?"

Driana menoleh. Kenapa Leandro jadi kepo begini?

"Rara. Ke Balikpapan bareng Seno."

"Hmmm," hanya itu tanggapan Leandro. "Udah makan lo?"

"Tadi siang doang. Ntar makan di bandara aja sambil nunggu flight."

Leandro mengangguk. Ia kembali diam.

"Di kantor lagi gak sibuk, Le?"

"Sedeng. Beberapa live beberapa taping. *Overall* sih mulai makin gencar siap-siap buat ultah keempat."

"Bakal sibuk dong lo juga?"

"Iya. Kerasa kalau udah Mei dan Juni."

"Semangat ya," Driana menepuk pundak Leandro. Leandro berjengit sebentar, menoleh ke arah Driana, lalu kembali fokus ke jalanan. Kenapa reaksinya seperti itu?

Mereka membahas beberapa hal sampai ke bandara. Leandro memarkirkan mobil di dekat Terminal 1. Setelah itu ia menggeret koper Driana ke arah dalam.

"Makan dulu, Dree," Leandro mengingatkan.

"Iya, Ndoro. Yuk KFC aja."

Mereka berdua berjalan menuju KFC. Leandro mencarikan duduk sementara Driana memesankan makanan mereka.

"Mobil gue mau lo taro mana nanti? Kantor?"

"Baiknya di mana?"

"Kantor aja kali ya. Parkir juga gratis kan. Gue balik kesini Jumat pagi. Jadi kalau gue minta jemput, lo bisa berangkat dari kantor."

"Oke," Leandro setuju.

"Asal pas Jumat pagi lo udah *stand by* di kantor ya," Driana myengir.

"Gue nginep di mobilnya kalau perlu, Dree," Leandro menggeleng. Driana tertawa saja.

Mereka makan dengan cepat. Mengingat sekarang sudah pukul 7 lewat dan Driana ingin segera *check in*.

"Yuk, Le," Driana bangkit, diikuti Leandro yang masih menggeret koper.

Driana berjalan lebih dulu, meninggalkan Leandro.

"Dree."

"Apa?" Driana berbalik. Wajah Leandro mendadak serius.

"Gue suka sama lo. Sayang. Lo mau jadi pacar gue?"

Driana termenung. Ia tidak salah dengar kan?

"Lo bilang apa, Le?"

"Ayo, kita pacaran," ajak Leandro sekali lagi, makin mendekati Driana.

"Ih, jangan bercanda," Driana tertawa garing. Namun saat dilihatnya Leandro masih serius, raut Driana berubah.

"Er, gue harus segera *check in*," Driana mengulurkan tangan untuk mengambil koper dari tangan Leandro.

"Lo belum jawab," Leandro memegang tangan Driana.

Driana menghela napas dulu. "Gue tidak berpikir bahwa hubungan kita bisa lebih dari teman, Le."

Ganti Leandro yang termenung. Kesempatan ini disambar oleh Driana untuk menarik kopernya dan berlari cepat ke arah konter *check in*.

Leandro mendongak ketika Driana sudah menghilang.

"Jadi gue ditolak?"

***

9
Perak

Kreatif, inovatif, idealis, seseorang berpotensi besar dan tidak terbatas.

Driana menepuk-nepuk keningnya berulang kali saat ia sudah duduk di pesawat. Masih terngiang kata-kata Leandro yang mengajaknya pacaran.

Bukan. Bukan itu tujuan Driana susah payah masuk PTV. Meski Mama dan Gera sudah berulang kali mengingatkan Driana untuk mencari pasangan dan ada satu orang mengajaknya jadi pasangan. Bukan itu yang Driana inginkan.

Tujuannya bekerja di PTV sudah menunjukkan sedikit titik terang. Namun tentu saja masih jauh dari harapan. Pekerjaan yang sesungguhnya menunda Driana untuk menyingkap rahasia yang ingin dia cari tahu.

Ditambah sekarang ada Leandro. Kenapa pula orang ini tiba-tiba mengajaknya pacaran? Driana tidak merasa bersikap khusus padanya. Sikap yang bisa membuat dia berpikir bahwa ada sesuatu dari Driana pada

dirinya. Kalaupun terlihat lebih... bukannya memang seorang teman wajar melakukan itu? Menjemput kala mabuk, mengantarkan pulang, saling memesankan makanan...

Driana menggeleng-gelengkan kepala. Menepuk-nepuk pipinya.

"Fokus, Dree, fokus."

"Sehat, Mbak?"

Driana menoleh. Penumpang di sebelahnya tersenyum geli ke arah Driana.

"Eh, haha. Sehat, Mas," Driana mengangguk.

"Syukurlah," ujar pria tersebut. Driana mengangguk dan kembali fokus pada penerbangan. Mengeluarkan iPod dari tas.

"Kerja di PTV?" tanya pria itu lagi.

"Eh iya," Driana menduga pria tersebut bisa berkata seperti itu karena seragam yang masih ia kenakan.

"Keponakan saya suka banget nonton PTV," ujarnya lagi.

"Oh ya? Program apa?"

"Rhyme," ujarnya. Refleks Driana tersenyum. Itu acara musik yang dimiliki oleh PTV dan di bawah asuhan Leandro.

"*That's one of my favorite show too*," kata Driana.

"*Actually, I have never watched PTV before. Just because my niece kept on saying that Rhyme is cool, so I try to figure out how's PTV operating*."

"*And your research came to what conclusion*?" Driana tersenyum.

"*Quite cool. Different style of TV, better than most of local TV*."

"*Thank you. What a pleasure to hear that. But you don't say that because I'm one of the crew, do you*?"

Dia tertawa. Menampilkan gigi putihnya yang tersusun rapi.

"*No, of course not*. Arief, *by the way*," Arief mengulurkan tangannya. Driana menyambut jabatan tangan Arief.

"Driana."

"*What are you up to in* Medan?"

"*Oh just few things about work. You*?"

"*Same as you do,*" balas Arief.

Mereka mengobrol lagi beberapa saat. Sampai Driana minta izin karena dia agak mengantuk.

Pukul sebelas malam pesawat mendarat di Bandara Kuala Namu. Driana ditunggu oleh Irwan dan beberapa tim Experd.

"*Where are you staying at*?" tanya Arief. Ya mereka masih bersama-sama meski sudah turun dari pesawat.

"Amaris."

"Owh."

"Er, Rief, *thank you for the nice chit chat. Good luck for your work*."

"*Good luck for you too*, Dri," Arief melambai. Driana sudah akan berbalik menuju Irwan ketika Arief memanggilnya lagi. "*May I know your number*?"

Driana berpikir sejenak. Arief bilang dia bekerja di perusahaan migas. Yah mungkin kalau ia sudah lelah bekerja di TV, Driana akan meminta Arief mencarikan lowongan di tempat kerjanya.

"*Sure*."

***

Antusiasme peserta tes di Medan rupanya tak kalah dari Jakarta. Meski jumlahnya hanya 1/3 peserta Jakarta, mereka sudah sampai di Auditorium USU sebelum pukul enam. Tidak jarang ada yang ditemani oleh orang tuanya juga.

Untuk Medan ini ada sedikit perlakuan yang berbeda. Di bagian luar didirikan panggung sederhana. Siang nanti Sammy Simorangkir akan manggung sejenak, menemani para peserta beristirahat. Hal yang sama untuk kota Surabaya dan Balikpapan. Akan ada Sheila On 7 di Surabaya dan di Balikpapan akan ada Citra Scholastika.

"Sini, Wan," Driana mengambil separo tumpukan soal yang dipegang Irwan untuk disimpan di meja-meja peserta.

"Sehat, Mbak?" tanya Irwan.

"Sehat, Wan. Kenapa nanya begitu?"

"Gak apa-apa. Abis dari tes Jakarta seharian langsung ke Medan sih."

"Belum apa-apa itu, Wan," Driana senyum.

"Oh iya, Mbak. Tentang magang, semua berkas pendaftar udah ada di saya. Karena kan *closing* memang Sabtu kemarin. Tapi masih ada pertanyaan dari UNS,

boleh gak dia kasih satu kandidat lagi? Dia baru kirim empat dari lima slot. Katanya ada dua orang yang punya kualifikasi sama. Sayang kalau harus dipilih salah satu."

"Lo udah liat kualifikasi macam apa yang dimaksud mereka?"

"Sebentar," Irwan menyelesaikan pembagian soal lalu mengeluarkan Xiaomi Redmi-nya. "Ini Mbak."

Driana juga selesai membagikan soal. Ia melihat *email* yang ditunjukkan Irwan. *Email* tersebut berisi hasil tes internal UNS untuk magang di PTV, juga melampirkan CV dan transkrip calon anak magang. Satu kandidat melebihi kandidat lain di satu topik dan kandidat itu kurang di topik yang lain.

"Kirim aja berkasnya. Tapi jangan sampai universitas lain tahu. Pastikan dia juga gak bilang-bilang ke yang lain. Toh masih akan ada seleksi internal kita."

"Oke, saya kasih tau mereka."

Irwan memisahkan diri untuk menelepon. Sementara itu Driana menghampiri tim Experd untuk berdiskusi.

"*Ready* ya, Nis?" tanya Driana pada Nisa, *team leader* untuk Medan.

"Iya, Mbak. Pesertanya lebih sedikit dari Jakarta ya saya dengar?"

"*Yes*."

"Satu dua hari hasilnya sudah bisa keluar."

"Bagus. Kalian *flight* balik ke Jakarta jam berapa?"

"Jam delapan, Mbak, rencananya. Kita bareng?"

"Nggak. Saya langsung ke Surabaya," jawab Driana.

"Udah saya telepon ya Mbak. Dia setuju," Irwan tiba-tiba muncul. "Oh iya ini buat sarapan. Pasti belum pada sarapan kan?"

Irwan mengeluarkan beberapa kotak transparan.

"Kok bisa Wan?" Driana memperhatikan kotak-kotak yang dibawa Irwan.

"Karena kita berangkat sebelum hotel buka sarapan, saya udah bilang lebih dulu ke pihak hotel untuk siapkan ini semua. Biar bisa saya bawa," Irwan tersenyum lebar.

"Keren lo," puji Driana. "Ingatkan gue untuk kasih lo nilai tambahan pas Penilaian Kinerja."

Irwan tertawa. "Siap, Mbak."

***

Satu hari penuh Driana tidak menyentuh ponselnya. Mama dan Gera sudah ia kabari begitu sampai di Medan. Kantor pun tidak banyak yang menghubunginya. Kalaupun ada yang mendesak, mereka beralih menghubungi Irwan. Seperti yang dilakukan Windy tadi.

Baru sekarang Driana mengeluarkan ponsel untuk mengecek *e-ticket* penerbangannya ke Surabaya.

Benar saja. Puluhan pesan dan *missed calls* dari Leandro Dylan.

Driana menghela napas, menggaruk hidungnya yang tak gatal. Untuk kali ini Driana akan mengacuhkan Leandro. Ia butuh fokus untuk perjalannnya. Baik fokus ke pekerjaan ataupun fokus menikmati keindahan kota-kota ini. Nanti Driana akan menyediakan waktu khusus untuk persoalannya dengan Leandro.

"Ra?" sapa Driana begitu sampai di Starbucks Bandara Juanda.

"Mbak, baru nyampe?" Rara berdiri, meraih tas-tasnya.

"Iya. Yuk langsung ke hotel aja. Tim Experd?"

"Udah duluan, Mbak. Mereka mau siap-siap. Karena katanya peserta di Surabaya cukup banyak."

"*I see*."

Driana dan Rara keluar dan mencari taksi. Menuju hotel.

***

Kali ini pula Driana mengabaikan ponselnya. Saat istirahat, ia seperti peserta lainnya, menonton Sheila on 7 dan ikut bernyanyi.

"Mbak, Mbak," Rara menghampiri Driana, wajahnya campuran antara geli tapi takut. "Ada telepon."

"Dari?" Driana menduga ini seperti saat Windy menghubunginya melalui Irwan.

"Mas Le," jawab Rara. Tangan Driana yang tadinya sudah terulur untuk menerima Oppo Rara, turun kembali.

"Bilang aja gue lagi sibuk."

"Sibuk nonton Sheila, Mbak?" Rara nyengir. Driana ikut tertawa.

"Iya."

Rara meletakkan ponsel kembali ke telinganya. "Mbak Dree lagi sibuk nonton Sheila, Mas."

Driana menepuk keningnya. Rara polos banget!

"Udah bilang Mas tapi Mbak Dree-nya gak mau diganggu," Rara diam lagi. "Iya nanti saya sampaikan."

"Apa katanya?" Driana bertanya setelah telepon diputus.

"Mas Le mau telepon lagi setelah tes selesai. Katanya, 'bilang sama Driana, dia harus pikirkan alasan yang masuk akal kalau mau kabur dari gue'. Gitu Mbak."

Driana tersenyum. "Maaf ya, Ra,"

"Lagi berantem sama Mas Le?"

Driana mengangkat bahu. "Gak tau juga apa yang diberantemin."

"Biasanya kalian akrab. Sampe bikin cewek-cewek iri lho Mbak. Mas Le yang biasanya anteng aja ama kerjaan sekarang deket sama cewek."

"Cuma temen, Ra."

"Kalau lebih juga gak apa-apa, Mbak," Rara tertawa. "Mas Le yang ganteng tapi pelit itu cocok kok sama Mbak Dree yang cantik dan royal."

"Ngaco ah. Yuk masuk. Siap-siap."

Driana kembali memasuki aula, diikuti Rara yang masih senyum-senyum.

***

"Hah, *last city*!" Driana menjatuhkan badannya di tempat tidur. Setiap malam naik pesawat dan paginya sudah bangun. Ia bisa melihat ada lingkaran hitam di bawah matanya.

"Gue bener-bener kayak panda," Driana mengetuk kantung matanya.

Ponsel berdering. Cepat-cepat Driana menghampiri benda tersebut.

"Udah mendarat, Kak?"

"Udah, Mam. Baru sampe hotel. Belum sempet kabari Mama, Mama udah telepon,"

"Jadi ke Jakarta lagi kapan?"

Bicara soal ke Jakarta, Driana baru ingat bahwa mobilnya dibawa Leandro. Artinya, dia harus kembali bertemu Leandro kalau mau pulang ke rumah menggunakan mobil sendiri. Dari bandara sih, dia bisa naik taksi.

"Besok Mam. Agak pegel juga aku tiap malem naik pesawat. Abis tes hari ini aku mau istirahat agak lama. *Flight* besok."

"Langsung ke rumah?"

"Nggak Mam. Ke kantor. Aku mau beresin kerjaan soal anak magang dulu sebelum *full* hibernasi pas *weekend*."

"Ya udah. Hati-hati. Istirahat yang cukup. Makan yang banyak. Mama Sabtu ini jadi ke Lampung ya sama temen-temen."

"Iya Mam. Eh, tapi Mama masih di rumah pas hari Jumat kan?"

"Iya."

"Masakin Kepala Kakap dong, Mam," kata Driana manja.

"Dasar ya," Mama tertawa. "Iya boleh. Sekarang kamu istirahat aja ya Kak."

"Iya Mam. *Love you*."

"*Love you too*."

Driana memandang ponselnya. Ada satu pesan baru.

Leandro Dylan: *Mau gue jemput di bandara jam berapa nanti?*

"Auk ah, Le," dan Driana pun melemparkan ponselnya.

***

Driana dan Seno mendarat di Jakarta pukul sepuluh pagi. Berbeda dengan tim Experd yang sudah kembali sejak Kamis malam. Driana sudah mewanti-wanti Seno untuk tidak menghubungi siapa pun terkait pendaratan mereka kembali ke Jakarta. Biar mereka naik taksi saja kembali ke kantor.

Namun dasar orang itu keras kepala. Di terminal kedatangan domestik, ia sudah berdiri. Melipat kedua tangan dan memandang tajam ke arah penumpang yang baru turun.

Driana refleks memutar balik ketika Seno dengan santainya berkata, "Eh, Mas Le."

"Deym," gumam Driana. Mau tidak mau ia kembali ke arah sebenarnya. Menatap takut-takut ke arah si penjemput.

"Kok di sini Mas?" sapa Seno.

"Jemput bos lo," kata Leandro datar. Seno memandang Driana dan Leandro bergantian.

"Yuk," Leandro berbalik, menggemerincingkan kunci mobil Driana. Seno tanpa dosa mengikuti Leandro. Driana, mengikuti dengan jarak tiga meter jauhnya.

"Mbak gak duduk di depan?" tanya Seno saat Driana membuka pintu belakang.

"Lo aja Sen. Laki sama laki. Gue mau tidur," kata Driana cuek. Ia langsung ke kursi belakang dan memejamkan mata.

Seno menurut dan duduk di kursi penumpang depan. Ia mengobrol dengan Leandro dan Driana mendengarkan.

"Lagi gak sibuk, Mas Le?"

"Gak, Sen."

"Gak ada *syuting* atau *taping*, Mas?"

"Nanti siang."

Mereka diam lagi. Driana tidak menanggapi.

"Mas Le sama Mbak Driana pacaran ya?" celetuk Seno. Driana ingin menyumpal mulut Seno saat itu juga.

"Nggak, Sen."

"Oh."

Diam-diam Driana menghela napas. Setidaknya Leandro bersikap dewasa dengan tidak pura-pura jadi pacar Driana.

Pukul setengah 12 mereka sudah sampai di parkiran kantor. Driana membuka matanya dan langsung turun. Menghampiri Leandro.

"*Thanks*," ujar Driana, mengulurkan tangannya untuk meminta kunci.

"Kenapa kita jadi begini? Gue cuma ajak lo pacaran. Kalau lo gak mau..."

Driana menurunkan tangannya. "Gue ingin membahas secara langsung. Makanya gue gak balas satupun pesan atau telepon lo."

"Ya udah kalau gitu kita ngobrol sekarang."

Driana berdiri gelisah. Ia berdeham beberapa kali.

"Gue belum bisa menjalin hubungan dengan siapapun saat ini Le. Lo atau siapapun. Ada hal lain yang ingin gue kerjakan. Gue kabur waktu itu karena jujur aja, gue kaget. Bukan berarti gue mau menyakiti lo. Jadi..."

"Oke. Intinya gue tetep ditolak kan..."

"Ya...gimana ya..."

"Gue harap kita gak jadi *awkward*, Dree. Anggap aja kayak biasa. Cuma ya lo harus tahu aja bahwa gue punya sesuatu yang berbeda," Leandro berkata dengan nada benar-benar datar.

"Oke, Le. Oke," Driana mengangkat kedua jempolnya. Leandro mulai tersenyum dan merangkul pundak Driana, hampir menyeretnya bahkan.

"Ayok, kerja."

Driana cuma meringis.

***

10

Krem

"Mbak, kami duluan ya," Rara dan Pita melongok ke ruangan Driana dan melihat si bos masih berkutat dengan laptopnya.

"Iya, hati-hati ya," Driana menoleh, melemparkan senyum tipis.

"Mbak, mending pulang deh. Udah *roadshow* berapa kota harusnya segera istirahat. Udah jam enam juga ini," Rara memandang Driana dengan khawatir.

"Iya Ra, sebentar lagi gue pulang kok," Driana lagi-lagi tersenyum untuk menunjukkan bahwa ia masih baik-baik saja. Padahal rambutnya sudah berantakan dan *make up* di wajahnya sudah kabur entah kemana.

"Di luar udah gak ada siapa-siapa, Mbak," kali ini Pita yang menimpali.

"Masih ada yang syuting kan?"

"Iya sih, Mbak.. Tapi kan..."

"*Don't worry, I'll be fine*," Driana berdiri dan mendorong anak-anaknya untuk pergi. Namun

gerakannya tertahan karena ada orang lain yang berdiri di depan pintu.

"Belum pulang lo?" tanyanya dengan nada datar cenderung ketus. Rara dan Pita berpandangan begitu menyadari siapa yang datang. Setelah itu mereka buru-buru kabur.

"Belum, Le. Masih ada yang harus gue beresin."

"Lo udah keliatan capek banget Dri," Leandro menyentuh kepala Driana, merapikan helaian rambut yang mencuat kesana kemari. Driana meraih tangan Leandro dan menurunkannya.

"Iya, lima menit lagi," Driana kembali ke tempat duduknya.

"*Five minutes starts now*," kata Leandro. Ia masuk dan duduk di depan Driana.

"Apa-apaan?"

"Kalau lewat lima menit masih disini, gue sendiri yang seret lo pulang."

"Lebay," Driana mencibir tapi ia benar-benar kebut mengerjakan *review* untuk keputusan penerimaan anak magang.

"*I'm done*!" Driana berteriak, mengangkat kedua tangannya.

"Bagus, empat menit 16 detik. Sekarang pulang ya," Leandro mengatur jamnya, menghentikan st*op watch*.

"Iya, Ndoro," Driana menutup laptop, memasukannya ke dalam tas, memasukkan barang-barang ke tasnya yang lain, lalu bergerak keluar. Leandro mengikuti.

"Perlu dianter?" tanya Leandro saat Driana mengunci ruangannya.

"*Nope. I'll be fine*. Akan gue kabari kalau sudah sampai rumah. Oke?"

Leandro mengangguk. Ia mengantar Driana sampai ke lift.

***

Driana benar-benar hibernasi seharian. Setelah sampai di rumah dan mengabari Leandro, ia makan Kepala Kakap buatan Mama sebanyak dua ekor. Setelah itu Driana mandi air hangat dan tidur. Ia baru terbangun pukul sepuluh keesokan harinya.

"Huuaaaahhmmm."

"Tutup kali, Kak," celetuk Gera. Di sampingnya, Ismi cekikikan melihat kelakukan kakak beradik ini.

"Eh ada Ismi," kata Driana cuek. Ia duduk di sofa, mengambil bungkus Lays dan ikut menonton.

"Halo, Kak," sapa Ismi.

"Ada jadwal terapi, Ger?"

"Nanti jam satu," jawab Gera. Mereka bertiga kemudian kembali menonton TV.

"Ada makanan gak sih? Laper banget nih."

"Ada masakan Bik Lela di dapur. Ismi juga bawa kue nih," jawab Gera. Ismi menyodorkan piring ke arah Driana.

"*Perfect*," Driana mencomot satu potong kue coklat lalu berjalan ke dapur.

"Kelakuan kakak aku berantakan banget ya? Pantesan belum punya pacar," bisik Gera pada Ismi.

"Aku denger lho, wahai adik tersayang!" teriak Driana dari dapur. Gera dan Ismi terkikik.

Setelah puas makan ini itu, Driana kembali ke kamar bermaksud melanjutkan tidurnya. Namun ia menyempatkan melihat ponselnya.

Leandro Dylan: *Ke mana hari ini?*

Driana Alexa Irawan: *Hibernasi, Mas Le*.

Driana membalas lalu melemparkan ponselnya dan ia pun berguling ke sebelah kiri.

Tring!

Leandro Dylan*: Dinner yuk.*

Driana Alexa Irawan: Hanamasa gue mau. Selain itu no way.

Ia kembali menelungkup.

Leandro Dylan*: Hanamasa Penvil jam tujuh.*

Driana Alexa Irawan: Siap, Ndoro.

Lalu kali ini Driana benar-benar tertidur.

***

"Lo mandi gak?" adalah pertanyaan pertama Leandro begitu Driana muncul di Hanamasa.

"Emang gue gak keliatan mandi ya?" Driana memperhatikan pakaiannya dan membaui ketiaknya.

"Itu rambut dan muka sama-sama acak-acakan."

"Ish, muka sih emang dari sana udah kayak gini," Driana merengut. Leandro tersenyum sekilas dan segera dirangkulnya pundak Driana.

"Buruan gue laper."

"Kan gue yang ngajak kesini. Kenapa lo yang lapar?"

"Gue ngosongin perut dari pagi pas lo bilang mau Hanamasa," kata Leandro kalem.

"Alah bilang aja gak punya duit buat makan," cibir Driana.

"Sekarang kita makan ditraktir lo kan?" tanya Leandro dengan kalemnya.

"Ha ha ha. Iya gue bayarin. Abis itu gaji lo gue potong."

"Wah itu bahaya sih, Dree."

Mereka diantarkan ke tempat duduk. Driana tidak menunggu apa-apa lagi dan langsung mengambil berbagai makanan. Leandro memperhatikan gadis itu bergerak kesana kemari mengambil makanan dengan riangnya.

"Giliran lo," Driana sudah kembali membawa setumpuk daging, cumi, ikan, ayam, sosis, dan segala macamnya.

"Abis puasa sebulan apa gimana?"

"Capek kali Le tiap malem naik pesawat. Makan paling KFC," Driana mulai memasak. Memenuhi panggangan dengan bahan yang dibawanya.

Leandro beranjak dan mengambil makanan dan minuman yang belum diambil Driana. Begitu kembali ke meja, ia menyodorkan piring ke arah Driana.

"Biar balance antara kalori yang keluar dan masuk, masakin yang gue juga ya," kata Leandro, tersenyum lebar.

"Apa-apaan? Lo ajaaa. Lo kan energinya masih banyak."

Leandro menggeleng sedih. "Kata siapa? Sambil nunggu lo, tadi gue basket, Dree. Jadi energi gue sekarang minus."

"Manja ih," Driana mencibir tapi tak ayal dimasaknya pula bahan-bahan yang dibawa Leandro.

"Eh Le," Driana memanggil Leandro dan pria itu mendongak dari nasinya. "Lo masuk PTV sejak kapan sih?"

"Bisa dibilang sejak PTV berdiri, Dree," Leandro menjawab lalu melahap daging yang teracung dari sumpit Driana.

"Heh," Driana berseru namun ia langsung mengambil daging yang lain. "Pernah nanganin anak-anak magang dong?"

"Pernah," Leandro menjawab masih sambil mengunyah. Kelihatannya ia benar-benar lapar.

"Kenal orang-orangnya?"

"Itu ada kan anaknya Jani dulu magang. Terus kameramen itu, si Ujang. Di Finance juga ada. Kenapa Dree?"

"Ada yang lo sendiri kenal deket gak?"

Leandro diam. Tampak berpikir. "Kecuali anak-anak asuhan gue, gak ada yang gue kenal banget sih."

"Owh," Driana menggumam kecewa.

"Lo butuh referensi soal magang di PTV? Gue punya beberapa data anak magang yang gak dipunya HC dan foto-foto mereka."

"Serius Le?" Mata Driana sekarang berbinar bahagia.

Leandro mengangguk. "Ada di rumah gue kalau lo mau."

"Ayo ayo ke rumah lo," kata Driana dengan semangat ekstra. Membuat Leandro mengernyit, namun kemudian tersenyum jahil.

"Yang bikin semangat karena mau tahu tentang magang atau mau ke rumah gue?"

"Erh ngarep," Driana menjejalkan sepotong daging ke mulut Leandro. Ia jadi tertawa lalu tersedak.

***

Driana memarkirkan mobilnya di belakang mobil Leandro. Lalu mereka turun dan masuk ke rumah bersama-sama.

"Ada nyokap di dalem?"

"Nyokap lagi ke Bandung sama temen-temennya. Mungkin baru besok baliknya."

"Oh," Driana ber-oh ria karena entah harus mengatakan apa.

Saat Driana dan Leandro masuk, mereka disambut Bik Lala.

"Malam, Bik," sapa Driana dengan ramah.

"Malam, Non," Bik Lala tersenyum. "Den Leandro dan Non Driana butuh sesuatu?"

"Gak usah Bik. Kita mau ngobrol aja. Nanti saya yang bikinin minum. Bik Lala istirahat aja."

"Iya Den. Makasih," Bik Lala pamit lalu mundur ke belakang.

"Lo tunggu di sofa aja. Barangnya ada di kamar gue."

"Oke," Driana duduk di sofa yang, terakhir dia ke sini, dihuni Leandro yang terbaring karena mabuk.

Leandro muncul tak lama kemudian, membawa beberapa kertas dan laptop.

"Foto-foto di laptop ini," Leandro duduk di samping Driana dan mulai menyalakan laptop. "Dokumennya di sini."

Driana mengambil dokumen tersebut dan mulai membaca. Semacam jurnal dari media sosial dan curhat-curhat anak-anak magang.

"Nih," Leandro menyodorkan laptop. Di sana sudah terbuka folder yang menunjukkan tiga subfolder, "magang 2013", "magang 2014", dan "magang 2015".

Tentu saja "magang 2014" yang menarik perhatian Driana.

Ia membuka folder tersebut pertama kali. Dilihatnya satu per satu foto tersebut. Foto anak-anak magang saat bersama. Foto anak-anak magang saat diperbantukan tugas. Foto mereka sendiri-sendiri.

Tanpa sadar Driana memperhatikan foto-foto tersebut sampai larut. Sampai Leandro tertidur di pundaknya.

"Eh biasanya juga yang cewek kali yang nyender," gumam Driana. Meski mengomel, Driana menyingkirkan laptop dan menggerakkan pelan badan Leandro sampai kepalanya berada di pangkuan Driana.

"*How many times I've seen you sleep*, Le? *And how many times comes more*?" bisik Driana. Mengelus pelan rambut Leandro.

Driana lanjut membaca dokumen-dokumen *hardcopy*. Namun lama kelamaan ia juga mulai mengantuk dan Driana tak tega membangunkan Leandro. Ia meletakkan dokumen di meja kecil, menggerakkan lehernya, meletakkan tangan kanan di pangkuan dan tangan kiri terulur menyentuh tangan Leandro.

"Sebentar aja."

***

Leandro memperbaiki posisi kakinya, lalu badannya, lalu tangannya.... Tangannya?

Pelan-pelan Leandro bangun dan menyadari bahwa ia sedang menggenggam tangan seseorang. Ia telusuri tangan tersebut dan sampai ke wajah Driana yang tertidur.

Leandro menggerakkan tubuhnya sedikit demi sedikit, memindahkan tangan Driana ke pangkuannya. Driana tidur sangat nyenyak. Leandro menelan ludah. Ia beringsut perlahan, mendekati wajah Driana. Digerakannya wajah mendekati wajah Driana. Hingga sedikit lagi bibirnya akan menyentuh bibir Driana.

"Udah bangun, Le?"

Leandro langsung terlonjak. Memutar badan 180 derajat hingga ke posisi berdiri. Sigap seperti petugas upacara. Memandang ibunya yang penuh tanda tanya.

"Bun, udah nyampe?"

"Ibun nyampe rumah jam 1 tadi," jawab Ibun kepada Leandro namun matanya menatap Driana.

"Er, ini..."

Saat bersamaan, Driana membuka matanya. Mengerjapkan berkali-kali. Sosok yang pertama dilihatnya adalah wanita anggun yang belum pernah ditemuinya. Driana langsung melek 100%.

"Eh, pagi, er, Tante, eh maaf," Driana berdiri dan menunduk, wajahnya terlihat gelisah.

"Dree," panggil Leandro lembut. "Ini nyokap gue. Bun, ini Driana."

"Ha-halo, Tante," Driana ragu apakah harus mengulurkan tangan atau bagaimana. Namun ibunda Leandro tersenyum dan mengulurkan tangannya.

"Mau pada sarapan?" Ibun menawarkan kedua orang tersebut.

"Eh gak usah Tante. Saya harus pulang. Er," Driana melirik jam. Astaga sudah jam 9. Gera pasti khawatir. "Adik saya nunggu di rumah, Tante. Maaf."

Driana mengambil tasnya dan dokumen-dokumen milik Leandro. Ia mengacungkan sekilas, memberi isyarat bahwa ia ingin meminjam dokumen tersebut. Leandro menganggguk.

"Permisi, Tante. Saya pulang dulu. Senang berkenalan," Driana mencium tangan Ibun lalu setengah berlari keluar. Leandro mengejar.

"*Everything's okay*, Dree?"

"*How could it be okay if your mom caught us on that...that position*!" Driana berseru agak frustasi.

Leandro malah tertawa. "Hey, *we didn't do anything wrong. You just slept on tbe couch and I was sleeping on your*..."

"Ibu mana yang tega anaknya kegap lagi bobo-bobo sama cewe entah siapa," Driana berjongkok, menutup mukanya. Malu sekali.

"Hey, *chill*. Ibun *doesn't seems angry. She's fine*," Leandro ikut berjongkok.

"*You sure*?"

"*Completely*," Leandro mengacungkan jempol. "Gih pulang. Istirahat."

"Okay," Driana membuka pintu penumpang, menaruh barang-barangnya. Setelah itu dia memutar ke pintu pengemudi.

"*See ya tomorrow*," ujar Leandro ramah.

"Iya, Le. Dah."

Mobil Driana keluar pekarangan Leandro setelah pagarnya dibukakan. Leandro menutup kembali pagar dan berjalan kembali ke rumah.

"*And who is she actually*?" tanya Ibun dengan senyum penuh selidik.

"*A friend*, Bun."

"*You like her, right*?"

Leandro langsung *blushing*. Tentu saja Ibun bisa berpikir begitu karena ia memergoki Leandro akan mencium Driana.

"Yeah *but she reject me*," Leandro menggaruk kepalanya.

"*Go fight for her*, Le," kata Ibun, tersenyum.

"*You think so*, Bun?" Leandro kaget.

"Ya. Karena untuk pertama kalinya dalam sejarah, ketika kamu tidur menggenggam tangan dia, kamu tidak berteriak sekalipun dalam tidurmu."

***

11
Pink

What else to describe? Pink is the color of love, right?

"Dree," ketukan di pintu ruangannya membuat Driana mengalihkan sejenak perhatiannya dari kopi panas ke asal suara.

"Ya, Le."

Pukul sepuluh pagi. Kali ini nampaknya Leandro baru tiba. Ia membawa rantang Tupperware di tangannya.

"Dari Ibun, buat kita," Leandro meletakkan rantang tersebut di meja Driana.

"Ibun? Buat kita?"

Leandro bersamdar di meja Driana dan melipat tangan. Pose dan posisi favoritnya.

"*That's how I called my mother*, Ibun. *She brought us lunch*."

Driana tertawa pelan. "Ibun? Lucu banget. Kenapa manggilnya gitu?"

Leandro mengangkat bahu. "Karena waktu kecil gue pikir panggilan ibu itu *mainstream*. Jadi gue panggil Ibun."

"*That's cute*. Bahkan waktu kecil aja lo udah bisa mikirin tren ya," tawa Driana makin lebar. Leandro mulai ikut tertawa pelan. "Terus dalam rangka Ibun bawain makanan?"

"Karena seneng liat lo, gue rasa."

"Ishh, yakin? Kegap lagi tidur di rumah cowo menurut gue bukan hal yang bikin orang tua mana pun jadi ramah."

"Memang bukan itu. Ada yang lain," bisik Leandro dalam hati.

"Anggap aja salam perkenalan dari nyokap. Gue taro disini ya. Gue ada kerjaan keliling-keliling dulu. Kalau udah waktunya makan siang, lo makan duluan aja." Leandro pun melambai dan keluar ruangan. Driana menarik Tupperware itu ke dekatnya dan membuka tutup satu per satu.

Nasi, perkedel jagung, cap cay, dan ayam goreng.

"Wah, bikin lapar!"

***

"Besok ikut ke *party*-nya Mas Tito kan?" tanya Leandro saat ia dan Driana sedang makan siang bersama. *Late lunch* tepatnya. Karena Leandro baru tiba menjelang pukul dua dan Driana tidak mau makan tanpa dirinya.

"Ikut sih kayaknya. Udah diwanti-wanti banget sama Kamelia," balas Driana.

"Yeah, semua manajemen harus ikut. Tinggal sisa anak-anak aja disini. *Vacuum of power*."

Driana tertawa. "Siapa juga yang mau kudeta?"

Leandro mengangkat bahu, melanjutkan makannya. Ketika itu ada nasi tertinggal di sisi bibirnya.

"Makan tuh yang bener dong, Le," kata Driana dengan sabar. Mengulurkan tangan mengelap nasi yang tersisa. Leandro memperhatikan apa yang dilakukan Driana. Perlahan ia mengambil butir nasi tersebut dengan bibirnya dan mencium jari Driana sekilas.

Deg!

"Mesra banget daaah," teriakan Gea memecah suasana romantis ini. Membuat Leandro tersedak dan batuk-batuk hebat. Sedangkan Driana langsung melonjak berdiri, memegang dadanya.

"Ge, ah, ngagetin aja. Ada apa?" Driana memang bicara pada Gea. Tapi ia sibuk mencari minum dan menepuk punggung Leandro.

"Gak apa-apa. Cuma pengen ngisengin aja."

Driana mendengus.

"Hasil *interview* anak MT udah ada ya Dree. Minggu depan kita *invite* mereka untuk MCU. Kalau untuk anak magang, baru sempet dikerjain minggu depan. Langsung kita hubungi universitasnya. Gimana?"

"Iya gapapa, Ge. Makasih ya."

"Okey. Selamat pacaran lagi!" Gea melambai-lambai penuh semangat.

"Heboh banget sih batuknya," celetuk Driana, masih memijat punggung Leandro.

"Kaget," katanya. "Ayo selesein makannya."

Driana kembali ke kursinya, makan makanan yang tersisa. "Masakan Ibun enak, Le."

Leandro tersenyum. "Mau dimasakkin lagi?"

"Gak usah. Ngerepotin."

"Yah Ibun sih seneng. Sekalian masakin buat gue yang kadang makan kadang enggak sih," katanya sambil menyuap.

"Ya udah. Pokoknya kalau lo bekel, gue boleh dibawaan. Kalau gak, ya gak usah."

"Iya, Dree."

***

"Win, jadi mau bareng?" sapa Driana sebelum turun menggunakan lift. Pukul setengah tujuh para level manajemen PTV sudah berangkat menuju Plataran, Dharmawangsa, untuk makan malam ulang tahun Mas Tito.

"Duluan aja, Dree, ada yang ketinggalan," Windy menggebah Driana ke arah lift.

"Pake apa ke sana Dree?" Tanya Yuzuf dan Dadang.

"Gue naik mobil gue, Cup. Mau bareng kah? Masih ada slot kok."

"Lo balik lagi ke kantor gak?"

"Nggak sih..." Driana berubah jadi agak menyesal.

"Nih kalian pake mobil gue aja," Leandro menjejalkan kunci ke tangan Dadang. "Nanti kita balik ke kantor bareng."

"Lah lo sendiri?" tanya Dadang bingung.

"Nemenin Driana. Kasian sendirian," Leandro menggerakkan bibirnya sedikit dan segera masuk ke lift terbuka. Driana meringis sedikit dan ikut memasuki lift bersama Leandro. Sementara Dadang dan Yuzuf tertawa-tawa.

"Gaya lu Leee."

***

Ulang tahun Mas Tito ini bersuasana keleluargaan. Saat mereka tiba di lokasi, Mas Tito ditemani pacar barunya menyambut para kru PTV. Setelah itu, dipimpin Kamelia, diadakan pembacaan doa, tiup lilin, ucapan selamat dari para pengunjung, dan kemudian makan malam.

Driana duduk di samping Leandro, tentu saja ini seperti konspirasi. Melihat Driana datang bersama Leandro, semua langsung menempatkannya di samping Leandro. Di dekat mereka ada Windy, Yuzuf, Jani, dan Dadang.

"Mas, cuma kita-kita aja ya?" tanya Dadang saat Mas Tito lewat.

"Di sekitar ini iya. Temen-temen saya yang lain sebelah sana, Dang," jawab Mas Tito.

"Gak ada...Pak Lucas kan Mas?"

Mas Tito tertawa. "Gak. Dia lagi di Kuala Lumpur."

"Siapp!"

Dadang pun semakin liar, dia memesan beberapa makanan dan bir.

"Lo jangan mabok lho Dang. Ntar balik ke kantor kan," Driana memperingatkan.

"Dikit aja Dree. Jarang-jarang," Dadang mengedip.

Mereka mulai menikmati hidangan dan bir kecuali Driana. Mengingat ia akan menyetir pulang sendirian.

"Lo jangan kebanyakan minum deh Le. Kali ini gue gak bisa anter lo pulang," Driana menepuk lengan Leandro yang akan mengisi gelasnya lagi.

"Iya Kanjeng Ratu," tangan itu ditarik lagi. Sebagai gantinya, Leandro meminim air mineral banyak-banyak. Saat minum itu ia melihat perempuan lewat. Mengenakan pakaian minim dan ya memang cantik.

Leandro memberi isyarat pada Dadang dan Yuzuf. Namun Driana, Windy, dan Jani pun sadar. Driana

melihat arah pandang Leandro dan sadar bahwa pria itu sedang memperhatikan perempuan seksi.

Driana mendekatkan dirinya ke Leandro, berbisik di telinganya sambil mencubit lengannya.

"Matanya tolong fokus ya."

"Ouchh," Leandro berteriak. Ia mengusap lengannya, memandang Driana dengan heran. Yang dipandanfi langsung anteng makan lagi.

"Kenapa cubit gue, Dree?" tanya Leandro.

"Gak suka ya gue perhatiin cewek lain?" Leandro makin menggoda Driana.

"Cemburu ya," Leandro tersenyum lebar, menampakkan wajahnya ke dekat Driana yang menolak menatapnya.

"Apa sih, nggak kok," Driana mundur, melihat ke arah Leandro yang nyengir lebar.

"Cemburu ya?" kali ini Leandro berkata lebih pelan.

Driana membalas hanya dengan memonyongkan bibirnya. Leandro tertawa. Tanpa diduga, Driana menarik kerah kemeja Leandro dan mencium pria itu. Mengecup dan menghisap bibir Leandro.

Hanya sebentar.

Leandro menatap Driana dengan kaget. Detak jantung Driana semakin kencang namun ia berusaha tetap kalem.

"Sini," Leandro bangkit, menarik tangan Driana hingga ke tempat sepi. Setelah yakin hanya ada mereka berdua dalam radius 10 meter, Leandro berbalik menatap Driana.

"Tadi itu...."

"Ajak gue lagi," Driana memotong.

"Ajak ap...oh!" Leandro berseru. Dilihatnya perempuan yang berdiri salah tingkah di hadapannya. Pipinya merona dan ia menggigiti bibirnya. Sial, Leandro ingin merasakannya lagi. "Pacaran yuk, Lexa."

Driana tersipu. Apalagi Leandro memanggilnya Lexa.

"Ayo."

Leandro tersenyum lagi. Lebih lebar dari sebelum-sebelumnya. Leandro langsung menarik Driana ke pelukannya dan Driana melingkarkan tangannya di leher Leandro.

Leandro mulai mencium Driana. Menghisap, menggigit, memainkan si lidah, menjelajah isi mulut satu sama lain, atau sekedar kecupan-kecupan ringan.

"Di dalem kayaknya udah pada selesai ya Dree, Le?" celetuk sebuah suara.

Cepat-cepat Driana dan Leandro saling melepaskan diri. Mas Tito memandangi mereka dengan geli.

"Ah nanti saya cek sendiri aja," Mas Tito menggumam lagi lalu kembali ke bagian dalam Plataran.

"Kenapa kita sering kegap orang lain pas lagi romantis-romantisnya?" Leandro manyun.

"Entah," Driana menjawab sambil tertawa. Ia juga kembali masuk ke dalam. Kali ini sambil menggandeng tangan Leandro.

***

12
Coklat

Maskulin, hangat, pertahanan

"Mas Le," seseorang mengetuk pintu ruangannya. Membuat Leandro yang baru menyimpan tas di meja, berbalik.

"Ada apa Kamelia?"

"Mas Le diminta menghadap Pak Lucas."

Leandro mengernyit. Tidak pernah seorang kepala divisi dipanggil langsung oleh sang pemilik. Biasanya Mas Tito yang turun tangan.

"Ada apa ya, Kam?"

"Saya gak tau, Mas. Cuma diminta menyampaikan pesan. Permisi, Mas," Kamelia beranjak mundur. Ia memang sekretaris Mas Tito. Tapi kalau Pak Lucas sedang di sini, ia juga sering membantu jadi sekretarisnya.

Leandro berdecak sebelum ia benar-benar keluar menuju ruangan Pak Lucas. Kalau bisa, ia sangat sangat ingin menghindari orang ini.

Sampai di lantai 32, Leandro mengetuk pintu kayu jati yang menjadi gerbang menuju orang yang paling dia hindari seantero PTV.

"Masuk," seru suara dari dalam.

Leandro membuka pintu dan masuk. Menutup pintu di belakang dengan seenaknya.

"Ada apa?" Leandro bertanya ketus.

"Ah, harusnya kamu bersikap lebih lembut pada atasanmu kan?" tanya Lucas sembari tersenyum. Ia meletakkan koran yang ia baca lalu berdiri menghadap Leandro. Berbeda dengan saat kunjungannya pada tes tertulis MT, kali ini ia mengenakan setelan jas lengkap.

"Langsung saja ke pokok permasalahan."

Lucas mengangkat kedua tangannnya seakan menyerah. Namun senyum di wajahnya masih sama.

"Aku dengar kamu sudah punya pacar sekarang?"

Lagi-lagi Leandro berdecak. Kenapa orang ini sampai perlu mengurusi urusan pribadinya?

"Lalu?"

"Aku tidak peduli kalau pacarmu bukan salah satu pegawaiku," Lucas diam sebentar, berjalan mendekati Leandro. "Tapi sayangnya, dia pegawaiku."

Leandro tidak bergeming. Tetap menatap Lucas tanpa takut.

"Aku mohon, jangan ada hubungan ala cinta monyet diantara para kepala divisiku," Lucas berkata dengan nada pelan dan berdesis. Jadi meski kalimatnya terlihat ramah, sebenarnya kata-kata itu menunjukkan ketidaksukaan yang dalam.

"Apa urusanmu?" Leandro mendengus. Menatap Lucas dengan tajam.

"Ah," Lucas tersenyum lagi. Memutar badannya ke arah meja kerja. "*Cause I don't like it*."

"*Is that all? Is that what you want me to hear? Such a waste of time*," Leandro berbalik, keluar cepat dari ruangan Lucas. Melihat itu Lucas tetap tidak menanggalkan senyumannya.

***

"*So*, selamat datang teman-teman semua di PTV. Semoga masa tiga bulan ini bisa kalian gunakan sebaik-baiknya untuk mencari ilmu. Pastikan kalian tetap jaga kesehatan. Apalagi sebentar lagi persiapan ulang tahun PTV," Driana memandang 15 anak magang yang penuh

antusiasme di hadapannya. Mereka tersenyum dan menganggguk seiring kata-kata yang diucapkan Driana.

"Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, kalian sudah ditempatkan di divisi-divisi tertentu. Sepuluh orang di divisi Produksi. Tiga di tim Pak Leandro, empat di tim Pak Dadang, tiga di tim Bu Jani. Satu orang di Human Capital bersama saya. Satu orang di Finance, Accounting, and Budget bersama Bu Windy. Satu orang di Talent bersama Pak Yuzuf. Satu orang di Audit bersama Bu Ira. Terakhir satu orang di PR bersama Pak Ciko."

Driana menjelaskan pembagian divisi lagi lalu melirik ke timnya yang sudah *stand by*. Mereka menganggguk saat Driana melempar isyarat mata apakah mereka sudah siap atau belum.

"Oke. Setelah ini kalian akan diantar oleh tim HC ke tempat masing-masing. Kami juga akan memberikan form yang perlu kalian isi. Perihal tugas kalian di divisi, evaluasi tugas harian, dan catatan harian apapun, yang konyol sekalipun. Lebih jelasnya akan diterangkan LO masing-masing ya. Mentor kalian adalah kepala divisi masing-masing. Tapi LO kalian adalah kami. Jadi kalau ada pertanyaan soal pekerjaan, silakan tanya Leandro,

Dadang, Jani, Ira, Windy, Ciko, ataupun saya. Kalau ada pertanyaan soal magang, silakan tanya ke kami. Sampai segini dulu paham?"

"Paham, Mbak," mereka menyahut kompak. Anak-anak magang ini tampak lucu di mata Driana. Masih antusias menghadapi dunia kerja. Karena notabene semuanya masih kuliah. Hanya ada satu yang sedang menunggu wisuda. Seperti harapan Driana, para peserta magang tersebar dari kelima pulau besar di Indonesia.

"Oke kalau begitu langsung saja. Nanti temen-temen di Divisi Produksi diantar Gea. Di Audit diantar Pita. Di Finance diantar Irwan. Di Talent diantar Rara. Di PR diantar Seno. Untuk yang di HC, *stay* di sini aja nanti kita ngobrol ya."

Anak perempuan yang seingat Driana berasal dari Manado ini menganggguk bersemangat.

"Terima kasih untuk kesempatannya hari ini. Hari ini masih bisa santai-santai. Minggu depan mulai kebut ya. Semangat!"

Kalimat penutup dari Driana disambut tepuk tangan meriah dari anak-anak magang. Mereka lalu menghampiri LO masing-masing untuk diantar ke divisi.

"Halo," Driana menghampiri anak magang HC setelah semuanya pergi. "Driana."

"Sella, Mbak," ia menjabat tangan Driana dengan mantap.

"Halo, Sella. Senang bisa magang di PTV?"

Sella mengangguk. "Seneng banget, Mbak. Cuma aku yang kepilih untuk magang disini. Ini kesempatan yang gak akan aku sia-siakan."

"Bagus. Apa harapan kamu disini?"

"Pertama, bisa tahu aktivitas dunia televisi. Kedua, bisa memprajtekkan ilmu psikologi aku."

Driana tersenyum. "Berhubung kita HC, jadi meski gak terlibat langsung tapi kita juga pasti harus tahu tentang proses bisnis secara keseluruhan. Jadi kamu bisa tetep meraih harapan kamu yang pertama. Nah sebelum aku kasih kamu kerjaan..."

Driana meraih map yang tidak jauh dari jangkauannya. "Ini ada dua buklet buat kamu. Satu, isinya tentang pekerjaan. Kamu tulis di awal pekerjaan yang aku kasih ke kamu apa aja. Di belakang, kamu tulis progres kerjaan itu seperti apa dari hari ke hari. Kamu juga tulis kerjaan apa yang kamu kerjakan selain yang sudah di-

brief di awal. *Insight* pekerjaannya juga kamu tulis. Ini bermanfaat buat evaluasi PTV dan kamu juga. Anak magang suka diminta presentasi hasil magang kan?"

"Iya, Mbak," Sella mengangguk.

"Buklet yang kedua, ini adalah buku harian kamu selama magang disini. Tulis apa saja. Apaaaa saja yang kamu jalani disini. Misal, hari ini ditraktir sama Mbak Driana, hari ini makan bareng rame-rame sama anak magang, atau abis dimarahin siapa karena apa. *We'll keep it confidential* dan gak akan berpengaruh ke penilaian kamu. Kenapa kita mau kamu isi ini? Karena kami mau lihat *internal employee branding* dan *engagement* karyawan sama perusahaannya. Dimengerti kah?"

"Yup, Mbak."

"Tapi gak ada paksaan untuk isi buklet kedua. Yang terpenting adalah isi buklet pertama karena berpengaruh ke penilaian."

"Kalau udah selese magang, aku boleh minta *copy* buklet kedua ini, Mbak?"

Driana tersenyum. "Silakan. Yang nggak boleh kalau kamu minta punya temen."

Sella ikut tertawa. Mengangguk lagi.

"Nah soal kerjaan kamu..."

"Lexa?" Pintu ruang *meeting* tiba-tiba terbuka. Leandro melongok ke dalam. "Lagi sibuk?"

Driana menggeleng. "Lagi *briefing* anak magang aja. Kok tau gue disini Le?"

"Se-HC pada kosong dan katanya kalian lagi *briefing* anak magang disini," Leandro masuk, menganggguk pada Sella.

"Iya. Eh, Gea lagi nganter anak-anak magang divisi produksi tuh. Ntar dia bingung kalau lo gak ada," Driana bangkit berdiri, mendorong Leandro kembali ke arah pintu.

"Okee," Leandro menurut, tapi kemudian berbalik lagi. "*Dinner* ya?"

"Iya, KFC. Sana buruan."

Leandro sepenuhnya meninggalkan ruang meeting, sehingga Driana bisa kembali fokus kepada Sella.

"Nah, Sel..."

"Tadi Pak Leandro yang Kepala Divisi Produksi ya Mbak?" Sella memotong.

"Iya, kok tau?"

"Kan tadi Mbak bilang 'Le, Le' dan nyebut Mbak Gea mau ke tempatnya. *Which is* Mbak Gea itu anter anak-anak magang Produksi. Di antara orang Produksi yang patut dicari, cuma Pak Leandro, Pak Dadang, dan Bu Jani. Jadi..."

"Pinter kamu ya Sel," Driana mengangguk. Sella tampak bangga.

"Dia juga pacarnya, Mbak Driana ya?"

"Eh?" Giliran Driana yang bersemu.

"Karena sedari tadi orang-orang panggil Mbak dengan Driana. Cuma dia yang panggil Lexa. Dia juga ajak *dinner*."

Driana semakin takjub. "Udah ah, ntar semua rahasia gue ketauan."

Sella tertawa. "Namanya juga anak psikologi, Mbak. Hobinya kan..."

"Observasi," celetuk Driana dan Sella bersamaan. Mereka langsung tertawa.

"Oke fokus. Untuk kerjaan, ada tiga poin yang aku pikirkan. Satu, kamu bantuin Pita di rekrutmen. Dua, kamu bantu aku di persiapan materi untuk anak-anak MT PTV yang masuk bulan September nanti. Tiga, bantu

Seno di penilaian kinerja. Bonus poin, kalau kamu bisa kasih *feedback* soal *corporate culture*."

Sella langsung menganga. Tak menyangka tugasnya sebanyak itu.

"Sanggup gak?"

"Sanggup, Mbak!" Sella mengangkat tangannya memberi hormat.

"*Nice*," Driana mengangkat jempolnya.

***

"Le, vendor yang pegang urusan ulang tahun PTV tahun ini siapa?" tanya Driana saat mereka makan malam kemarin.

"Vendor apanya? Makanan? Panggung? Baju? Lighting?"

"Hmm, yaa, panggung..."

"Taun ini Insista. Baru taun ini sih. Taun kemarin Jasa Sukses. Taun kemarinnya lagi Rajawali. Sama kayak waktu ultah pertama."

Maka di sinilah Driana berdiri sekarang. 'Bolos' dari kantor demi bersusah payah menuju tempat Rajawali yang rasanya nun jauh disana. Cakung.

Driana sengaja mengganti bajunya dengan baju biasa agar tak menarik perhatian. Ia turun dari mobil dan melihat tempat penyewaan peralatan panggung ini. Memperhatikan tampilannya yang seperti berusaha terlihat keren namun masih dalam tahap usaha.

"Permisi," Driana membuka pintu kaca dan langsung disambut dengan udara dingin. Beda sekali dengan cuaca di luar. Cepat-cepat Driana masuk dan menutup pintu.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" Sapa seorang karyawan di balik meja resepsionis.

"Er, saya baru balik ke Indonesia," Driana mulai mengarang cerita. "Dan saya mau ngadain acara buat kantor saya. Saya tertarik sama dekorasi dan tipe panggung yang dibuat pas PTV ulang tahun kedua. Waktu itu saya nonton di Youtube. Nah katanya vendornya Rajawali."

Resepsionis itu tampak bingung. "Kalau yang ketemuan sama penyewa biasanya Mas Rizan, Mbak. Saya panggilin dulu ya."

Dia berlari ke dalam. Driana mengikuti arahnya pergi. Tak sabar ingin menggali informasi dari sini.

"Siang, Mbak. Ada yang bisa dibantu?" sapa orang yang sepertinya bernama Mas Rizan.

"Iya, gini, Mas," Driana kembali mengarang cerita. Mas Rizan mendengarkan dengan kepalanya yang mengangguk-angguk.

"Saya kaget ada yang suka panggung itu, Mbak. Ingetin kejadian dulu," Mas Rizan tertawa garing. Driana langsung penasaran.

"Kenapa, Mas?"

Mas Rizan menggeleng. "Sebelum acara mulai tuh ada kecelakaan dulu, Mbak. Padahal saya yakin saya dan temen-temen udah pasang semua rangka panggung, *lighting, rig*, semua dengan kencang. Saya juga heran kenapa salah satu rangka di atas bisa copot. Nimpa orang lagi."

Driana terhenyak. Pasti Gera yang dimaksud.

"Me-meninggal, Mas?"

"Katanya sih nggak. Cuma kena kaki. Tapi saya gak tau juga sih kabarnya gimana. Pas rame-rame itu saya langsung naik ke atas. Sempet liat sih siapa yang ada di situ. Cuma saya gak berani nuduh. Takut."

"A-ada orang, Mas? Beneran? Berapa orang?" Perasaan Driana mulai tak enak. Berarti betul bahwa Gera tak kena kecelakaan.

"Dua orang kalau gak salah, Mbak. Awalnya mereka liat ke bawah. Tapi pas saya naek, salah satu kayak diseret yang lain."

Driana mengambil ponselnya, membuka galeri foto. "Orangnya ada di antara ini?"

Driana membuka foto satu per satu. Untung Mas Rizan tak banyak bertanya. Ia hanya menggeleng saat tak mengenal orang dalam foto.

"Eh bentar," Mas Rizan memotong. Driana menggeser kembali fotonya. "Ini nih. Ini ada di atas pas kecelakaan dulu itu."

Driana termenung. Mas Rizan menunjuk foto Leandro.

"Serius, Mas?" tanya Driana dengan getir.

"Iya. Satu lagi..." Mas Rizan menggeser-geser foto lagi. "Ini nih..."

Mas Rizan menunjuk foto Pak Lucas.

***

13
Hijau

Penuh kasih sayang, cinta damai, harmonis, penyembuh, posesif, cemburu, materialistis.

Driana masih tak habis pikir akan hasil wawancaranya dengan Mas Rizan. Berulang kali dia menanyakan pertanyaan tentang orang yang ada di lokasi saat rangka panggung jatuh menimpa Gera. Mas Rizan bahkan masih dapat menggambarkan dengan detil apa yang mereka lakukan disana.

Cerita tersebut sukses membuat Driana mengabaikan beberapa pesan dari si pacar. Kalaupun membalas, hanya beberapa kata tanpa romantisme. Mereka menghabiskan akhir pekan masing-masing. Ketika Senin tiba, mereka juga masih belum bertemu.

"Selamat datang di PTV. Selamat karena kalian adalah 40 orang terpilih untuk jadi Management Trainee di PTV," Driana memberikan kata sambutan pada hari perkenalan anak-anak MT. Mereka sudah dinyatakan lulus MCU, sudah menandatangani kontrak, dan siap

bekerja mulai bulan September nanti. Namun di bulan Mei ini mereka sudah diminta untuk datang.

"Hari ini kita hanya perkenalan dan ada keliling PTV. Untuk *brief* program MT kalian akan kami email sekitar bulan Juni. Tapi kalau sekarang ada yang mau kalian tanyakan, bisa dari sekarang. Nah sekarang CEO kita mau menyampaikan sesuatu. Silakan, Mas Tito."

Driana menyerahkan mic ke Mas Tito. Berbeda dengan pertemuan bersama anak magang dulu yang hanya di ruang *meeting*, kali ini pertemuan di aula. Mengingat yang hadir cukup banyak, termasuk beberapa manajemen PTV.

Mas Tito menyampaikan sambutan yang menggebu-gebu. Menyalakan semangat dan kebahagiaan anak-anak MT yang baru terpilih ini. Mereka semua bersorak begitu Mas Tito selesai bicara.

"*Thank you* Mas Tito. *Hope your speech inspires them all. So are you ready for our next schedule*?" Driana kembali ke depan mic.

"Yeaaah!" seru para anak MT.

"*You guys will be accompanied by two of my friends*, Gea and Irwan. *Please say hi*," Gea dan Irwan

melambaikan tangan. "*Each of you will be separated into two groups. Ten persons with* Gea, *and the rest with* Irwan. *Please...*"

Driana mempersilakan. Anak-anak itu langsung memisahkan diri ke dalam dua kelompok. Salah satu bahkan sudah ada yang bersikap seperti pemimpin. Gea memilih kelompok dengan anak tersebut. Mereka mulai ke luar aula dan berkeliling. Sementara Driana bergerak ke arah lift, menuju satu lantai di atas, lantai 31.

"Mbak," panggil Sella begitu Driana tiba ke wilayah HC.

"Kenapa, Sel?"

"Ada telepon dari Pak Leandro nanyain Mba Driana."

Hati Driana agak tertohok. Ia belum menghubungi Leandro sejak hari Minggu. Hingga saat ini hari Senin siang.

"Dia telepon?"

Sella mengangguk. "Mbak Driana diminta telepon dia."

"Oke Sel. Thanks ya," Driana mengeluarkan kunci pintu ruangannya lalu masuk. Mengunci dari dalam.

Pikiran Driana masih dipenuhi kilasan cerita Mas Rizan. Sehingga ia masih bingung harus bersikap apa terhadap Leandro. Ia tidak ambil pusing terhadap Pak Lucas. Toh mereka jarang bertemu.

Alih-alih menghubungi Leandro, Driana memilih membaca dokumen yang dipinjamnya dari Leandro. Mencari cerita-cerita yang bisa dibilang ganjil. Sebagai bukti untuk meyakinkan kenapa Gera tertimpa kejadian seperti itu.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul empat sore ketika Driana meregangkan badannya. Bermaksud mengambil kopi agar ia tetap terjaga. Namun kemudian dia sadar bahwa Leandro belum terbukti bersalah tapi ia sudah begitu 'jahat'.

Diambilnya ponsel dan terlibat banyak pesan dari Leandro. Driana putuskan untuk meneleponnya.

"Halohh?" kata Leandro sambil agak meringis.

"Lo kenapa? Sakit?"

Leandro menarik nafas. "Iya. Makanya gak masuk. Sibuk ya?"

Driana tidak menjawab. "Sakit apa?"

"Kayaknya keracunan."

"Hah?"

"Kemarin malem makan kerang abis basket. Pagi ini langsung sakit perut banget."

"Ya ampun. Lo udah ke dokter?"

"Gak kuat, Lexa. Ibun lagi nengok toko di Tasik. Bik Lala gak bisa nyetir. Mau naik taksi, gak kuat juga."

"Pantesan daritadi nyariin. Mau minta anter ya?" Driana mendengus.

Leandro tertawa garing. "Lagian lo dingin banget beberapa hari ini."

Driana menggaruk kepalanya. "Gue ke situ. Ntar kita ke dokter. Tungguin ya."

"Iya."

***

Driana sampai di rumah Leandro sekitar pukul enam. *Crazy* Jakarta *traffic*. Ia memencet bel dan Bik Lala muncul.

"Leandro ada, Bik?"

"Lagi nonton TV sambil pegang-pegang perut, Non," kata Bik Lala sambil membukakan pagar.

"Udah dikasih apa aja, Bik?"

"Dioles kayu putih sama minum susu aja."

"Oh ya udah. Saya ajak dia ke rumah sakit," Driana dan Bik Lala berjalan ke dalam. Begitu masuk Driana langsung melihat Leandro yang merosot menyedihkan di sofa. Wajahnya pucat.

"Pacar gue kasian banget mukanya," ujar Driana. Leandro menoleh, nyengir sedikit. "Yuk ke rumah sakit."

Leandro mengangguk. Pelan-pelan ia berdiri, mengambil dompet dan HP.

"Gak ganti baju?" Driana memandang setelan celana pendek dan kaos oblong yang digunakan Leandro.

"Biarin. Ayok," Leandro melingkarkan tangannya ke pundak Driana. Driana merangkulkan tangannya ke pinggang Leandro. Pelan-pelan berjalan menuju mobil.

"Titip rumah ya, Bik. Kami pergi dulu," seru Driana.

"Iya, Non."

***

"Istirahat. Gak perlu nonton-nonton TV. Obatnya diminum," Driana sudah seperti ibu-ibu galak pada anaknya yang sedang sakit.

Mereka sudah sampai kembali di rumah Leandro setelah kunjungan ke dokter. Leandro masih terlihat lemas tapi setidaknya lebih baik karena sudah diperiksa.

"Suratnya gue besok kasih ke...ke gue sih ya. Hadeh," Driana geleng-geleng sendiri. Tentu saja, kan HC yang mengurusi absensi karyawan. Leandro tertawa pelan. "Jangan lupa makan! Lo mau makan apa? Gue minta Bik Lala masakin."

"Apa aja deh. Telor, nasi goreng, sop," Leandro terduduk lemas di sofa.

"Lo tunggu di atas aja, Le. Biar abis makan langsung tidur."

Leandro mengangguk. Saat Driana menuju dapur, dilihatnya Leandro bergerak pelan menuju tangga.

Driana berkutat di dapur bersama Bik Lala. Memasak makan malam agar Leandro bisa makan sebelum tidur dan minum obat.

"Tante tau, Bik?"

"Nggak, Non. Den Le bilang jangan kasih tau Nyonya. Soalnya toko di Tasik lagi agak bermasalah."

"Toko apa, Bik?"

"Baju, Non. Sama ada tempat makannya juga."

"Oh gitu..." Driana baru tahu bahwa ibu Leandro adalah seorang pebisnis.

"Ini saya bawa ke atas, ya Bik," Driana menaruh makanan ke atas nampan lalu pelan-pelan membawa ke satu-satunya kamar di atas.

"Le?" Driana mendorong pintu dengan pundaknya. Leandro tampak sedang memainkan ponselnya. "Lagi apa?"

"Baca-baca grup WA," Leandro menyimpan ponsel lalu menggeser posisi berbaring ke duduk. "Ini lo yang masak?"

Driana mengangkat bahu. "Bagi-bagi tugas sama Bik Lala. Nih makan ya."

"Suapin ya?" Leandro merajuk, manja.

"Emang gak bisa makan sendiri?"

"Duh lemes banget," Leandro sok menggelosor di kasur. Driana tahu itu hanya akting.

"Banyak gaya," Driana mencibir tapi ia menggeser duduknya ke samping Leandro dan menempatkan nampan dalam posisi aman. Kemudian dia mulai menyuapi Leandro.

Mereka mengobrol. Driana menyuapi dan Leandro makan. Ia makin semangat seiring setiap suapan. Raut wajahnya lambat laun makin berwarna dan ia semakin bertenaga.

"*Thanks. The meal is so delicious*," Leandro mengangkat jempolnya.

"*Say thanks to* Bik Lala," Driana membawa nampan kembali ke dapur, Bik Lala yang akan mencuci piring kotor. Tak lama kemudian dia kembali ke kamar. "Nah sekarang minum obat."

"Siap, cantik!"

Driana memastikan Leandro minum obat dengan duduk di sampingnya lagi. Ia tersenyum begitu Leandro meminum semua obat.

"Nah sekarang tidur."

"Gue mau tidur kalau lo temenin."

"Hah apaan. Gak mungkin lah Le. Kan gue harus pulang."

"Cuma nemenin tidur doang, Lexayang. Lo harus tahu waktu lo tidur di rumah gue dulu itu, gue jadi..."

"Jadi apa?"

"Tidur gue jadi nyenyak banget," Leandro senyum lebar. "*And I really need that now. I'm sick, remember*."

"Gak, Le. Lo bakal tidur nyenyak kok kan abis minum obat," Driana menggeleng.

"*Please*," Leandro memasang *puppy eyes*. Driana jadi kaget sendiri. "Cuma lo yang bisa bikin gue tidur nyenyak."

Driana diam. Berpikir keras.

"Gue kabari nyokap dan ambil baju dulu di mobil," akhirnya Driana berucap. Tanpa mendengarkan tanggapan Leandro, dia keluar. Namun Driana tahu bahwa pacarnya itu pasti girang sekali.

Driana memang membawa satu tas berisi baju dalam, alat mandi, dan baju ganti. Jaga-jaga kalau ia harus menginap di suatu tempat seperti rumah temannya.

"Mam, aku gak pulang malam ini ya. Ada temen sakit mendadak, aku mau bantu jaga. Iya gak apa-apa. Besok pulang kok. Iya salam buat Gera ya."

Driana menghela nafas. Ia memilih kamar mandi tamu untuk mandi dan berganti pakaian. Ketika ia kembali masuk ke kamar Leandro, seragam PTV sudah

berubah jadi celana pendek dan kaos. Rambutnya jadi diurai.

"*How could you be so pretty when you are about to sleep*?" tanya Leandro, bengong.

"Gak usah banyak tanya deh. Tidur sana," Driana menyelusup ke balik selimut yang sudah dibentangkan. Sementara Leandro masih duduk bersandar ke kepala kasur.

"*Thank you* ya, pacar," bisik Leandro di telinga Driana. Driana yang tadinya menelungkup menghadap bantal, mengangkat wajahnya lagi.

"Iya pacar. Cepet tidur deh. Ngantuk," Driana membalas. Sebenarnya jam 11 malam belum waktu tidur Leandro. Namun melihat Driana, ia tidak sabar untuk beristirahat juga.

Leandro berbaring, mencium pipi Driana, meraih tangan Driana dan memeluknya. Lalu dia tidur.

***

Mereka berempat merupakan keluarga yang harmonis. Awalnya. Ayahnya seorang keturunan Inggris yang tampan, kaya, dan murah hati. Menikahi sang ibu yang cantik, cerdas, dan berjiwa sosial. Pasangan

tersebut memiliki dua orang putra yang tampan dan tidak kalah cerdas. Sang kakak lebih dekat dengan ayah sedangkan sang adik sangat akrab dengan sang ibu.

Pulang sekolah, mengerjakan PR, makan malam, tidur. Saat akhir pekan berjalan-jalan sekeluarga. Membeli mainan-mainan yang disukai para anak laki-laki tersebut. Keseharian anak secara umumnya.

Menjelang ulang tahun si adik yang keenam, semuanya berubah. Sang ayah jadi seperti monster yang sering adik tonton di film kartun Ultraman dan Power Rangers. Monster yang jahat dan mengerikan. Berteriak dan menghancurkan.

Hampir setiap malam sang ibu jadi sasaran amukan ayah. Dari mulai ibu dikatakan boros, ibu sibuk mencari perhatian pria lain, sampai ibu dianggap memalukan nama baik keluarga.

Leandro kecil selalu berteriak histeris saat sang ayah menjatuhkan berbagai tendangan dan pukulan ke tubuh sang ibu. Ibu yang tidak berani melawan hanya tersenyum sedih dan menggeleng. Mengatakan dengan matanya bahwa semua baik-baik saja. Namun Leandro

tahu bahwa Ibun tidak baik-baik saja. Wajahnya meringis menahan sakit dan Leandro menangis menahan perih.

Ia tidak bisa. Ia takut. Ia dicegah oleh sang kakak. Kakaknya selalu menahan Leandro untuk melindungi ibu dari sang ayah. Bukan, bukan karena kakaknya ingin menjauhkan Leandro dari amukan sang ayah. Melainkan sang kakak juga senang melihat hal itu. Wajahnya tersenyum senang setiap ayah melakukan 'ritual' tersebut.

Kejadian tersebut berlangsung hampir setahun lamanya. Namun mampu meninggalkan luka hingga 26 tahun kemudian. Meski ayah dan ibunya sudah berpisah dan Leandro tahu bahwa ibunya sudah hidup dengan aman dan merdeka, Leandro masih bermimpi buruk. Mengingat hari-hari saat ia tidak bisa melindungi sang ibu, membiarkan ibunya memiliki luka di sekujur tubuhnya. Ia pun jadi orang yang disebut pelit namun suka sekali dengan uang. Karena itulah yang jadi masalah dulu. Bisnis ayahnya sempat mengalami kemunduran dan beliau menganggap bahwa Ibun melakukan pemborosan. Padahal Leandro tahu betapa pusingnya Ibun mengurus keuangan keluarga dan mencari penghasilan tambahan. Saat sekarang Leandro

punya penghasilan sendiri, Leandro hanya ingin Ibun tidak perlu merasa pusing akan uang.

Hanya satu malam ketika Leandro tidur dengan nyenyak tanpa mimpi buruk dan teriakan histeris. Ketika Driana menggenggam tangannya.

***

"*Morning*, Le," Driana menyapa si pacar yang baru bangun dari tidurnya ini.

Leandro berusaha meyakinkan dirinya dulu bahwa ia tidak sedang bermimpi. Lalu ia ingat bahwa Driana memang benar menginap di rumahnya.

"*Morning*, Lex," Leandro tersenyum. "Jam berapa ini?"

"Jam tujuh," jawab Driana kalem.

"Lo belum berangkat kerja?"

Driana memandang langit-langit. "Gimana bisa berangkat kalau ada yang megang tangan gue kenceng banget?"

Leandro menatap tangan Driana yang diacungkan. Memang tangan itu masih dipegang erat oleh Leandro.

Leandro mengabaikan itu.

"Tidurnya nyenyak?" tanya Leandro lembut. Tangannya yang bebas mengelus pipi Driana.

"Nyenyak. Lo?"

Leandro mengangguk lagi. "*I really need you in my life*, Driana Alexa Irawan."

Driana tertawa. "*I hope that was not a proposal*."

"*No, but it's something you need to consider*."

Driana membalas dengan tersenyum. "Gue udah boleh pergi? Mau mandi dan berangkat ke kantor."

Leandro melepaskan pegangannya ke tangan Driana. "Oke, silakan."

Driana turun dari tempat tidur. "Mau sarapan apa? Ada obat lo yang harus diminim pagi kan?"

"Roti aja kalau boleh."

"Oke. Gue kasih tau Bik Lala."

***

Driana selesai sarapan bersama Bik Lala dan Leandro. Dia sudah kembali mengenakan seragam PTV dan akan kembali ke kantor. Leandro bilang ada yang harus ia ambil ke kamarnya dan Driana diminta menunggu. Maka Driana menunggu di ruang tamu sambil memandang potret keluarga yang terpajang.

Hanya ada foto Leandro dan ibunya. Tak ada yang lain.

"*I'm sure it will looks good on you*," terdengar suara Leandro seiring dengan tangan Leandro memegang kalung di hadapannya.

"Ini apa Le?"

Driana memegang bandul kalung berbentuk nada.

"Hadiah. Kemarin main basket kan menang lomba gitu. Uang hadiahnya gue beliin ini."

Driana refleks tersenyum. Ia memegang bandul kalung tersebut, meraba bentuknya. Senyumnya makin lebar saat Leandro memeluknya dari belakang.

"Kapan pun di mana pun, ingat gue yang selalu ada di dekat hati lo," bisik Leandro.

"Geli," Driana berceletuk. Leandro sedang ingin mencium rambut Driana ketika cahaya tambahan tiba-tiba masuk.

"Owh, *what a view*."

Driana langsung melepaskan diri dari Leandro. Terhenyak melihat siapa yang ada di hadapannya sekarang.

"Boleh aku masuk?" tanya si tamu dengan sopan. Driana salah tingkah melihat orang itu dan Leandro. Raut wajah Leandro langsung berubah keruh. Terlihat sekali ia tidak suka.

"Ma-masuk, Pak," malah Driana yang menjawab.

"Terima kasih, Driana." Ia masuk dan tersenyum.

"Lexa, lo bisa tunggu di atas sebentar?" pinta Leandro pelan.

"Eh gak usah. Gue juga udah harus balik ke tempat kerja. Dah pacar," Driana berpamitan kepada Leandro namun ia juga mengangguk pada si tamu. Leandro dengan sengaja mencium cepat bibir Driana di hadapan sang tamu. Driana hanya meringis lalu cepat-cepat pergi. Kedua orang itu memandangi Driana sampai benar-benar hilang dari pandangan.

"Jadi mau lo apa?" Tanya Leandro ketus.

"Gue ingin bertemu Ibu," katanya, tersenyum.

"*You have no rights to call my mom with* 'Ibu'," Leandro menggeram.

"*Then you should stop calling Dad with* Ayah," si tamu masih tak mau kalah.

"Oke. Mister Frans," Leandro mencibir.

"Kapan Nyonya Dian sampai?"

Leandro mengangkat bahu. Ibun memang tidak menyebutkan kapan ia akan kembali secara jelas sebelum berangkat. Karena bisa saja dia punya urusan tambahan.

"Hmm, kalau begitu aku akan kemari lagi begitu Nyonya Dian sudah kembali," tamu itu berdiri.

"Jangan berani-berani lo menginjakkan kaki di rumah ini lagi," Leandro mendesis.

"Ini masih rumahku kan?" Dia tersenyum.

"Tidak setelah lo dan ayah meninggalkan rumah untuk tinggal bersama pacar baru Ayah di Glasgow. Ini bukan rumah lo lagi, Kakak," Leandro menekankan kata 'kakak'. "Lo gak boleh ke sini lagi, Pak Lucas Anderson."

***

14
Ungu Muda

Klasik, lembut, tenang, pintar.

Punya pacar yang sedang sakit rupanya tak berbeda dengan punya anak kecil yang sedang sakit. Tapi rasa-rasanya Gera saja tak begini ketika ia sakit. Leandro menghubunginya lebih intens daripada ibu yang khawatir akan anaknya yang baru pergi merantau. Begitu Driana sampai, Leandro menelepon. Menanyakan bagaimana kondisinya di jalan, berapa lama, mau mengerjakan apa?

"Jalanan macet kayak biasa, Le. Ini juga hampir jam sepuluh gue baru nyampe," jawab Driana, mengepit ponselnya sambil menjinjing tas menuju ruangan. "Ngomong-ngomong, tadi kenapa Pak Lucas datang ke rumah lo?"

"Ada dokumen Produksi yang harus dia ambil buru-buru,"

"Muka lo kayaknya gak suka banget."

"Iyalah, gue kan lagi mau cium-cium lo."

"Halah. Dijelasin."

Menjelang makan siang, dia menelepon lagi. "Lex, makan di mana? Gue belum makan nih. Mau lo suapin lagi. Nanti malem kesini lagi ya?"

"Gak bisa, Le. Masa gue gak pulang dua hari berturut-turut? Lagian kan ada Bik Lala yang masakin di rumah."

"Bik Lala kan masak, lo yang nyuapin."

"Leandro ah jangan manjaaaaaa," Driana balik merajuk.

"Ya udah gue gak akan makan siang," lalu dia menutup teleponnya.

"Halah ini beneran kayak bocah deh," Driana menggumam sendiri.

Sore hari, selepas Driana *meeting* dengan Mas Tito, ponselnya berdering lagi.

"Kangen," cuma itu yang dibilang Leandro.

Driana menggaruk kepalanya sebentar. "Sama sih, Car. Kondisi lo gimana? Tadi jadi udah makan gak?"

"Mendingan daripada kemarin. Udah makan tapi gak seenak disuapin."

"Ish," Driana berdecak. "Ya udah istirahat yang banyak deh."

"Kangen, Alexa."

"*I'm listening,* Leandro."

"Punya pacar kok galak."

Driana tertawa. "Punya pacar manja banget."

Ia memang berencana menengok sang pacar lagi sebelum pulang ke rumah. Tapi dengan Leandro yang merajuk seperti ini rasanya Driana ingin menjahili sedikit. Namun sebelum Driana berangkat menuju rumah Leandro, Ia kembali membaca dokumen yang dipinjamkan sang pacar.

Semakin dibaca, Driana baru sadar bahwa ada satu orang yang perlu digali informasinya. Farhan. Mentor Gera ketika Gera magang. Farhan juga orang yang datang ke rumah sakit saat Gera masih dirawat. Bagaimana Driana bisa melewatkan hal ini?

Driana langsung menyelam ke dalam *database* karyawan PTV. Menggali dari ratusan karyawan yang sudah *resign*, mencari data Farhan.

Ketemu!

Driana meraih ponselnya, mengabaikan dulu pesan dari Leandro yang mengajaknya memasak pasta

untuk menu nanti malam. Ia menekan *keypad*, mengisinya dengan nomor telepon Farhan.

Nomor yang Anda tuju, sudah tidak aktif.

"Lho?"

Tak habis akal, Driana langsung keluar. Mencari Caca. Semoga semoga semoga Caca tahu kontak Farhan.

"Caca?" tanya Driana ketika sampai di wilayah Jani namun tempat Caca kosong.

"Lagi *live* Bincang Cahaya, Mbak," jawab temannya. Driana mengangguk pelan. Apa ia harus menunggu di sini saja?

"Kenapa, Dri? Ada perlu?"

Driana berbalik. Sudah ada Jani di belakangnya. "Jan, eh, hai."

"Ada yang bisa gue bantu?"

Driana mendekati Jani, merangkul lengannya, gesturnya benar-benar seperti orang yang ingin menceritakan hal rahasia.

"Lo kenal, Farhan, Jan?" Driana berbisik.

"Farhan? Kenal. Lo tau dia dari mana?"

Driana memasang wajah terkejut. "Gue mau cari referensi penanganan anak magang aja. Selain dari lo,

Dadang, dan Leandro, dia sebagai alumni PTV gue harap punya sudut pandang baru."

Jani mengangguk tanpa berkomentar.

"Lo punya nomor dia, Jan? Gue mau ajak ketemu."

"Ada nih bentar," Jani merogoh saku dan mengeluarkan Galaxy Note-nya. "Gue share via WA ya Dree."

"Mantap! Makasih Jani!" Driana memeluk Jani lalu segera berlari ke ruangannya lagi. Menyimpan nomor tersebut dan langsung menelepon.

"Halo," seru Driana. Teleponnya diangkat!

"Ya halo, dengan siapa ini?" sahut suara disana.

"Ini dengan Farhan? Saya Driana dari PTV. Ada yang mau ditanyakan. Bisakah kita ketemu?"

Farhan tidak merespon sejenak. Dia juga tak langsung mengiyakan ketika berkata-kata lagi. Melainkan bertanya siapa Driana dan apa tujuannya. Driana mengucapkan kalimat yang ia rangkai, belum membahas mengenai kenyataan yang ingin dia singkap. Kemudian Farhan akhirnya menjawab. "Saya lagi di Maluku. Ada pemotretan untuk majalah. Baru kembali ke Jakarta pekan

depan. Kalau mau mungkin minggu depan. *After office hour.*"

"Oh *that's perfect*. Gak masalah. Tempatnya?"

"Silakan kamu yang tentukan saja. Kerja saya fleksibel jadi di mana saja tak masalah."

"Oke nanti saya kabari lagi untuk tempat dan waktu pastinya. Terima kasih, Farhan."

***

Perasaan menggebu akan bertemu Farhan membuat Driana berjalan memasuki rumah Leandro sambil sedikit melompot. Sang pacar rupanya sedang menonton TV.

"Hei," panggil Driana.

"Girang banget?" tanya Leandro, karena melihat wajah Driana yang tersenyum begitu lebar.

Driana mengangkat bahu. "Jadi udah makan belum?" Driana duduk di sofa tempat Leandro berbaring. Diangkatnya kaki Leandro hingga berada di pangkuan dan memijat kaki si pacar.

"Udah. Obat udah diminum juga. Tinggal sekali yang malam."

"Mau makan apa?"

"Spaghetti dong."

"Lagi sakit harus makan nasi dong," Driana menepuk kaki Leandro. "Tapi minumnya boleh yang lain."

"Jack Daniel's/"

"Heuh ngaco. Lo udah mandi belum sih?"

"Udah laaah," Leandro merengut.

"Baguslah," Driana mendorong kaki Leandro dan bangkit. Alih-alih ke dapur, Driana berjongkok di depan wajah Leandro. Leandro menatap bingung. Semakin bingung ketika Driana mengecup bibirnya. "Kan enak."

"Hadeh," Leandro tersipu juga. Pelan-pelan bangkit dan mengikuti Driana ke dapur.

"Malam, Bik Lala," sapa Driana kepada Bik Lala yang sedang merapikan perabot.

"Malam, Non."

"Masak apa ya Bik?" Driana melihat-lihat kulkas.

"Itu ada brokoli, daging ayam, wortel, sosis," Bik Lala menunjuk.

"Brokoli pake daging ayam fillet dan sosis goreng, mau?" Driana menoleh kepada Leandro.

"*Anything that made by you*," jawab Leandro.

Driana manyun karena Leandro mendadak gombal. Bersama Bik Lala, ia mulai beraksi. Leandro memperhatikan kedua orang itu masak.

"Ini. Cobain," Driana mengulurkan piring berisi hasil masakan berikut nasi. Tidak lupa air mineral dan susu. Leandro tak perlu aba-aba, langsung melahap semua makanan.

"Haduh, hanas," katanya. Driana dan Bik Lala tertawa.

"Nih minum dulu. Lo sih makannya buru-buru banget."

Leandro makan perlahan. Kadang-kadang menyuapi Driana yang menemani makan. Rupanya ia tidak harus disuapi yang penting ada Driana. Bik Lala meninggalkan kedua sejoli ini.

"Gue ambilin obat ya," ujar Driana saat makanan Leandro tinggal sedikit. Leandro selesai makan dan langsung minum obat. Ini membuat Driana tenang.

"Nah, *my duty was fulfilled for today*. Lo istirahat biar besok bisa masuk lagi."

"Masuk kantor udah siap-siap ultah PTV."

"Iya dong. Kan udah masuk Juni. Gue pulang ya," Driana berjalan ke arah ruang tamu, mengambil tas yang ia tinggalkan di sana.

"Oke. *Thank you* udah mau nyempetin ke sini."

"Yaaa abisan kalau gak kesini ada yang bawel banget," Driana memutar bola matanya. Leandro tertawa. "Sampai ketemu besok ya."

Driana menghampiri Leandro. Leandro dengan lembut menyentuh pipi Driana dan mencium bibirnya. Pelan namun dalam.

"Dah, pacar," Driana pamit. Leandro membalasnya dengan senyum dan lambaian tangan.

***

"Driana?"

Driana mengangkat kepala dari buku yang sedang dia baca. Bangkit berdiri untuk menyalami orang yang sedari tadi ditunggunya.

"Halo, ya Driana."

"Farhan."

"Silakan duduk," Driana menunjuk kursi di hadapannya. Farhan duduk setelah menyimpan berbagai barangnya di lantai.

"Abis foto di Mega Kuningan. Ke sini naik ojek jadi gak sempet naro barang," Farhan menjelaskan tanpa diminta.

"Oh maaf merepotkan."

"Gak masalah. Lagian naik ojek bisa lebih cepet. Biasa, Jakarta macet."

"Mau pesan minum dulu?"

Farhan mengangguk, mengambil buku menu dan memilih Ice Lychee Tea saja.

"Jadi gimana?"

"Iya, seperti yang sudah saya bilang kemarin..."

"Gak usah terlalu formal gak apa-apa Dri. Gue-lo *is fine*," Farhan memotong.

"Ah *yes*. Seperti yang gue bilang kemarin, gue HC dan sekarang lagi ada program magang. Gue udah tanya-tanya ke kepala divisi yang sekarang, Leandro, Jani, Dadang. Tapi gue mau denger dari lo juga."

"Yakin cuma itu? Bukan tentang anak gue yang kecelakaan dulu?" Farhan menyeringai.

"Eh?" Driana kaget sekaligus takjub.

"Kondisi perusahaan berubah-ubah, Dree. Lo nanya anak magang ke gue yang udah keluar sebenernya

agak kurang relevan. Kecuali lo mau tau tentang hal yang bener-bener terjadi di masa gue megang anak magang. Yaitu ketika salah satu anak magang gue kecelakaan."

Driana menelan ludah.

"Gue akan cerita yang gue tahu tentang adik lo."

"Eh?" Sekali lagi Driana terkejut.

"Kita ketemu waktu gue dan Mas Tito jenguk Gera di rumah sakit dulu. Lo mungkin gak sadar karena waktu itu sedang menelepon. Tapi gue ingat lo. Gera ternyata punya kakak yang cantik," Farhan tertawa. Driana tersenyum sedikit.

"Gue minta maaf karena gak bisa bimbing Gera sampai tuntas. Bahkan dia sampai kecelakaan begitu. Bisa dibilang itu emang salah gue." Farhan berhenti, berterima kasih atas es teh leci yang baru diantarkan. "Waktu itu gue dan tim dapet tugas kontrol panggung untuk persiapan performer pertama kita, Iggy. *We all wanted it to be perfect*."

Driana mengangguk. Paham.

"Otomatis Gera juga ada di sekitaran panggung saat itu. Gue udah mulai ada *bad feelings* memang.

Mengingat gue sebenernya agak *clash* dengan seseorang di PTV dan masalah kami cukup besar."

"*Who*? Leandro?"

"*No*," Farhan menggeleng. "*The owner himself*."

Driana terkejut. Kepingan puzzle yang disodorkan Mas Rizan dan Farhan mulai rersambung.

"Gue tidak sengaja mengetahui kejahatan yang dia lakukan. Gue yakin banget sebenarnya dia menyabotase rangka panggung itu supaya gue yang kena. Sayangnya malah Gera yang kena."

Driana merasa hatinya diremas begitu keras sampai rasanya sakit. Kalau benar itu kejadian awalnya....

"Kejahatan apa yang dia lakukan?"

"Gue gak punya bukti. Gue cuma lihat dia ngobrol sama orang. Dia tahu gue lihat. Waktu itu dia cuma menanggapi sambil senyum. Tapi gue yakin sih dia bermaksud melenyapkan gue. Jadi gue *resign* dan gue keluar negeri. Gue baru balik dari Taiwan tiga bulan lalu. Dua bulan lagi gue balik kesana. Udah jadi *permanent resident* sana."

"Oh. *So I'm lucky to catch you now*."

Farhan tertawa.

"*I guess so.* Jadi Dree, lo harus waspada sama Lucas. Dia kelihatannya baik tapi lo gak akan tahu apa yang dia pikirkan. Gue gak ada dendam apa-apa sama Lucas sebenarnya. Tapi kalau lo mau mencari orang yang bisa disalahkan atas kejadian Gera, dia orangnya."

"Lo gak menjebak dia kan?"

Farhan tertawa. "Gak ada untungnya buat gue. Coba lo cari buktinya aja. Dia bandar, Dree."

Driana terhenyak. Seorang Lucas yang tampan, necis, terpelajar, ternyata?

"Kalau gak ada yang ditanyain lagi, gue boleh cabut?"

Driana masih terkaget-kaget tapi ia mengangguk. "Terima kasih untuk informasinya. Gue akan selidiki sendiri berdasarkan info ini. Er, *bill*-nya gue aja yang bayar."

"Oke. *Thanks*, Dree. Sukses!" Farhan bangkit, mengambil barang-barangnya.

"Kalau gue masih ada yang mau ditanyakan, gue bisa *call* lo?"

"Anytime. Nanti gue *share* nomer Taiwan gue."

Farhan melambai, Driana mengangguk. Ia meresapi kalimat-kalimat yang diucapkan Farhan. Kalau benar adiknya ini hanya korban salah sasaran...

Ting!

Farhan: *Ini nomor Taiwan gue. Sementara gue di Indonesia, nomor yang sekarang masih aktif. Good luck, Dree. And be careful.*

Begitu pesan Farhan. Driana menenggelamkan wajah di tangannya.

***

"Ibun mau ketemu lo, Lexayang," kata Leandro. Mereka sedang menyempatkan diri makan siang bersama di sela-sela Leandro menyiapkan ultah PTV.

"Dalam rangka apa?"

"Pengen ketemu aja. Kan belum pernah ketemu yang bener," Leandro mengangkat bahu.

"Gue masih gak pede ketemu, Ibun," Driana cemberut. Ia selalu ingat adegan ia tertidur di sofa rumah Leandro dan begitu bangun, ada ibunya.

"Kalian kan pacaran, kok manggilnya gue lo sih?" Gea tiba-tiba nimbrung. Menyela obrolan Driana dan Leandro. Pasangan ini menoleh ke arah Gea dan

mendapati bahwa seluruh orang di meja ini (Pita, Rara, Irwan, Seno, Sella) sedang memandangi Driana dan Leandro.

"Lho kalian kok kepo banget?" Driana menjulurkan lidah.

"Gak ada romantis-romantisnya deh, Mbak," Pita mengompori.

"Ya karena udah biasa begini sih," Driana membela diri.

"Iya ya, kenapa gak lebih mesra deh?" Leandro ikut bertanya.

"Apa-apaan sih Le kok lo ikut-ikutan?" Driana menepuk tangan Leandro. Sadar semua orang menantikan ia mengucapkan hal yang lebih mesra, Driana memandang salah tingkah pada pacarnya. "A..."

Driana membuka mulutnya. Menutupnya lagi. Seperti ikan mas dalam akuarium.

"A..aku..ke-ketemu Ibu ka-kamu..."

Semua orang menantinya, memandangi Driana dan Leandro.

"Ah geli ah. Pusing gue," Driana bangkit, kabur ke toilet diiringi tawa rekan-rekannya.

***

"Makasih ya udah jagain Leandro," ujar Ibun saat akhirnya Driana setuju untuk makan siang bersama.

"Iya, Tante. Gak masalah kok," Driana tersenyum malu-malu ala putri Solo.

"Leandro rewel ya?"

"Uh rewel banget, Tante. Kayak anak kecil. Dikit-dikit telepon, minta disuapin," Driana melirik Leandro yang sedang asyik makan. Wajahnya pura-pura tak bersalah.

"Manjanya keluar ya anak Ibun ini," Tante Dian melirik Leandro dan yang dilirik hanya mengangkat bahu. "Eh belum ada *dessert* nih. Driana mau apa? Kita pesen via Gojek aja ya."

"Aduh gak usah repot-repot, Tante. Ini aja makan udah kenyang kok."

"Ish gak apa-apa. Le, pesenin es pisang ijo yang di perempatan itu ya. Seger tuh," ujar Ibun pada Leandro.

"Oke," Leandro langsung mengambil ponselnya dan memasukkan pesanan ke dalam aplikasi.

"Driana rumahnya dimana?"

"Tanah Abang, Tante."

"Deket dong ya ke kantor?"

"Lumayan sih. Tapi kalau lagi macet tetep aja," Driana tertawa.

"Ya itu seni tinggal di Jakarta sih ya," Tante Dian ikut tertawa.

Saat mereka sedang mengobrol, Leandro menerima telepon, sepertinya dari si abang Gojek.

"Tante, aku permisi ke toilet dulu boleh?"

"Iya silakan. Udah tahu tempatnya kan?"

Driana mengangguk. Cepat-cepat ia ke toilet menuntaskan 'hutang' yang sudah ditahannya sejak tadi. Begitu selesai, ia berjalan perlahan kembali menuju ruang makan, sembari mengeluarkan ponsel untuk mengecek ada pesan apa.

"Waktu hari Selasa itu Den Lucas kesini, Nya," terdengar suara Bik Lala. Driana berhenti.

"Ada apa?"

"Saya gak tahu. Cuma ngobrol bentar sama Den Le. Den Le marah-marah sih Nya."

Terdengar Tante Dian menghela nafas. "Leandro memang belum bisa akur sama Lucas. Padahal mereka adik kakak."

Brak!

Driana refleks menjatuhkan ponselnya. Membuat Bik Lala dan Tante Dian menoleh.

"Tanganku licin abis dari kamar mandi," Driana nyengir. Ia segera mengambil ponsel dari lantai. "Tante, aku harus cepet-cepet berangkat. Ini baru dapet kabar katanya ngumpulnya dipercepat soalnya ada temen yang mau balik ke Perth."

Driana memang bercerita bahwa sepulang dari rumah Leandro ia akan berkumpul bersama teman-teman PPI Aussie.

"Lho gak mau makan es pisang ijonya dulu? Sebentar lagi sampai. Itu Leandro udah nungguin di depan."

"Gak usah, Tante. Gak apa-apa. Maaf ya Tante maaf banget. Nanti, er, kita ketemu lagi."

"Ya ampun. Ya udah deh. Hati-hati ya Driana," Tante Dian mengecup pipi kiri dan kanan Driana. Driana mengambil tasnya di sofa dan keluar ditemani Tante Dian.

"Lho kamu mau kemana?" tanya Leandro, ia sudah menjinjing keresek isi es pisang ijo. Sejak diejek

oleh tim Driana beberapa hari lalu, Leandro mulai mengubah kebiasaannya bergue-lo.

"Kumpul sama anak-anak PPI dipercepat, Le. Ada yang mau segera balik ke Perth katanya," Driana berbohong lagi.

"Yah."

"Maaf ya," Driana sudah akan mencium Leandro ketika ia ingat di belakang ada Tante Dian. Gerakannya yang canggung diubah jadi tepukan di pipi Leandro.

Secepat kilat Driana menghampiri mobilnya dan menyetir menuju Pacific Place, tempat ia akan berkumpul bersama teman-temannya empat jam lagi!

Driana hanya tidak bisa menerima kenyataan bahwa Lucas ternyata kakak Leandro. Ditambah pemaparan fakta-fakta yang Driana ketahui sebelumnya.

Lucas dan Leandro berada di lokasi tempat rangka panggung jatuh menimpa Gera.

Lucas datang ke rumah Leandro ketika Driana ada di sana.

Lucas Demian Anderson. Leandro Dylan A. Akhirnya Driana tahu apa kepanjangan huruf A tersebut. Leandro Dylan Anderson.

"Ya Tuhan," Driana menempelkan keningnya ke setir. Untung jalanan agak padat merayap kali ini. Ia jadi punya waktu sendirian. Tapi ia tidak benar-benar ingin sendirian juga. Ia mau menenangkan diri dulu agar dapat berpikir jernih.

"Rahma," Driana menghubungi salah satu temannya yang menurut info di grup WA, dia sudah sampai lebih dulu di PP.

"Dree, kenapa?"

"Lo udah di PP ya?" Driana bicara melalui *speaker* yang disambungkan dengan ponselnya.

"Udah nih."

"Gue kesitu ya."

"Gue lagi sama kakak gue tapi. Cari-cari baju."

"Gak masalah. Lo di mana?"

"Gue lagi di Charles & Keith sih. Tapi kayaknya nanti pindah-pindah lagi. Ntar lo telepon gue lagi aja begitu sampai."

"Oke, Ma. *Thank you*."

Ketika Driana sampai di PP, Rahma rupanya sedang di Metro. Tanpa ragu-ragu Driana menghampiri sosok Rahma yang diingatnya. Driana kira kakak Rahma

adalah perempuan. Rupanya laki-laki. Sosok itu tinggi, mengenakan celana panjang dan polo shirt.

"Rahma," panggil Driana.

Yang menoleh bukan hanya Rahma, namun kakaknya.

"Driana?" sapa sang kakak.

Driana terpana. Rahma juga.

"Kok Kakak kenal?"

Orang itu tersenyum. "Pernah ketemu di bandara."

"Arief kakaknya Rahma?"

***

15
Putih

Humanis, dekat dengan Tuhan.

How could earth be so small?

Driana masih tak habis pikir ternyata Arief yang ditemuinya saat penerbangan ke Medan dulu adalah kakak dari temannya saat kuliah di Aussie. Saat itu Rahma sedang membantu Arief mencarikan baju untuk presentasi penting di kantornya. Namun saat kumpul sore harinya Arief pamit pulang lebih dulu.

Setelah mengobrol banyak dengan Driana dan mereka berjanji akan bertemu lagi.

"Apa sih yang gue pikirkan?" Driana berjalan bolak balik di kamarnya. Tiba-tiba saja semua hal dalam pikirannya tumpang tindih satu sama lain. Ia memikirkan Gera, memikirkan Lucas, lalu Leandro, lalu muncul Arief. Belum lagi ditambah urusan pekerjaannya dan aktivitas sosial yang ia rencanakan bersama teman-teman kuliah.

Saking banyaknya yang harus ia lakukan, Driana malah tidak melakukan apa-apa. Ia berbaring sendirian di

kamar. Menatap langit-langit. Pikiran Driana benar-benar mumet. Sehingga meski sekarang sudah jam delapan malam, Driana menghampiri lemarinya, mengambil pakaian renang dan memasukkan begitu saja ke tasnya. Ia berlari keluar kamar, pamitan begitu saja pada Mama dan Gera. Driana meluncurkan mobilnya ke Mercure Sabang.

Driana berenang beberapa putaran. Berpikir keras. Satu hal yang ia sadari sejak tadi tahu bahwa Lucas adalah kakak dari pacarnya dan dia adalah tersangka utama dalam kasus yang menimpa adiknya. Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja.

***

"Hei," sapa sebuah suara yang sudah Driana hafal betul.

"Hei," Driana membalas sapaannya dengan senyum yang tidak terlalu lebar.

"Gimana kumpulnya kemarin?" Leandro bersandar di tepi meja Driana seperti biasa. Sedangkan Driana sendiri bersandar pada kursi dan memandang si pacar yang tampak berseri-seri.

"Ya gitu aja," kata Driana datar. Ia mengusap rambutnya, lalu menatap Leandro langsung ke mata. "Kita bisa ngobrol serius nanti malem?"

"Ngobrol serius? Tentang?"

"Tentang kita."

"Kita kenapa?"

Leandro mencecar seperti anak balita yang tidak terima disuruh melakukan sesuatu. Wajahnya tampak bingung dan tidak terima. Jelas sekali ia tidak suka dibeginikan. Apalagi raut wajah Driana begitu serius.

"Kita baik-baik saja. Cuma aku ada yang harus diomongin. Nanti malam pas kamu lagi agak santai ya," Driana tersenyum, mencubit pipi Leandro.

"Perasaan aku jadi gak enak," Leandro masih cemberut.

"*Don't be like that. Everything is fine*," Driana berdiri setelah sedari tadi duduk. Ia mengambil resiko dengan mendekati Leandro dan menciumnya. Menempelkan bibir satu sama lain. Menggigit bibir pasangannya lalu mundur ketika keduanya kehabisan napas.

"Sekarang udah nekat ya," Leandro nyengir. Ia mengacak rambut panjang Driana yang hari ini diurai.

"Kamu ada waktu kosong jam berapa?"

"Siang nanti mau ke GBK buat ngecek beberapa hal. Sampe jam tujuhan disana. Jam sembilan mungkin aku baru sampai kantor. Kamu mau nunggu?"

"Gak masalah."

"Oke. Aku kerja dulu," Leandro mengelus pipi Driana lalu keluar dari ruangannya.

Driana menghela napas.

***

"*So*, apa yang mau kamu bicarakan?" Leandro duduk dengan mencondongkan tubuhnya kepada Driana. Ia tersenyum. Sementara Driana masih saja bingung harus bertingkah bagaimana.

Driana masih saja diam. Lama kelamaan Leandro tahu bahwa ada yang tidak beres.

"Kenapa, Driana?"

"Kita putus ya, Le," akhirnya kalimat tersebut terucap juga dari mulut Driana. Mendengar itu tentu saja Leandro terkejut. Sangat-sangat terkejut.

"Maksud kamu apa?"

"Kita... putus. Kita gak pacaran lagi," Driana menelan ludah dengan susah payah. Leandro tidak terlihat dapat menerima hal ini dengan mudah. Tentu saja. Siapa yang bisa menerima ketika pacarnya tiba-tiba meminta putus padahal mereka tidak memiliki masalah apapun?

"Kenapa?"

"Aku gak bisa lanjutin lagi ternyata. Aku gak ngerasa kita cocok aja."

Leandro mengernyit. Ini jawaban anak SMP. Bukan wanita dewasa.

"Apa yang kamu sembunyikan? Apa yang ada di pikiran kamu yang bikin kata itu terucap?"

"Gak ada. Sejak awal kita kenal cuma sebagai teman, Le. Kita lanjut jadi pacar ternyata gak berhasil. Aku gak bisa."

"Kalau gak bisa, kamu gak akan menciumku seperti itu, Driana."

"Anggap aja itu nafsu," Driana balas berkata dengan nada agak tinggi. Setelah itu ia langsung menyesal. "Maaf Le. Tapi aku gak berpikir kita bisa lanjut."

"Aku masih gak ngerti. Aku gak mau nerima. Pasti ada yang terjadi selama kita gak ketemu."

"Le, gak ada. Aku cuma..." Driana diam. Apa ia harus bilang? "Kamu dan Pak Lucas..."

"Sudah aku duga ini ada hubungannya dengan dia," Leandro memukul meja. "Dia bilang apa? Dia minta kita putus?"

"Nggak. Bukan. Le, *please*. Jangan bikin ini makin rumit. Aku cuma mau minta putus. Gak susah."

"Menurut kamu gampang berpisah sama orang yang udah kamu sayang?" Leandro membalas sengit. Ia sudah sangat menyayangi Driana. "Buat kamu gampang ya?"

"Le..." Driana menggeleng. It's getting worse. "Le, *please*."

"Terserah, Dree. Terserah kamu."

"Ini gak gampang, Le."

"Terserah kamu, Dree..."

Leandro sudah benar-benar marah. Driana tahu bahwa ini artinya mereka sudah resmi berpisah.

"Aku... pulang..." Driana menggeser kursi. Berjalan keluar untuk pulang.

Selepas Driana pergi, Leandro menggebrak meja. Mengeluarkan ponselnya.

"Juki!" panggil Leandro begitu teleponnya diangkat. Juki adalah asisten pribadi Lucas. "Di mana Lucas?"

"Pak Lucas sedang *meeting* di gedung PTV lantai 32," jawab Juki dengan sopan.

"Bagus. Jangan sampai dia ke mana-mana."

Tanpa merasa perlu menunggu lift, Leandro menuju lantai 32 menggunakan tangga. Ia sampai dalam waktu kurang dari satu menit dan mendapati Juki berdiri di luar ruang *meeting*.

"Dia di mana?"

"Di dalam, Pak," Juki masih menjawab sopan. Dia tahu bahwa Leandro adalah adik dari Lucas.

Leandro bermaksud menerobos masuk ruang *meeting*. Untung Juki menyadari dan langsung menahan tubuh Leandro. "Pak Lucas sedang meeting dengan BoD, Pak. Mohon jangan diganggu."

"Gak peduli gue. Lepasin Juk!" Leandro membentak.

Tepat saat itu pintu ruang meeting dibuka. Lucas sedang mempersilakan orang-orang untuk keluar. Juki memperhatikan hal yang sama dan dia lengah menahan Leandro. Kesempatan ini diambil Leandro untuk melepaskan diri dari Juki dan menghajar kakaknya.

Duagh! Tonjokan Leandro melayang ke pipi Lucas. Semua orang langsung kaget. Juki dengan sigap mempersilakan para BoD untuk meninggalkan tempat ini. Berdalih bahwa ini hanya masalah keluarga.

"Apa yang lo bilang sama Driana?" Leandro mencengkram leher kemeja Lucas.

"Bilang apa, adikku?" Lucas masih bisa tersenyum.

"Apa yang lo bilang ke dia sampai dia benar-benar minta putus dari gue?"

"Wah akhirnya kalian betul-betul putus," Lucas tersenyum makin lebar. Membuat dia mendapat pukulan kedua dari Leandro. Ia terjatuh ke lantai.

"Berhenti merusak hidup gue! Berhenti mengganggu ketentraman hidup yang sudah gue dan Ibun bangun semenjak lo dan Pak Frans itu pergi dari hidup kami! Jangan ikut campur urusan gue lagi!"

"Darah lebih kental dari air, *Brother*," Lucas menyeringai.

"*F*ck that too*!" Leandro berteriak lalu pergi meninggalkan Lucas.

***

"Halo, Om," Driana mengetuk pintu ruang kerja Om Danang. Omnya itu tampak serius membaca sebuah buku.

"Eh hai, Driana," balas Om Danang. Tersenyum menatap keponakannya.

"Sibuk, Om?" Driana masuk ke ruang kerja Om Danang dan duduk di salah satu kursi.

"Gak terlalu. Cuma baca-baca beberapa catatan kasus. Ada apa kamu hari Minggu gini kesini?"

Driana tersenyum. "Aku bawa *brownies* buatan aku sendiri buat disini."

"Cuma nganter *brownies*? Apa sekalian anter undangan?" Om Danang tersenyum menjahili.

"Itu belum hari ini ya Om," Driana memperbaiki posisi duduknya. "Aku mau *share* sesuatu dengan Om Danang."

Driana mulai bercerita diawali dengan ceritanya tentang Gera yang terkena musibah. Om Danang tentu saja tahu itu juga. Kemudian Driana melanjutkan dengan cerita bahwa ia ingin bekerja di PTV salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui rahasia di balik kecelakaan Gera. Investigasinya berujung pada sebuah hipotesa bahwa Gera celaka karena Lucas dan bahwa Lucas sebenarnya seorang bandar narkoba kelas kakap.

Mendengar cerita Driana, Om Danang malah tersenyum.

"Baca ini," Om Danang memberikan satu map coklat. Driana membuka map tersebut dan membaca secara *skimming*. Map itu rupanya berisi catatan perihal penyelidikan pemberantasan jaringan narkoba. Ada nama Lucas juga di dalamnya.

"Jadi..." Driana mendongak tidak percaya.

"*He's on the list*," ujar Om Danang yang seorang Kapolda. "Namun masih perlu waktu untuk menangkap dia. Kami harus punya bukti."

"Kalau aku bisa memberikan bukti, apakah akan membantu?"

"Sangat."

"Oke, Om. Tolong tangkap dia dan pastikan apakah benar dia yang bertanggung jawab akan kecelakaan yang dialami Gera. Jika ya, aku mau dia mendapatkan ganjaran yang setimpal."

"Pasti."

***

"Jadi bener kabar burung yang gue denger, Mas?"

"Kabar burungnya siapa?" tanya Leandro sambil lalu. Ia sedang menyiapkan siaran *live* Kata Malam dan Heri tiba-tiba berkata begitu.

"Yee, malah ngaco nih anak. Kabar berita, Mas. Berita menyedihkan banget pokoknya."

"Apa sih Her langsung aja lah kalau ngomong,"

"Jadi bener kabar yang gue denger bahwa pasangan abad ini Leandro dan Driana sudah putus?"

Leandro membeku. Memang sudah hampir dua minggu mereka putus. Leandro tak mencari Driana dan Driana menghindari interaksi dengan Produksi. Wajar kalau orang lama kelamaan menyadari hubungan mereka merenggang.

"Gak penting lah, Her," ucap Leandro sambil menjauh dari Heri. Padahal sebenarnya hal itu penting.

Amat penting. Semenjak putus dari Driana ia kembali bermimpi buruk.

"Pantesan ya Mbak Driana udah dijemput cowok lain," Heri berkata dengan nada melamun. Sengaja berkata begitu untuk melihat reaksi Leandro.

"Di mana?" Benar, Leandro langsung berbalik lagi menghadap Heri.

"Ya udah pulang lah. Gue kan liat pas gue mau naik."

"Kenapa gak bilang dari tadi?"

"Katanya gak penting."

"Lo pake bahas burung-burung dulu sih."

Heri nyengir. "Naik motor sih, Mas,"

"Oh," Leandro mendengus. Setidaknya dirinya masih menang dari sisi kendaraan karena ia membawa mobil.

"Ducati tapi," Heri tertawa puas.

"Brengsek," Leandro menjitak kepala Heri dengan sepenuh hati.

***

"Aman, Dree?" Arief menoleh ke belakang saat motornya berhenti di perempatan. Ke arah penumpang cantik di motor Ducatinya.

"Aman, Rief. Kenapa?"

"*It's okay* kan naik motor dan mobilmu ditinggal di kantor?"

Driana tertawa. "*No problem.*"

Arief kembali menjalankan motornya. Menyelip diantara padatnya jalanan Jakarta. Driana sampai geleng-geleng sendiri.

"Rief, sampai situ aja," Driana berteriak agar suaranya terdengar. Ia menunjuk sebuah jalan kecil.

"Ini rumahmu?"

"Bukan."

Arief berhenti, membuka helmnya. Driana turun dan menyerahkan helm kepada Arief.

"Aku bisa jalan sendiri dari sini."

"Kalau masih jauh gak apa-apa aku antar sampai depan,"

"Gak usah. Beneran. Makasih ya."

"*Anytime*, Dree. Besok kita jadi ngopi bareng? *After office hour*?"

"Silakan," Driana tersenyum.

"*Okay then. See you tomorrow*," Arief kembali memakai helmnya dan meluncur menembus malam. Driana melambai sampai Arief tak kelihatan lagi. Tangannya langsung terkulai lemas.

What am I doing?

***

16
Mendung

Driana tahu tidak akan mudah mendapatkan bukti dari Lucas. Namun rupanya semesta sedang mendukungnya. Ya, Driana percaya bahwa kalau memang ia yakin dan sudah waktunya, segala sesuatu akan dimudahkan.

Saat itu ia harus mengajukan sebuah persetujuan kepada Mas Tito selaku CEO tentang pembangunan PTV Training Center. Driana sudah dapat rekomendasi lokasi. Mereka akan membeli bangunan yang sudah jadi di daerah Kuningan. Hasil survey dari Irwan dan Seno. Setelah mengobrol banyak dengan Mas Tito dan Mas Tito menyetujui proposal yang diajukan Driana, Mas Tito meminta Driana juga menghubungi Pak Lucas. Sayangnya, saat itu Pak Lucas sedang tidak di tempat. Maka dengan izin Kamelia yang memegang kunci ruangan Pak Lucas, Driana masuk ruangan si pemilik tersebut. Tadinya Kamila akan menemani Driana terus. Namun tepat saat itu Kamila dipanggil oleh Mas Tito.

Memanfaatkan waktu yang sempit, Driana mengeluarkan mini *recorder* yang diberikan Om Danang. Ia langsung menempelkan benda tersebut di sudut yang tidak terlihat namun cukup dekat dengan meja Lucas. Driana selalu membawa benda ini, menunggu saat yang tepat.

Begitu benda itu terpasang dan dinyalakan, tepat saat Kamelia kembali datang.

"Udah, Dree?"

"Udah, Kamila," Driana berbalik, tersenyum canggung karena ia berdiri tidak di meja Lucas. "Gue lagi mengagumi ruangan pemilik aja. Gede banget ya. Pemandangannya juga kece."

"Yoi, sayang jarang ditempati. Pak Lucas sibuk banget sih jadi jarang ke sini," ujar Kamila.

Driana mengangguk. "Nanti gue *email* resmi juga ke Pak Lucas. Kabari gue kalau dia datang ya biar bisa gue ambil proposalnya segera."

"Sip, Dree."

"Makasih, Kamelia."

Driana berbalik dan segera turun. Jantungnya berdegup kencang. Kalau begini, ia tidak cocok jadi mata-mata. Kemungkinan besar ia akan membocorkan rahasia.

***

Ulang tahun PTV sudah di depan mata. Semua orang semakin sibuk mempersiapkan acara *live* di GBK nanti. Tentu saja ini artinya semua tim Produksi dan seperangkatnya sedang sibuk ke sana ke mari. Driana cukup bersyukur juga. Karena dengan ini ia jadi terhindar dari kewajiban bertemu Leandro baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Ia akan berada di kantor untuk mengecek beberapa hal kemudian berangkat lagi ke *venue*. Sebelum ultah PTV semakin dekat, ketika masih ada beberapa urusan ke-HC-an yang harus berhubungan dengan tim Produksi, Driana pasti selalu mengutus salah satu anggota timnya. Begitu pula sebaliknya. Julio sering diutus Leandro ke tempat Driana.

Leandro tidak punya salah. Hanya karena ia adik Lucas dan mungkin terlibat dengan kesalahan kakaknya, Driana jadi tidak bisa bersamanya lagi.

"Nanti mau pakai baju apa, Mbak Dree?" tanya Pita saat mereka sedang makan siang beramai-ramai. Selain tim yang sibuk di lapangan, tim *back office* seperti HC, Audit, dan Finance tidak ikut dalam kehebohan ulang tahun PTV kecuali bantu doa, promosi dan partisipasi.

"Gue mau pakai seragam aja, Pit," kata Driana datar.

"Kan kita boleh pakai gaun, Mbak? Kayak para undangan itu," celetuk Rara.

"Iya. Gak apa-apa kalau kalian mau. Gue sih lebih nyaman pakai seragam," kata Driana lagi. Pita dan Rara berpandangan. Sepertinya mereka jadi tidak enak kalau mau pakai gaun. "*Like, seriously*, Pit, Ra. Beneran gak apa-apa kalau kalian mau pakai gaun. Pasti cantik-cantik. Irwan Seno juga pasti pake jas."

"Beneran nih, Mbak?"

Driana mengangguk. Ponselnya berdering. "*Yes*, Kamelia."

"Pak Lucas udah tandatangan proposalnya, Dree. Lo mau ambil sekarang atau gimana?"

"Abis gue makan siang ya. Sepuluh menit lagi," Driana memandang arlojinya.

"Boleh. Tapi gue ada *meeting* tepat jam 1. Nanti lo ambil kuncinya ke ruang *meeting* gue dulu aja ya. Abis itu balikin lagi kuncinya."

Dalam hati Driana menghela napas lega. Ini artinya ia bisa mengambil alat perekamnya kembali.

"Iya, Kamelia. Lo *meeting* dimana?"

"Ruang *meeting* kecil ya. Yang deket Audit."

"Oke."

Driana cepat-cepat membereskan makannya. Menelan susah payah. Membuat Pita dan Rara keheranan. "Gue naik duluan, ya Ra, Pit. Mau ambil dokumen penting dari Pak Lucas."

Rara dan Pita paham seberapa penting dokumen tersebut sehingga mereka tak banyak berkomentar. Setelah minum air seperti tidak minum seminggu, Driana setengah berlari menuju lift dari kafetaria gedung ini. Ia menekan tombol lift dengan tidak sabar.

Driana harus ke lantai 31 dulu untuk mengambil kunci ruangan Pak Lucas. Begitu sampai di ruang *meeting* tempat Kamelia, Driana mengatur napas. Agar Kamelia tidak tahu bahwa Driana terlalu bersemangat ingin masuk ruangan Pak Lucas.

Setelah tampak normal, Driana menghubungi Kamlia.

"Gue di depan."

Kamila tidak merespon namun langsung keluar, mengulurkan kunci. "Langsung kasih gue lagi ya."

Driana mengedipkan sebelah mata. Begitu Kamila kembali masuk, Driana langsung meluncur menaiki tangga. Semakin dekat dengan ruangan Lucas, jantung Driana berdebar semakin kencang. Semoga semoga ada saat Lucas membocorkan rahasianya di sela waktu dua hari alat perekam itu terpasang. Driana memasukkan kunci dan menutup pintunya lagi. Proposalnya ada di atas meja. Ia mengambil proposal itu, melirik ke belakang, memastikan tidak ada orang. Dia kemudian berjongkok ke bawah lemari tempat alat perekam itu ia pasangkan. Masih menyala dan masih tidak ada perbedaan. Driana melepas alat perekam itu dan mematikannya. Memasukkan ke saku dengan hati-hati.

Setelah semuanya aman, Driana keluar dari ruangan Lucas dan kembali menguncinya. Ia turun menggunakan tangga dan kembali ke ruang *meeting* Kamela. Kembali menghubungi Kamelia lewat ponsel.

"*Thanks* berat, Kam. *You saved my career*."

Kamelia tertawa. "Sama-sama, Dree."

Ketika ia kembali sendiri, Driana mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan kepada Om Danang.

Driana Alexa Irawan: *She's finally delivering the baby. But I didn't know whether its a boy or a girl.*

Itu adalah pesan yang ia sepakati dengan Om Danang. *She's finally delivering the baby* artinya Driana sudah berhasil merekam Lucas dan mengambilnya kembali. *Boy* kalau Driana sudah mendengarkan rekaman dan ada hal penting di dalamnya. *Girl* kalau artinya rekaman itu tidak ada apa-apa.

Danang Irawan: *Okay. I'll send the gift*

Artinya akan ada orang menjemput rekaman itu untuk menganalisa isinya.

Driana menunggu dengan jantung berdebar kedatangan utusan om-nya. Ia tak fokus bekerja. Ia sendiri ingin segera mendengarkan rekaman itu namun khawatir ada orang yang menguping.

Tririring!

"Halo," Driana mengambil telepon di mejanya.

"Mbak Dree, ada tamu yang cari," ujar resepsionis di depan.

"Gue ke depan sekarang!" Driana langsung berlari. Ia sudah berpikir utusan omnya akan berpenampilan mengerikan. Badan tinggi besar dengan jaket kulit atau semacamnya. Ternyata yang datang masih muda dan *good looking*. Ia mengenakan jas.

"Saya diminta Pak Danang mengambil pesanan dari Mbak Driana," katanya.

Driana mengangguk. Ia sudah menyimpan alat perekam dalam kantung bermotif bunga. Driana mengulurkan kantung itu dan utusan Om Danang menerimanya dengan geli.

"*Sorry*, gue cuma punya tempat itu."

"*It's okay*. Kalau begitu saya permisi ya."

Dia pun pergi dan Driana jadi lebih tenang. Sekarang harusnya semuanya jadi lebih aman. Biarkan Om Danang dan orang-orangnya yang mengurus.

***

Driana benar-benar mengenakan seragam lengkap ketika ulang tahun PTV. Kemeja biru dongker dengan celana hitam. Sepatu *boots* hitam. ID card. Rambut diikat.

Ia menyusuri *red carpet* bersama timnya yang semuanya mengenakan gaun dan jas. Pita, Gea, Rara, dan Sella sibuk berfoto-foto ceria. Bahkan Irwan dan Seno juga. Driana hanya memandangi anak-anaknya sambil tersenyum. Sekali-sekali ikut berfoto saat *wefie*.

Saat ulang tahun PTV ini, GBK yang berbentuk elips disulap menjadi panggung yang megah luar biasa. PTV mengambil sisi memanjang untuk jadi panggung. Sehingga panggungnya jadi lebar sekali. Rencananya nanti akan ada performer dari 100 anak jalanan berkolaborasi dengan artis internasional Olly Murs sehingga butuh *space* yang memang luas. Belum lagi penampilan Gigi, Noah, dan Kotak yang terhitung atraktif jadi panggung semegah ini pasti cocok untuk mereka.

Para tamu undangan belum tiba. Di dalam masih ada persiapan final. Mas Tito sendiri yang turun tangan mengontrol segala sesuatunya. Driana juga tahu mantan kekasihnya pasti sibuk setengah mati di dalam. Jika bisa, Driana ingin memeluknya dan memberikan kekuatan. Namun ia tahu ia tidak bisa. Apalagi setelah Om Danang menghubunginya dan mengatakan, "*It's a boy*."

Driana berjalan dari satu sisi GBK ke sisi lainnya. Menjauhi area *red carpet* yang mulai diisi para penonton. Ketika itulah Driana melihat ada rombongan mobil polisi. Driana terhenyak. PTV memang mengundang polisi untuk menjaga keamanan. Pasti. Tapi polisi itu sudah mulai datang sejak tadi. Apakah ini...

Om Danang berjalan dengan gagah memimpin rombongan tersebut. Seketika Driana mengerti. Ia pura-pura tidak kenal dengan Om-nya dan langsung menyelinap ke arah pintu masuk. Timnya yang masih berfoto di *red carpet* mendadak kebingungan melihat begitu banyak polisi berpolo shirt namun membawa pistol, melewati mereka.

Driana berlari mendekati ke *backstage*, berusaha tidak kentara. Toh orang-orang memang sedang sibuk juga. Begitu masuk ke GBK (mungkin dipersilakan penjaga di depan), Om Danang menepi dan mempersilakan salah satu anak buahnya maju.

"Saya disini untuk mencari Lucas Anderson," ujarnya dengan suara tegap dan mantap.

Orang-orang melirik kebingungan. Mas Tito yang sadar ini ada yang tidak beres, turun dari panggung menghampiri anak buah Om Danang itu.

"Ada yang bisa kami bantu? Saya Tito, CEO PTV."

"Kami membawa surat tugas penangkapan untuk Lucas Anderson."

"Atas tuduhan apa kalau boleh tahu?" Lucas sendiri muncul dari belakang Mas Tito. Driana mengakui ketenangannya luar biasa.

"Tuduhan percobaan pembunuhan atas Farhan Redana dan peredaran narkoba."

Semua orang terhenyak.

"Kalau Anda salah, Anda akan sangat malu, Pak," kata Lucas tersenyum. Namun anak buah Om Danang itu tidak gentar. "Saya akan ikut, hanya karena saya tidak ingin ada keributan di lokasi ulang tahun TV Nasional. Namun saya ingin pengacara saya tahu."

"Dengan senang hati akan kami hubungi pengacara Anda," anak buah Om Danang tersenyum tidak kalah tenangnya.

Lucas mengijinkan dirinya diborgol. Ia masih tetap kalem bahkan masih bisa berpesan bahwa semuanya baik-baik saja. Namun tentu orang-orang jadi panik. Ia bersikap seperti itu pasti karena ia tahu punya kesempatan menang.

Om Danang, sebelum berbalik pergi, melirik Driana sekilas dan mengangguk. Driana balas mengangguk.

"Tenang semuanya tenang. Kita baik-baik saja. Ayo tetap kerja dan pastikan semuanya sempurna." Mas Tito berseru. Para kru mengangguk dan kembali menekuni pekerjaan mereka. Namun tak dipungkiri. Semuanya merasakan ketegangan yang sama.

***

Ulang tahun PTV selesai dengan meriah tentu saja. Semua orang bersorak gembira saat kembang api selesai diluncurkan. Berdasarkan tanggapan di media sosial juga semuanya merespon positif. Driana duduk di bangku VIP sambil tersenyum lebar. Ini melegakan. Acara puncak paling utama PTV sudah selesai. Ia juga sudah berhasil menjebloskan Lucas ke penjara. Rasa penasaran dan dendamnya sudah selesai.

"Ikut *after party*, Mbak?" tanya Rara.

"Gak, Ra. Capek. Mau pulang aja."

"Aku nebeng boleh, Mbak?" pinta Sella. Diikuti Rara dan Pita.

"Boleh. Gea gimana? Irwan? Seno?"

"Gue dijemput laki gue, Dree," kata Gea.

"Saya sama Irwan naik motor, Mbak," jawab Seno.

"Ganteng gini pada naik motor?" Driana menggeleng. Mereka semua tertawa.

"Ya udah yuk pulang."

"Bentar, Mbak. Foto dulu di depan panggung yuk. Mumpung udah kosong tuh," ajak Pita.

Driana menyetujuinya. Meski dengan *heels* dan gaun panjang, para wanita itu menghampiri panggung dengan gembira dan agak terlalu antusias. Semakin dekat ke panggung, Driana sadar bahwa di sana ada Leandro yang sedang membereskan beberapa hal. Driana memandanginya. Awalnya Leandro tidak sadar. Namun ketika ia menoleh ke bawah dan melihat Driana sedang berdiri, ia balas memandang Driana. Keduanya saling memandang dalam diam.

"Dree, foto rame-rame yuk."

"Mas Le, ini mau ditaro di mana?"

Keduanya mengalihkan pandangan. Menghampiri tugasnya masing-masing.

***

"Mas Le ada surat," kata Julio ketika Leandro masuk hari Senin.

Ia masih sangat lelah sebenarnya. Persiapan dan acara puncak ulang tahun PTV sendiri sangat menyita eneerginya. Ia ingin tidur dalam waktu yang lama namun mimpi buruknya menghalangi.

"Surat apaan, Jul?" Leandro mengambilnya. Membalik surat tersebut dan munculah kop Kepolisian RI. "Polisi?"

Leandro cepat-cepat membuka surat tersebut dan membaca isinya. Panggilan jadi saksi rupanya. Ia harus datang ke Pengadilan besok terkait percobaan pembunuhan terhadap Farhan Redana yang dilakukan oleh Lucas Anderson.

"Baik-baik aja, Mas?"

"Aman Jul," jawab Leandro. Surat itu ia kembali masukkan ke amplopnya dan amplopnya disimpan dengan baik dalam tas.

***

17
Mendung (2)

Ada yang menyebutkan bahwa Leandro terlihat saat Lucas mencoba mencelakakan Farhan dua tahun lalu.

"Coba ceritakan soal dua tahun lalu, Pak," pinta si petugas yang namanya Rudi.

"Saya bantu persiapan di *backstage*, Pak. Di panggung itu emang bagiannya Farhan. Karena di *backstage*, saya jadi tahu siapa aja yang bergerak menuju panggung. Saya memang lihat Lucas dan saya curiga untuk apa dia masuk ke *backstage* dan naik ke atas. Lalu saya ikut dia dan ternyata memang dia sedang menyabotase salah satu rangka panggung. Saya panggil dia dan dia juga tahu ada saya di situ. Tapi dia tetap melanjutkan urusannya tanpa mempedulikan saya. Waktu saya akhirnya sadar apa yang dia lakukan, saya hampiri dia. Kita sempat bertengkar juga Pak. Tapi sebelum sempat saya cegah, rangka itu sudah jatuh dan... menimpa Gera."

"Lalu apa yang Anda lakukan saat itu?"

"Saya minta dia tanggung jawab tentu."

"Kenapa Anda diam saja selama ini?"

Leandro menghela napas. "Hubungan saya dengan dia tidak pernah baik, Pak. Saya hanya tidak mau terlibat urusan dengan dia."

"Anda tahu sebenarnya itu dimaksudkan untuk mencelakakan siapa?"

Leandro menggeleng. "Saya tidak tahu. Tapi yang jelas itu tidak mungkin mencelakakan Gera karena Gera hanya anak magang."

"Setelah melihat rangka panggung itu jatuh, apa yang Anda dan Lucas lakukan di atas?"

"Lucas menyeret saya turun dan di bawah kami sempat sedikit berargumen lagi."

"Sepertinya itu saat saksi melihat Anda berdua," ujar penginterogasi. "Terhadap anak yang terkena kecelakaan?"

"Saya hampiri dia dan bantu telepon ambulans karena orang-orang tampaknya terlalu shock untuk melakukan itu."

"Lalu apakah Anda tahu bahwa Lucas berbisnis barang haram?"

Leandro menggeleng lagi. "Kami memang adik kakak, Pak. Tapi orang tua kami berpisah saat usia saya 7 tahun. Mereka kembali ke Inggris karena ayah saya menikah dengan temannya dan mereka menetap di Glasgow. Setahu saya Lucas baru kembali ke Indonesia setahun sebelum PTV berdiri. Kami tidak pernah berinteraksi di luar interaksi kami sebagai pemilik dan Kepala Divisi."

"Sudah cukup. Anda mungkin tidak bersalah tapi karena Anda diam saja saat kejadian dilakukan, mungkin Anda akan kena wajib lapor."

"Baiklah."

"Terima kasih atas kerjasamanya," interogator itu berdiri dan mengulurkan tangannya. Leandro ikut berdiri dan menjabat tangannya juga.

"Terima kasih juga."

Leandro keluar dari ruang interogasi. Saat dia berjalan, dia melihat ada yang berjalan menggunakan kruk ditemani seorang perempuan.

"Mas... Leandro ya?" sapa laki-laki dengan kruk itu.

Leandro mengangguk. "Gera?"

"Iya. Masih ingat saya, Mas?" Gera tersenyum.

"Masih..." Leandro melihat kondisi Gera yang mulai bisa berjalan. "Saya dengar kamu tidak bisa berjalan."

"Perjuangan dua tahun supaya bisa begini, Mas. Mas disini dalam rangka apa?"

"Saya baru dimintai keterangan. Tentang kecelakaan yang menimpa kamu juga,"

Gera mengangguk. "Saya juga baru kasih keterangan."

"Bisa ngobrol sebentar?" Leandro tiba-tiba meminta waktu Gera.

"Silakan. Di mana?"

"Kita cari Starbucks terdekat saja. Kamu bawa mobil atau mau pakai mobil saya?"

"Saya ada mobil sendiri kok, Mas. Kita konvoi aja," jawab Gera.

Leandro mengangguk. Mereka bertiga berjalan keluar dari kantor polisi dan menuju Starbucks. Gera duduk di hadapan Leandro sedangkan Ismi duduk terpisah. Mengerjakan pekerjaanya.

"Saya mau minta maaf, Ger. Saya ada di lokasi ketika kamu kecelakaan. Tapi saya diam saja."

Leandro sudah menduga Gera akan marah namun Gera hanya tersenyum. "Semua jadi pelajaran, Mas. Mungkin saat itu saya sendiri gak hati-hati. Gak perhatikan kondisi sekitar. Saya juga ingin tahu sebenarnya kenapa saya yang kena hal seperti ini. Tapi..."

Gera menghela napas, melirik Ismi yang duduk agak jauh dari mereka.

"Mungkin ini cara Tuhan untuk menegur saya dan menunjukkan kepada saya bagaimana saya harus bersikap. Saya jadi lebih religius Mas. Saya jadi lebih menghargai karunia yang Tuhan berikan."

"Kamu gak marah?"

Gera malah tertawa. "Siapa yang gak marah, Mas? Dari sehat tiba-tiba lumpuh. Gak bisa jalan. Apalagi setelah tahu apa alasannya. Salah sasaran! Rasanya pengen saya timpuk orangnya."

Leandro terdiam. Gera menyesap kopinya lalu melanjutkan.

"Apalagi setelah saya kecelakaan, Ayah saya meninggal sepuluh hari kemudian."

Leandro terhenyak. Berdoa dalam hati.

"Buat saya, Mama, Kakak, semua itu jadi masa-masa kelam kami. Kenapa dua musibah datang di saat bersamaan? Kenapa bisa saya lumpuh dan Papa meninggal? Mama menangis terus, Mas. Melihat Mama menangis saya gak mungkin ikut marah-marah. Sekarang saya pria dewasa di rumah satu-satunya. Saya harus jadi kekuatan. Memang kakak saya tetap strong, gak nangis. Tapi saya tahu dia pasti sangat sedih."

Leandro masih diam mendengarkan.

"Jadilah saya mulai usaha lagi, Mas. Saya minta dokter untuk terapi. Apalagi setahun pertama pengobatan saya dibiayai PTV sebagai kompensasi kecelakaan kerja." Leandro tahu hal itu. "Saya juga susah payah selesein kuliah saya. Cari kerjaan yang mau dengan kondisi saya begini. Syukurlah Mas. Semuanya baik-baik saja."

"Saya salut, Ger."

"Terima kasih, Mas. Jadi ketika sekarang akhirnya saya tahu apa cerita di balik kondisi saya ini, ya saya hanya berharap dia dapat balasan setimpal aja. Tuhan gak tidur. Tuhan tahu, selalu tahu."

"Jadi kamu sudah bisa memaafkan?"

Gera mengangguk. "Namun yang sepertinya gak bisa memaafkan adalah kakak saya."

"Kakak kamu kenapa?"

"Saya gak tahu pasti tapi saya yakin kakak saya yang berusaha keras menyingkap ini. Eh iya Mas kenal kakak saya? Dia kerja di PTV juga."

Leandro mengernyit, menggeleng sambil meminum *brewed coffee*.

"Driana Alexa Irawan, Mas."

Brssst! Leandro menyemburkan kopi yang baru diminumnya. Ia batuk hebat. Gera kebingungan melihat respon ini.

"Mas baik-baik aja?"

Leandro melambaikan tangannya menunjukkan ia baik-baik saja. Setelah batuknya normal dan ia mengelap mulutnya, ia berdeham dan kembali menghadap Gera.

"Driana kakak kamu?"

"Iya Mas. Mas kenal?"

"Kami pernah pacaran. Dulu..."

"Wah," Gera tersenyum, takjub. "Luar biasa."

Leandro mengernyit.

"Putus kenapa, Mas?"

"Gak tahu. Dia tiba-tiba minta putus. Ada hubungannya dengan Lucas saya rasa."

Gera tersenyum. "Kakak saya sangat misterius, Mas. Dia cuma suka kuliah kuliah bekerja bekerja. Saya sama Mama dan Papa gak tahu waktu kakak saya ternyata sudah diterima di Psikologi UI. Dia tiba-tiba kasih hasil ujian masuk. Waktu kakak saya kuliah ke Melbourne juga dia tiba-tiba nunjukkin LoA dan pengumuman beasiswanya. Setelah dia pulang dari Melbourne, kami juga gak tahu kalau dia sudah pindah-pindah kerja. Sampai hari pertama dia kerja. Saya khawatir aja dia tiba-tiba kasih undangan nikah."

"Buat saya juga dia sangat misterius, Ger."

"Dan ambisius. Kalau sudah ada yang dia inginkan, pasti dia berusaha keras untuk mencapainya. Gak heran kalau memang dia ingin menyingkap kejadian kecelakaan saya dan hasilnya ya kita tahu sendiri."

Leandro mengangguk.

"Kenapa Mas dan Kakak pacaran dulu?"

Leandro mendongak. Yah wajar lah kalau laki-laki diinterogasi dengan ayah pacarnya atau dalam hal ini, adik pacarnya. Mantan pacarnya.

"Dia buat saya nyaman, Ger. Cuma dengan dia saya merasa hidup saya aman dan semua tujuan saya tercapai,"

Gera tersenyum. "Saya tahu perasaan itu. Saya juga merasakannya dengan dia," Gera menoleh ke arah Ismi. "Dia yang selalu setia bahkan saat kondisi saya sedang jatuh-jatuhnya. Kami nangis bareng, usaha bareng, ketawa bareng, belajar bareng. *She's my partner in life*."

Leandro ikut menatap ke arah Ismi yang tampaknya sedang serius.

"Selamat Ger. Kapan diresmikan?"

"Secepatnya, Mas. Nanti saya undang Mas Leandro," Mereka berdua terdiam lagi. "Mas masih sayang kakak saya?"

Leandro memandang Gera dulu sebelum menjawab. Kemudian dia mengangguk.

"Kejar, Mas. Sebelum Mas Arief lamar kakak saya duluan."

***

"Mas Le, udah tahu Mbak Driana *resign* hari ini?"

Leandro sedang bersiap untuk *meeting* program baru PTV dan Heri tiba-tiba masuk ruangannya seperti mengabari ada kebakaran.

"Driana *resign*?"

"Iya. Gue juga baru tahu tadi ketemu sama Gea abis nangis-nangis. Kayaknya mereka tadi *farewell lunch*."

Leandro lupa soal *meeting* penting ini. Mas Tito masih bisa menunggu. Lagipula ada Dadang dan Jani. Ia berlari menghampiri ruangan Driana. Tanpa basa basi membuka pintu itu. Driana sedang membereskan barangnya.

Untuk pertama kalinya sejak mereka putus sebulan lalu. Driana dan Leandro berada dalam jarak sedekat ini.

"Kamu betul mau *resign*?"

"Iya. Udah nyebar ya beritanya?" Driana balas bertanya, lanjut membereskan barang-barangnya.

"Kenapa?"

Driana diam. "Apa semua hal harus kamu tanya 'kenapa', Le?"

"Tentu."

"Aku sudah mencapai tujuanku. Lucas sudah tertangkap dan terbukti bersalah. Gak ada artinya lagi aku bekerja di sini."

Sidang kemarin memang menunjukkan bukti-bukti yang memberatkan Lucas. Sementara Leandro hanya dikenakan wajib lapor.

"Kamu masih bisa tetap bekerja di sini."

"Gak, Le. Gak bisa."

"Apa kamu selalu terus berkata gak bisa? Sama ketika kamu minta putus dari aku?"

Driana menatap Leandro langsung ke matanya.

"Aku dan dia cuma berbagi darah dan orang tua yang sama, Dree. Kamu harus tahu bahwa Ayah menyiksa Ibun saat usiaku enam tahun dan Lucas selalu menahan aku untuk membela Ibun. Dia bahkan terlihat senang saat Ibun dipukuli dan ditendang. Itulah kenapa aku sangat membenci Ayah dan Lucas. Ayah dan Ibun bercerai setahun kemudian. Lucas ikut Ayah kembali ke Inggris. Perusahaan Ayah dipegang orang lain sampai Lucas kembali lima tahun lalu. Kamu harus tahu bahwa setiap malam aku berteriak dalam tidur karena kilasan kejadian Ayah menyiksa Ibun selalu muncul dalam mimpiku."

Driana tercengang mendengar cerita Leandro. Ia tidak tahu hubungan adik kakak ini ternyata sangat buruk. Apalagi penyebab Leandro sering berteriak.

"Udah biasa, Non," ujar Bik Lala kala itu. Rupanya ini penyebabnya.

"Pertama kalinya aku tidak mimpi buruk adalah ketika kamu tidur di sampingku dan menggenggam tangan aku. Apalagi setelah kita pacaran, aku sama sekali tidak pernah mimpi buruk, Dree. Mimpi itu muncul kembali sebulan terakhir ini ketika kita putus. Hanya denganmu aku merasa nyaman dan aman. Bahwa semua yang aku butuhkan sudah tercapai hanya dengan ada kamu."

Driana diam saja mendengarkan penjelasan Leandro.

"Aku sayang kamu, Driana. *Please, stay*," Leandro terdengar memelas.

Namun Driana sudah mantap untuk *resign*. Ia juga tidak bisa memenuhi permintaan Leandro untuk kembali padanya. Arief memintanya jadi kekasihnya beberapa hari lalu. Driana *said yes*.

"*You'll find another woman*, Le. *I'm sure...*"

Driana kembali membereskan barang-barangnya. Leandro tahu bahwa ini adalah keputusan akhir.

***

18
Kuning Muda

Cerah, hangat, lembut, ceria.

Driana melanjutkan kariernya sebagai salah satu dosen di universitas swasta. Ia langsung disambut para mahasiswa pria baik fakultasnya maupun fakultas sebelah. Kelasnya selalu dipenuhi mahasiswa dan mereka fokus mendengarkan Driana mengajar.

"Mbak, pulang sendiri atau bisa saya antar?" tanya salah satu mahasiswanya begitu kelas usai.

"Jangan macem-macem kamu, Roby. Itu Olla ntar putusin kamu," celetuk Driana.

"Waduh kok Mbak tau aja saya pacaran sama Olla?" Roby merengut, sementara teman-temannya tertawa.

"Sama saya aja yuk Mbak. Naik motor biar romantis," celetuk Edo.

"Motor lo ganti Ducati dulu kali. Kalau bebek mah mana mau Mbak Driananya," balas Wika, salah satu

mahasiswi. "Kemarin aku liat Mbak Driana dijemput pacarnya naik Ducati. Bener ya Mbak?"

Driana hanya menanggapi dengan senyuman. "Duluan ya. Jangan lupa tugas *review* jurnalnya dibawa pertemuan berikutnya."

"Siap, Mbak," seru para mahasiswa dengan kompak.

Kali in Driana tidak berjalan untuk pulang. Dia mendatangi Aula tempat sedang diadakan *talkshow*. Salah satu narasumbernya adalah Gera.

"Saya harus akui saya juga melewati masa-masa sulit," ujar Gera saat Driana masuk. Driana memilih berdiri di bagian belakang aula. "Secara logika tentu saja siapa yang tidak sedih. Tiba-tiba dinyataan lumpuh padahal hobi saya futsal."

Penonton tersenyum, mengangguk.

"Ditambah Ayah saya juga berpulang tidak lama setelah itu."

Penonton kali ini terhenyak.

"Tapi yang harus diingat adalah ini, kita punya Tuhan. Yang artinya pasti ada makna positif di balik semua ini. Percayalah bahwa setelah mendung di langit

nanti akan ada pelangi. Juga bahwa kita gak sendirian di dunia ini. Saya harus berterima kasih pada tiga perempuan hebat di sekitar saya. Kebetulan dua dari tiga orang ini ada di ruangan ini."

Penonton langsung saling berpandangan. Mencari yang dimaksud Gera. Driana tahu Ismi pasti duduk di depan.

"Pertama adalah Mama saya. Bukan, Mama saya gak ada di sini. Dia sedang bekerja," Gera tersenyum. "Mama sangat sedih kala itu. Tapi Mama terus memotivasi saya. Membantu saya mencari cahaya dari hari-hari saya yang suram. Ia yang mendorong saya untuk rajin terapi, banyak berdoa dan beramal, menemani saya saat mengerjakan skripsi. *She's the strongest woman in this whole world for me*."

Penonton mengangguk. Beberapa terharu karena teringat ibu mereka masing-masing.

"Kedua adalah Kakak saya. Nah yang ini ada disini. Dia berdiri di paling belakang." Gera menunjuk ke arah Driana. Padahal Driana kira ia tidak akan terlihat. Driana gelagapan saat semua orang memandang padanya. "Dia juga dosen baru disini. Driana Irawan."

Beberapa mahasiswa yang sudah diajar Driana bersiul dan bertepuk. Driana melambai sekilas.

"Dia mengajak saya untuk tertawa akan masalah saya. Dia tidak memperlakukan saya sebagai adik yang tidak bisa berjalan. Dia tetap marah kalau saya meninggalkan rumah dalam keadaan berantakan. Dia tetap marah kalau saya keluar rumah tanpa mengabari. *She's my partner in crime*. Dia juga yang berusaha keras sehingga saya tahu cerita di balik kecelakaan saya."

"Cerita apa tuh Ger?" tanya moderator.

"Ah ceritanya cukup sedih. Saya khawatir talkshow ini nanti jadi cerita sedih di hari Kamis."

Penonton tertawa dan moderator tidak bertanya lebih jauh.

"Terakhir namun tidak kalah pentingnya, adalah Ismi. Dia pacar saya sebelum saya kecelakaan. Saya sudah menduga dan saya ikhlas kalau Ismi meninggalkan saya saat saya lumpuh. Namun kenyataannya adalah dia tetap berada di sisi saya. Saya ingat dia menangis bahkan lebih keras dari Mama dan kakak saya." Semua orang tertawa. "Tapi setelah itu kami juga tertawa bersama. Kami belajar bersama, mengerjakan skripsi, sama-sama

sepakat tidak mencari pekerjaan kantoran, berkarya bersama."

Gera memandang Ismi dengan penuh cinta. "Mohon doanya, bulan depan saya dan Ismi akan menikah."

Driana bertepuk paling kencang, diikuti semua orang di aula ini.

***

"Artis ya sekarang?" tanya Driana pada Gera setelah *talkshow* selesai. Gera keluar aula dibantu ditemani Ismi setelah banyak orang di dalam meminta foto bersama Gera. Untuk motivasi katanya.

"Lebih artis Kakak sih kayaknya. Banyak banget diajak ngobrol tadi," Gera membalas.

"Pulang bareng aku aja yuk."

"Tadi kita kesini pake mobil Ismi sih, Kak."

"Nanti aku minta supir jemput kesini aja, Ger," kata Ismi. Ini yang bikin Driana suka pada calon adik iparnya.

"Iya nanti kita antar Ismi ke rumahnya dulu. Aku lagi gak pengen pulang sendiri."

"Ayo kalau begitu."

Driana duduk di balik kemudi. Ismi di sampingnya dan Gera di belakang karena ia perlu space lebih besar.

"Gimana jadi dosen kak? Udah nambah fans berapa?" celetuk Gera.

"Banyak lah Ger. Gak keitung," jawaban Driana sok iye bener.

"Gak dimarahin Mas Arief tuh?"

Driana tidak menjawab. "Udah putus aku sama Arief."

Ismi melirik ke belakang. Gera memandang Ismi. Keduanya mengernyit.

"Kapan?"

"*Weekend* kemarin."

"Karena?"

"Ini mulai sesi interogasi ya?" Driana memandang adiknya dan Ismi bergantian.

"Anggaplah begitu, Kak,"

"Gimana ya Ger, Is. Aku gak ngerasa klik aja ama Arief. Kalian tahu kan perasaan orang pacaran tuh. Seneng kasih perhatian, seneng berusaha yang terbaik untuk dia, kalau mau kencan semangat banget. Tapi perasaan itu gak muncul."

"Belum mungkin, Kak?" tanya Ismi.

"Udah dua bulan lho, Is. Aku masih anggap dia temen aja. Temen deket. Tapi fling-fling ala orang suka tuh ya gak ada. Status doang kita pacaran. Tapi perasaan sih gak ada,"

"Hmm," kata Ismi dan Gera bersamaan.

"Aku kasian sama Arief kalau gini terus. Dia baik, banget. Tajir, parah. Ganteng, juga. Tapi ya kalau gak klik, mau gimana. Jadi ya kita selesaikan saja," Driana mengangkat bahu.

"Mas Arief is okay?"

"*He's fine. He smiled. Told me that he knows from the very start that I have no special feelings towards him.*"

"Kalau...kalau sama Leandro gimana, Kak?"

Driana menginjak rem mendadak. "Kenapa dia? *I mean*, kenapa kamu bawa-bawa nama dia?"

"Aku tahu Kakak dan Mas Leandro sempet pacaran."

"Tahu dari mana?" Driana kaget sekali. Ia memang tidak memberitahukan Gera dan Mama.

"Kami ketemu waktu dimintai keterangan di kantor polisi," Sadar Driana diam saja, Gera mengulang. "Sama Leandro gimana, Kak?"

"Ger..."

"Ya?"

"Bisa kita gak ngomongin dia?"

"Kenapa?"

Driana diam lagi. Raut wajahnya sulit ditebak. Ismi sudah memperingatkan Gera agar jangan macam-macam. Sudah cukup. kakaknya butuh waktu untuk memikirkan Leandro.

"Kakak masih sayang sama dia kan?" Gera maju terus rupanya.

Driana tidak menjawab, namun Gera melihat Driana mengangguk pelan.

***

Siang itu Driana merasa sangat terik sekali. Apalagi ia sedang tidak membawa mobil karena mobil tersebut sedang ada di bengkel. Namun ia harus tetap menyusuri kemacetan Jakarta dengan ojek demi bertemu dengan salah satu narasumber dalam penelitian yang akan dia lakukan. Driana turun dari ojek dan membayar dengan

uang 50 ribuan. Ia sedang menunggu abang ojek *online* ini menghitung kembalian ketika memandang sekelilingnya. Ada anak kecil sedang bermain pesawat-pesawatan. Tanpa sadar pesawat kertas itu mulai bergerak ke arah jalan. Padahal sebelumnya anak itu bermain di depan warung nasi. Driana menoleh ke sebelah kanan dan ada mobil kencang sekali.

Refleks Driana berlari menghampiri anak tersebut. Mendorongnya ke samping. Menyebabkan ia sendiri yang tertabrak mobil tersebut. Terpelanting ke atas kap mobil. Mobil tersebut mengerem mendadak. Tubuh Driana jatuh ke jalanan dengan darah mengucur deras. Semua orang langsung panik dan menelepon ambulans.

***

Mama berlari menyusuri ICU. Dalam selang dua tahun sudah dua kali ia ditelepon saat di kantor karena anaknya kecelakaan. Di belakang, Gera berjalan secepat yang diijinkan kruknya. Ismi menemani dengan wajah sama-sama panik.

"Kenapa ini?" tanya Mama pada salah satu orang yang menunggu di situ. Ada seorang polisi dan orang yang tertunduk takut-takut.

"Menurut saksi mata, ada anak yang bermain ke jalan. Putri ibu mendorong anak itu ke samping tapi gantinya anak ibu yang tertabrak. Anak itu sendiri hanya terluka di lutut. Kami sudah memperingatkan orang-orang di sana untuk lebih menjaga anak-anak kecil agar tidak bermain ke jalan."

"Kenapa anak saya bisa tertabrak?"

Gera sampai di samping Mama, memandang orang-orang disitu.

"Maaf Bu. Saya lagi kejar orderan karena yang mesan saya katanya butuh buru-buru," ujar orang yang rupanya supir taksi *online* itu. "Saya telat ngerem, Bu. Maaf. Maaf,."

Mama ingin mengeluarkan jutaan umpatan tapi yang keluar hanya, "Hati-hati saat menyetir!"

"Kondisi kakak saya gimana, Pak?" tanya Gera.

"Kami belum tahu. Nona Driana dibawa ambulans dan langsung masuk ke ICU. Ibu apa mau memproses kecelakaan ini ke kepolisian?"

Mama memandang supir itu yang sedang benar-benar takut. "Saya belum tahu kondisi anak saya seperti

apa. Untuk sementara saya lepaskan. Pak Polisi mohon catat identitasnya dan bekukan SIM-nya saja dulu."

"Baik, Bu," Polisi itu memberi hormat lalu mengajak supir tersebut pergi.

Mama, Gera, dan Ismi menunggu di luar dengan cemas. Tidak lama kemudian dokter keluar.

"Dengan keluarga pasien?"

"Iya, saya ibunya," kata Mama.

"Ada darah merembes melalui tempurung kepala, hampir masuk ke otaknya. Saya mohon ijin untuk mengoperasi pasien agar dapat memperbaiki hal tersebut."

Mama terkejut. Otak tentu saja organ yang penting. "*Do your best doc, please*."

"Nanti administrasi diurus suster ya. Saya pamit kembali," Dokter itu memerintahkan sesuatu ke suster lalu dia masuk kembali. Bersiap untuk operasi.

Operasi berlangsung hampir empat jam. Gera dan Mama menunggu dengan hati tak karuan. Mama duduk, berdiri, berjalan bolak-balik. Ismi berinisiati membelikan makanan.

"Ger.. kita perlu kasih tahu orang lain?" bisik Ismi.

"Oh iya aku belum kasih tahu Om dan Tante." Gera mengeluarkan ponselnya. Menghubungi Om dan Tante dari pihak Mama dan Papa. "Keluarga udah dikasih tahu."

"Mas Leandro..dikasih tau gak?"

Gera termenung. Ketika ditanya kemarin, kakaknya mengaku masih menyayangi Leandro. Gera yakin Leandro juga merasakan hal yang sama.

"Sebentar."

***

Leandro sedang *meeting* dengan Mas Tito dan Jani saat itu. Ada program adaptasi dari luar negeri yang akan mereka terapkan di Indonesia. Ponselnya ditinggalkan di ruangan karena sedang dicas.

Sejam setelah Gera menelepon namun tak diangkat dan akhirnya mengirimkan pesan, Leandro baru menghampiri ponselnya.

Geraldo Dwida Irawan: *Kak Driana kecelakaan. Masuk rumah sakit dan langsung harus operasi. Saat ini masih di ICU RSCM.*

Jantung Leandro seakan berhenti berdetak. Tak mempedulikan pekerjaannya, Leandro meninggalkan PTV.

***

Beberapa keluarga sudah mulai datang ketika Driana masih dioperasi. Namun tidak ada yang kedatangannya seheboh Leandro. Ia berlari dengan sepatu bootsnya yang berat, membuat orang-orang memandanginya dengan tatapan memperingati.

"Mas Leandro," sapa Gera.

"Gimana, Ger?" Leandro memandang ke arah ruang ICU.

Tepat saat ruang ICU terbuka dan Driana di atas tempat tidur didorong keluar. Rambutnya sudah hilang dan perban melingkari kepalanya. Leandro merasa ada yang hilang dalam hidupnya. Ia ingat betapa diam-diam dia senang menciumi rambut Driana saat mereka berdekatan.

"Alhamdulillah operasinya berhasil. Nona Driana sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat biasa tapi mohon agar tetap menjaga ketenangan," ujar dokter. Semua orang mengangguk.

***

Driana belum kunjung membuka matanya. Ia dijaga bergantian oleh Gera, Ismi, dan Mama. Keluarga dan teman berkunjung bergantian. Satu orang yang juga sama cemasnya seperti Gera dan Mama adalah Leandro. Ia mengubah jadwal bekerjanya. Datang pagi-pagi sekali ke kantor. Pulang jam lima. Sore hari menuju rumah sakit. Mengobrol dengan Mama yang juga baru pulang bekerja. Setelah itu Mama akan pulang dan Leandro yang menjaga Driana semalaman. Gera dan Ismi berjaga saat siang.

Mama akhirnya mengetahui cerita Driana dan Leandro dari Gera. Mama juga tahu bahwa Leandro ternyata sangat menyayangi Driana.

Hari keempat Driana dirawat, Mama menyempatkan diri untuk datang ke rumah sakit. Pemandangan yang ia lihat adalah Leandro sedang tidur sambil duduk, bersandar ke tepi tempat tidur Driana. Tangan mereka saking menggenggam.

"Leandro..." panggil Mama. "Leandro…"

"Ah iya," Leandro bangun mendadak. "Ada apa? Driana butuh sesuatu?"

"Kamu pindah gih tidurnya," Mama menunjuk tempat tidur khusus penunggu pasien.

"Oh. Gak usah Tante gak apa-apa. Er udah jam 7 ya? Saya ke kantor aja, Tante."

"Gak mau istirahat dulu?" tawar Mama.

"*It's okay*, Tante. Saya permisi," Leandro mengambil barang-barangnya.

"Ini, buat sarapan," Mama mengulurkan Tupperware kepada Leandro.

"Terima kasih, Tante. Saya permisi."

***

Driana membuka matanya setelah jadwal visit dokter. Ismi dan Gera yang sedang menemani langsung memanggil dokter lagi. Driana diperiksa dan dia dinyatakan baik-baik saja. Tinggal masa pemulihan.

"*I look so ugly*," kata Driana setelah melihat bayangannya di cermin. Dia tahu bahwa rambutnya menghilang.

"Nanti akan tumbuh lagi, Kak," Ismi menenangkan.

"Kak, aku kabari Mas Leandro kalau Kak Driana sudah sadar ya?" tanya Gera.

"Buat apa? Aku gak mau ketemu dia," kata Driana dengan nada agak ketus. Driana hanya tidak mau dilihat Leandro dalam kondisi menyedihkan seperti ini. Lagipula mereka sudah putus lama. Akan aneh kalau Gera tiba-tiba menghubungi Leandro untuk mengunjungi Driana. Wajah Driana pucat dan ia pasti terlihat mengerikan. Gera dan Ismi berpandangan.

"Tapi, Kak," Gera mau bilang bahwa Leandro sudah melihatnya seperti ini, bahkan menjagai Driana ketika malam.

"Gak usah Ger. Jangan hubungi dia," perintah Driana.

Yang Driana tidak tahu. Leandro mendengarkan sedari tadi. Sejak Gera meminta izin Driana untuk menghubungi Leandro. Ia datang lebih cepat dari kantor karena pekerjaannya sudah selesai. Tadi ia bertemu dengan dokter dan dokter berkata Driana sudah sadar. Leandro berjalan dengan penuh semangat ke kamar Driana. Namun yang didengarnya adalah Driana tidak mau bertemu dengannya.

Tangan Leandro yang terulur untuk membuka pintu mendadak turun. Ia tersenyum miris. Iya dia

memang bukan siapa-siapa. Ia bodoh jika berharap Driana masih menyayangi dirinya. Driana sudah punya orang lain. Driana tidak mau bertemu dengan dirinya lagi.

"*Stupid*," gumam Leandro. Ia berbalik dan meninggalkan ruang rawat Driana.

***

19
Pelangi

The day of Ismi and Gera's wedding. Mereka menikah dengan akad adat Jawa. Gera sekarang terlihat begitu tampan. Driana tahu sejak pagi hari Gera terlihat begitu gugup. Berulang kali dia mengulang kalimat ijab kabul yang khawatir salah.

"*You'll be great brother*," Driana menepuk pundak Gera.

"*I know but damn I'm so nervous*, Kak!" Gera meremas tangannya berulang kali. Mereka sekarang sedang berada di mobil pengantin. Menunggu aba-aba untuk turun dari mobil dan berjalan masuk ke mesjid.

"Berdoa lah," kata Driana sambil tertawa. Di sisi Gera yang lain, Mama ikut tersenyum. Berbeda dengan Mama dan Gera yang mengenakan baju adat Jawa, Driana sudah mengenakan gaun *dresscode* acara resepsi. Dikarenakan Driana ingin mengenakan topi lebar untuk menutupi kepalanya yang botak. Akan aneh kalau ia memadukan topi dengan kebaya. Driana sendiri tidak mau mengenakan wig.

Petugas WO mengetuk pintu mobil dan mengisyaratkan Gera untuk turun. Mereka pun turun dan mulai berbaris. Seperti yang sudah Driana duga, orang-orang memperhatikan topinya yang lebar. Driana berusaha tidak mempedulikannya.

Prosesi akad dimulai. Dari pembacaan ayat suci Al-Quran, sambutan, sampai akhirnya ijab kabul dan Gera resmi mempersunting Ismi. Setelah foto-foto singkat, pengantin digiring menuju tempat ganti. Driana sendiri menghampiri mobilnya yang tadi dibawa oleh salah satu sepupu, langsung ke lokasi resepsi.

Untunglah sejak awal Gera dan Ismi membuat pesta resepsi dengan teman *garden party*. Mereka berdua sendiri tidak tinggal di pelaminan melainkan *mobile*. Hal ini karena akan sulit kalau Gera lama berdiri karena ia masih mengenakan kruk. Juga akan sulit kalau Gera berdiri dan duduk bergantian dalam waktu lama. Gera sendiri menolak menggunakan kursi roda. Jadilah Gera dan Ismi akan *mobile*. Juga agar para undangan bisa leluasa mengobrol dan berfoto dengan pengantin. Jika ternyata Gera kelelahan, baru ia akan menggunakan kursi roda.

Driana menunggu dengan sabar di salah satu spot. Ditemani sepupunya yang juga sudah mengenakan gaun. Mereka berfoto-foto sebentar di spot-spot unik yang tersebar di taman ini.

Tak terasa malam tiba, Gera dan Ismi memasuki pelataran disambut para undangan. Diiringi musik jazz romantis. Mereka menyusuri *red carpet* lebih dulu lalu menghampiri *photo booth*. Berfoto bersama keluarga inti lalu keluarga besar. Setelah itu acara respsi dimulai. Driana memilih menyusuri *booth-booth* makanan.

"Selamat, Gera, Ismi."

"Wah, Mas Leandro datang juga," Gera berbalik. Leandro tersenyum, menyalami dan memeluk Gera. Dengan Ismi, ia bersalaman saja.

"*Nice wedding concept*," puji Leandro.

"Yeah. *My wife has a great taste*," Gera memuji Ismi yang tersenyum lebar.

"Sendirian, Mas?"

"Begitulah," jawab Leandro, memasukkan tangan ke dalam saku. "Ada anak-anak PTV juga gue liat ya."

"Iya. Saya undang beberapa anak magang yang masih kontak. Silakan, Mas. Dinikmati pestanya. Nanti ada lempar *hand bouquet* juga."

Leandro tertawa. "Iya Ger, *thank you*. Selamat sekali lagi ya."

Leandro akan berbalik ketika Gera mencengkram ujung lengan jas Leandro.

"Kakak pakai gaun biru muda."

Leandro menelan ludah, mengangguk.

Booth-booth makan disusuri namun Leandro tidak berminat mencicipinya. Ia hanya memikirkan apakah ia perlu menghampiri si kakak bergaun biru muda?

Kemudian Leandro terpaku. Di situlah dia berada. Dengan gaun biru muda dan topi lebar berwarna senada untuk menutupi kepalanya yang plontos. Ia sedang tertawa dengan beberapa gadis yang juga mengenakan gaun. Sepertinya para sepupu.

"*I love her. And I need her. I can't lose her again*," gumam Leandro pada dirinya. Ia mengumpulkan keberanian dan menghampiri Driana.

"Driana Alexa," panggil Leandro. Driana menoleh, kaget melihat Leandro berdiri di hadapannya.

Refleks, Driana menyentuh topinya. Menurunkannya lebih dalam. "*Don't try to hide anything, I know it.*"

Leandro mendekati Driana. Para sepupu Driana melihat Leandro mendekat dan mereka undur diri. "*I've seen you in worse than this. And I still think you're beautiful.*"

Driana menunduk, menarik topinya terus.

"Aku gak mau kamu lihat aku sekarang," ujar Driana. "*And why are you here*?"

"Gera *invited me*. Lexa, Aku ada saat kamu koma. Kamu tidak perlu menutupi apapun dari aku," Leandro mengulurkan tangannya, menarik tangan Driana agar tak terus memegangi topinya. "*I don't care how you look. You still the same* Driana Alexa Irawan *that I love*."

Driana memandang Leandro.

"*I love you*," ujar Leandro.

Driana tidak menanggapi. Pikirannya berkecamuk. Dulu dia menjauhi Leandro karena Lucas. Namun Driana tahu bagaimana hubungan Leandro dan Lucas sebenarnya. Driana juga tahu bahwa Leandro tidak bersalah terhadap Gera. Berikutnya Driana menolak Leandro karena ia punya Arief. Tapi Driana tahu bahwa

ia tidak memiliki perasaan apapun pada Arief. Driana malah ingat suatu saat Gera bertanya pada dirinya apakah ia menyayangi Leandro. Saat itu Driana tahu jawabannya. Berarti saat ini pun ia tahu bagaimana perasaannya.

"*I love you*," kata Driana.

Wajah Leandro mulai tersenyum, mengembang dari sedikit hingga ke lebar. Driana ikut tersenyum. Lega akhirnya mengucapkan kata-kata tersebut langsung kepada orang yang tepat.

Leandro memeluk Driana. Driana balas memeluk Leandro. Sebelah tangannya memegangi topi agar tidak lepas. Ia masih belum pede menampilkan kepala botaknya.

"Kamu harus banyak makan lagi, Lexayang."

"Gak. Aku suka badan aku segini," ujar Driana.

"Yah bagaimanapun penampilanmu, aku tetap cinta," kemudian Leandro mencium bibir Driana. Ciuman rasa rindu dan rasa cinta. Mula-mula Driana hanya diam. Lama-lama Driana ikut menggigit dan melumat bibir Leandro. Menjilat gigi satu sama lain. Driana rasa, untuk inilah topinya memiliki fungsi tambahan. Menutupi adegan ciumannya dengan Leandro.

"Ya, yang belum nikah ayo segera berkumpul. Kita akan lempar *hand bouquet*," terdengar suara MC.

Driana melepaskan ciumannya dari Leandro. Membuat Leandro tampak kecewa. "Aku mau *hand bouquet*. Bentar ya."

Driana berlari-lari kecil menuju *venue*. Leandro mengikuti sambil menggeleng, tapi ia tersenyum juga. Driana berdiri di barisan depan. Gera tertawa saat melihat kakaknya begitu bersemangat.

"Siap yaaa," ujar MC. "Satu, dua, tigaaaaa...."

Buket itu melayang. Driana memperhatikan arah lengkungannya dan pada saat yang tepat dia melompat. Tangan kanannya terulur menangkap buket dan tangan kirinya memegangi topi. Ia berhasil meraih buket bunga tersebut. Gera dan Ismi tertawa takjub. MC meminta Driana ke *venue* namun Driana malah menghampiri Leandro.

Berlari girang membawa buket dan memegangi topi, Driana melompat ke pelukan Leandro.

"Whoaaa," seru Leandro, mundur beberapa langkah, memeluk erat Driana agar tidak jatuh.

"*Let's married*," bisik Driana. Leandro tertawa dan mengangguk. Mereka lalu berciuman, mengabaikan MC yang memanggil-manggil.

***

Driana Alexa Irawan

&

Leandro Dylan Anderson

are getting married!

November 26, 2016

Please come to celebrate our wedding day!

-THE END-

BONUS

"Masih bete kamu, Le?" tanya Driana begitu mereka berdua sampai ke hotel. Meski tidak berhasil mendapatkan cuti untuk bulan madu, namun Driana dan Leandro menyempatkan diri untuk menikmati hari-hari awal rumah tangga mereka di tempat yang romantis.

"Hmm?" Leandro berbalik ke arah istrinya sembari melepaskan jas dan dasi. "Nggak."

"Serius?"

"Yeah, *I'm good*," kata Leandro lagi. Menyimpan jas dan dasi di sofa.

"Tapi wajahmu gak kayak orang gak bete," Driana berkeras. Ia hampiri suaminya dan memandang Leandro lekat-lekat.

Leandro menghela nafas.

"Aku gak suka aja dia tiba-tiba datang dan bikin *mood*-ku rusak," akhirnya Leandro mengaku. Driana tersenyum, mengelus pipi suaminya.

"Itu wujud rasa sayang dia sebagai Ayah, Le. Dia ikut bahagia di hari bahagia kamu. Dia gak minta kamu

maafkan kan? Dia tahu kamu sedang sangat bahagia hari ini dan dia ingin melihat hal itu."

"Melihat dia hanya mengingatkan tentang kejadian dulu."

"Wajar. Tapi waktu berubah, Sayangku. Manusia juga berubah," Driana masih mengelus pipi Leandro, berpindah ke rambutnya, mengacak pelan. "Istirahat yuk. Udah jam 12 malem, kita harus istirahat.”

Leandro melingkarkan lengannya di pinggang Driana. "Gak ada hal yang bikin kita harus bangun pagi-pagi kan besok?"

"Hmm, nggak sih. Kenapa?"

"Jadi kenapa harus tidur cepet-cepet?" Leandro mulai menyeringai. Ia mendekatkan wajahnya ke arah Driana dan Driana tahu ini mengarah kemana.

"Aku mau mandi dulu," cepat-cepat Driana melepaskan diri dari pelukan Leandro lalu menuju kamar mandi.

***

Driana selesai mandi dan membersihkan *make up*. Ketika dia keluar, dilihatnya Leandro sedang mengetik di laptop, masih mengenakan kemeja acara resepsi.

"Kamu kerja?"

"Eh?" Leandro mendongak, melihat Driana sedang memperhatikannya, ia mengubah laptop menjadi mode Sleep dan menutup layar. "Giliran aku yang mandi ya."

Driana memperhatikan suaminya masuk ke kamar mandi. Masih dengan mengenakan jubah mandi, Driana menyiapkan pakaian yang akan dikenakan Leandro. Setelah itu ia bergegas mengganti jubah mandi dengan....

Oke, ini memang kerjaan teman-temannya di Aussie yang sepertinya pikirannya terlalu liar. Mereka memberikan Driana lingerie seksi. Katanya seri lingerie ini bertema 'Sexy Secretary'. Biarkan Leandro jadi bos di malam pertama mereka dan jadikan malam ini begitu *hot*.

"Dasar gila!" gumam Driana. Namun ia tetap mengenakan pakaian itu. Rok mini yang hanya mampu menutupi bokongnya. Ditambah atasan berbentuk kemeja yang tak mampu menutupi perut. Atasannya terbuat dari bahan tipis sehingga ketika Driana kenakan, payudaranya langsung terpapar. Tidak lupa Driana mengenakan *g-string* di balik rok super mini itu.

Setelah memastikan tampilannya seksi, Driana menyemprotkan parfum dan kemudian duduk di tepi tempat tidur dengan posisi seseksi dan semenantang mungkin. Dengan dada berdebar karena melakukan ini untuk pertama kalinya, Driana menunggu Leandro keluar dari kamar mandi.

Penantian Driana tak terlalu lama. Leandro keluar kamar mandi dengan mengenakan handuk di pinggangnya. Ketika melihat Driana, matanya langsung melotot dan ia terbatuk.

"Hei, kamu gak apa-apa?" Driana malah panik. Ia berdiri tiba-tiba. Membuat payudaranya bergoyang dan roknya tersingkap. Leandro semakin panas dingin.

"Ini... ini sengaja?" tanya Leandro setelah batuknya reda. Ia berusaha memandang wajah Driana alih-alih bagian bawahnya.

"*My sexy outfit, of course*," Driana berkata dengan nada yang dimaksudkan untuk jadi super seksi.

Leandro menelan ludah. *Akhirnya*, dalam hati ia berpikir. Pandangan Leandro turun ke arah tubuh istrinya. Ia terkagum akan bentuk tubuh Driana yang baginya sempurna, berisi di tempat-tempat yang pas. Leandro

kembali memandang Driana dan ia bisa melihat bahwa sedikit banyak, Driana gugup.

Leandro menarik kepala sang istri dan menciumnya. Berlainan dengan ciuman yang biasa mereka lakukan, Leandro memainkan lidahnya lebih liar, mengigit bibir Driana hingga Driana menggumam kesakitan. Tangan Leandro turun menuju bokong Driana. Menyingkapkan rok mini yang sebenarnya percuma, meremas bokong Driana. Driana sendiri merespon ciuman dan remasan Leandro dengan semangat.

"Emmh," gumam Driana saat Leandro berkali-kali mengelus dan meraba bokongnya.

Ciuman Leandro berpindah ke leher Driana. Menghujaninya dengan ciuman dan gigitan. Driana mengangkat kepalanya, tubuhnya benar-benar tergoda oleh sentuhan Leandro. Tangannya meremas dan mengelus bagian atas tubuh Leandro yang telanjang. Tangan Leandro, sementara itu, mulai berpindah ke bagian depan dan menyentuh, mencubit bagian intim Driana.

"Le.." gumam Driana.

"Ya?" balas Leandro, ia menenggelamkan wajahnya di payudara Driana. Kedua payudara yang sekarang menegang itu tampak begitu menarik bagi Leandro. Putingnya yang mengeras menjadi sasaran empuk Leandro berikutnya. Meski masih terhalang *lingerie* Driana, Leandro tak ragu-ragu mencium dan menghisap payudara sang istri.

"Le, kamu mempermainkan aku ya?" tanya Driana, mengelus rambut Leandro ketika tangan Leandro menurunkan *g-string* Driana, mengelus organ intim Driana secara langsung, sementara mulutnya masih bergerak lincah di payudara.

"Aku bercinta denganmu, Lexayang," ciuman Leandro kembali ke leher Driana. Kali ini tangannya kembali ke bagian atas, membuat Driana menghela napas karena sentuhan Leandro dibawah sana membuatnya tegang. Leandro meremas payudaranya berkali-kali sembari mencium bibir Driana. Tangannya tak sabaran membuka bagian atas *lingerie* seksi itu.

"Banyak banget talinya," kata Leandro geram. Namun tidak lama kemudian tali yang mengikat itu terlepas. Leandro langsung membuka *lingerie* itu dan

melemparkannya sembarangan. Driana terkikik. Leandro mengangkat tubuh Driana, mencium dan menghisap payudara Driana sambil membawa sang istri ke tempat tidur.

"Ah, ehmm, Le.." mata Driana terbuka dan tertutup saat Leandro menikmati buah dadanya. Ditambah tangan Leandro kembali bermain di organ intimnya.

"*Stop it,* Le."

"Bagian ternikmatnya bahkan belum mulai, Sayang," kata Leandro. Ia melepas handuknya dan lagi-lagi melemparkan benda ke sembarang tempat. Driana mengangkat sebagian tubuhnya dan melihat organ vital Leandro yang...ehm..tak disangka.

"*Is that thing really will got into my vagina*?"

"*It will suits really well, honey. Trust me,"* goda Leandro. Tangannya meremas lagi payudara Driana, memutar putingnya sesuka arah, mulutnya menciumi perut Driana. Driana melenguh terus, membuka kakinya lebar-lebar. "Ayo mulai proyek pembuatan penerus keluarga ini."

Driana tertawa. Ia mengangguk. Ketika Leandro kembali menciumnya, saat itu pula Leandro memasukkan

alat vitalnya ke vagina Driana. Driana refleks menggigit bibir Leandro untuk menahan sakit.

"Ouch. Maaf, Sayang."

"It's okay," kata Leandro. Ia memasukkan lagi kejantanannya ke Miss V Driana. Untuk mengalihkan perhatian Driana, Leandro terus menciumi Driana.

"Emh, eugh, auhh.." gumam Driana saat Leandro terus mendesak kejantanannya masuk. Driana melingkarkan kakinya ke tubuh Leandro dan ikut bergerak agar memudahkan benda itu masuk sepenuhnya.

"*We're one now*, Sayang," bisik Leandro. Driana tak mampu berkata. Ia merasakan sakit yang amat sangat. Ia bisa merasakan kakinya basah karena cairan dan darah pertanda dinding keperawanannya telah berhasil dirobohkan. Namun ia merasakan kenikmatan yang luar biasa. Merasakan bahwa yang mendapatkan ini adalah suami sahnya. Kegiatan ini sungguh hal yang tidak akan Driana tolak untuk dilakukan sering-sering.

"Le..." Driana masih menggoyangkan pinggulnya, begitu pula Leandro. "Leandroooo! Aaaahhhh."

Driana mendapatkan orgasme pertamanya. Begitu pula Leandro. Mereka terengah bersama-sama. Peluh

mengaliri wajah keduanya namun mereka saling menatap dengan wajah senang.

"*How*?"

"*God! That was amazing*," kata Driana.

Leandro tersenyum. Menarik tubuhnya menjauh dari Driana dan sekilas Driana merasa kecewa.

"Singkirkan ini," kata Leandro, menarik lepas rok mini yang tadi masih terpasang. Ia menjilati Miss V Driana yang masih mengeluarkan cairan sisa orgasme mereka. Membuat Driana kembali mendesah-desah.

"*May I ask one thing*?" kata Driana pelan. Leandro mendongak. Ia tidak bertanya, menunggu apa yang ditanyakan Driana.

Rupanya Driana mengangkat tubuhnya dan berbalik. Menungging di atas kasur. Pemandangan bokong Driana menghampiri wajah Leandro.

"*Try this*," goda Driana, menggoyangkan bokongnya. Leandro menelan ludah. kejantanannya yang masih mengacung tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia memeluk Driana, menggesekkan alat vitalnya ke bokong Driana, meraba dan meremas payudara cup 34B itu dengan ganas. "Ah, yeah, yeah."

Driana mengangkat kepalanya. Leandro menciumi punggung dan tengkuk Driana. Tanpa menunggu lama, Leandro kembali memasukkan kejantanannya ke Miss V Driana. Mereka bergoyang bersama, mendesah bersama, dan orgasme bersama.

"*Damn, damn, damn*," gumam Driana. Ia berbaring di kasur, kelelahan namun begitu menikmati pergumulan di kasur bersama suami.

"Kamu ternyata bisa liar juga," Leandro mencium pipi Driana.

"Itu kamu gede juga," komentar Driana. Membuat Leandro tertawa lebar.

"Lagi yuk."

"Le!" Driana memekik. "Kamu sih enak tinggal masuk. Aku kan sakit..."

Leandro nyengir. "Ya udah, istirahat dulu deh."

"Aku mau bobo," kata Driana lalu memeluk erat Leandro, melingkarkan kakinya ke kaki Leandro.

"Hei kalau gini aku gak bisa tidur..." Leandro berseru. Memandang wajah Driana. "malah pengen lagi..."

***

Driana bangun lebih dulu. Ia memandangi Leandro yang sedang tidur dan mengingat malam mengesankan mereka sebelumnya. Tersenyum mengingat hal itu, Driana mencium bibir Leandro, menghisapnya sedikit. Ini membuat Leandro membuka matanya.

"Masih belum puas yang semalem, Yang?" katanya.

Driana hanya tersenyum. Ia bangun dan turun dari tempat tidur. Berjalan menuju kamar mandi dengan langkah menggoda, menggoyangkan bokongnya. Driana tahu bahwa Leandro pasti memperhatikannya. Driana masuk ke dalam *bath tub* dan bermaksud mandi. Berendam pasti dapat membantu meredakan 'kelelahannya' atas aktivitasnya semalam.

Belum lama Driana berendam, Leandro masuk ke kamar mandi. Wajahnya merengut.

"*I'm trying to stay sane, but looking at your butt is drive me insane*," kata Leandro.

Driana tertawa. Tidak menolak saat Leandro ikut masuk ke dalam *bath tub*. Tanpa menunggu apapun, Driana bergerak lebih dulu. Mencium bibir Leandro, berpindah ke lehernya, menciumi dada sang suami.

Melayani suami lebih dahulu. Satu tangan Driana menyusuri dada Leandro hingga ke bawah. Didalam air, Driana mengelus kejantanan Leandro, memijat, meremas, mengelus sampai dia bangun.

Giliran Leandro yang 'menyerah' atas kenikmatan hubungan suami istri yang diciptakan istrinya. Ketika Driana sadar milik Leandro sudah siap, Driana memajukan dirinya dan memasukkan sendiri kejantanan Leandro kepada miliknya. Masih terasa sakit tapi semuanya berharga. Driana mencium leher Leandro sementara di bawah sana mereka menyatukan dirinya.

"Kalau gini terus, Ibun dan Mama cepet dapet cucu," gumam Leandro. Driana tertawa.

***